Ashadi

KERATON JAWA

Arsitektur UMJ Press

KERATON
JAWA

Ashadi

Penerbit Arsitektur UMJ Press
2017

KERATON JAWA

|arsitekturUMJpress|

Penulis: ASHADI

CETAKAN PERTAMA, AGUSTUS 2017

Hak Cipta Pada Penulis
Hak Cipta Penulis dilindungi Undang-Undang Hak Cipta 2002
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Desain Sampul : Abu Ghozi
Tata Letak : Abu Ghozi

Perpustakaan Nasional – Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ASHADI
Keraton Jawa
Jumlah halaman 178

ISBN 978-602-74968-7-3

Diterbitkan Oleh Arsitektur UMJ Press
Jln. Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510
Tetp. 021-4256024, Fax. 021-4256023
E-mail: arwityas@yahoo.com

Gambar Sampul: Lorong Taman Sari Keraton Yogyakarta
(Dokumentasi Penulis)

Dicetak dan dijilid di Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal
   2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum
   suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (limaratus juta rupiah).

ABSTRAK

Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta merupakan pusat tumbuh dan berkembangnya kultur Jawa, sehingga menjadi penting melakukan penelitian terhadap keduanya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna tata letak dan orientasi, bentuk, dan ragam hias bangunan keraton Jawa, dengan studi kasus: keraton Kasultanan Yogyakarta dan keraton Kasunana Surakarta. Pendekatan atau metode yang digunakan adalah gabungan dari metode penelusuran sejarah dan penyelidikan deskriptif arsitektural studi kasus. Metode sejarah menitik-beratkan pada suatu narasi peristiwa masa lampau yang terintegrasi. Metode deskriptif arsitektural studi kasus digunakan untuk mendeskripsikan secara akurat fakta-fakta arsitektural. Dari hasil penelusuran sejarah dan deskripsi faktual arsitektural dari kedua studi kasus, kemudian dianalisis untuk diketahui makna-maknanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan tata letak dan orientasi, bentuk, dan ragam hias bangunan keraton Jawa, di sana tercipta *kelanggengan*.

Kata Kunci: Bentuk, Keraton, Orientasi, Ragam Hias, Tata Letak

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap Alhamdulillah, akhirnya buku berjudul *Keraton Jawa* bisa dirampungkan. Buku ini merupakan hasil format ulang dari dua Laporan Penelitian, yaitu pertama berjudul *Keraton: Rumah Tinggal Raja Jawa* (2004), dan yang kedua berjudul *Studi Tentang Arsitektur Keraton Jawa* (2005). Penelitian pertama didanai oleh *Research Grant* Program Semi-Que V Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta (FTUMJ) tahun 2003-2004. Penelitian kedua didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Jakarta (LPP-UMJ). Dalam proses format ulang, Penulis menambahkan beberapa gambar (photo) yang diambil kemudian waktunya untuk melengkapi uraian pembahasan.

Selama pelaksanaan penelitian lapangan dan proses penyusunan, penyelesaian dan penyempurnaan Laporan Penelitian, Penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dalam kesempatan ini, Penulis dengan setulus-tulusnya mengucapkan terima kasih, khususnya, yang pertama, kepada Dekan Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta, Ir. Gunawan, MM., yang selalu memberikan dorongan dan semangat dalam melakukan dan menyelesaikan Laporan Hasil

Penelitian (penelitian pertama), dan yang kedua kepada Kepala LPP-UMJ, Prof. Dr. Hj. Sri Mulyani Soegiono, SH., M.Pd, yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memberikan kelonggaran waktu penyelesaian Laporan Hasil Penelitian (penelitian kedua).

Akhirnya, semoga buku ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan ilmu pengetahuan tentang konsep dan makna keraton Jawa.

Jakarta, Agustus 2017
Penulis

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, tulisan Ashadi yang berjudul *Keraton Jawa* dapat kami terbitkan. Buku ini adalah hasil format ulang dari dua Laporan Penelitian, yaitu yang pertama berjudul *Keraton: Rumah Tinggal Raja Jawa* (2004), dan yang kedua berjudul *Studi Tentang Arsitektur Keraton Jawa* (2005).

Dalam buku ini, penulis berusaha mengetahui dan memahami makna keraton Jawa melalui penelusuran sejarah dan deskripsi arsitektural terhadap tata letak dan orientasi, bentuk, dan ragam hias bangunan keraton Jawa, dengan studi kasus: keraton Kasultanan Yogyakarta dan keraton Kasunanan Surakarta.

Kekuatan buku ini adalah urian pembahasan yang lugas disertai dengan gambar-gambar (photo) baik yang diambil pada saat periode pelaksanaan penelitian maupun yang diambil pada saat kemudian. Kehadiran buku ini menjadi salah satu sumbangan penting bagi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang arsitektur keraton Jawa.

Jakarta, Agustus 2017
Penerbit

DAFTAR ISI

	HAL.
KATA PENGANTAR	i
PENGANTAR PENERBIT	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tinjauan Pustaka	4
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Metode Penelitian	9
1.6. Kontribusi Penelitian	10
BAB II	
JAWA DIBAGI DUA : KASUNANAN DAN KASULTANAN	11
BAB III	
KERATON KASULTANAN YOGYAKARTA	23
3.1. Keraton dan Kota Yogyakarta	23
3.2. Struktur Fisik Keraton	29

BAB IV
KERATON KASUNANAN SURAKARTA 85
4.1. Keraton dan Kota Surakarta 85
4.2. Struktur Fisik Keraton 93

BAB V
MAKNA TATA LETAK DAN ORIENTASI,
BENTUK, DAN RAGAM HIAS BANGUNAN 135
5.1. Makna Tata Letak dan Orientasi Bangunan 135
5.2. Makna Bentuk Bangunan 151
5.3. Makna Ragam Hias Bangunan 160

BAB VI
KESIMPULAN 169

DAFTAR PUSTAKA 173

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam struktur tata ruang kota kuno di Jawa, keberadaan keraton merupakan bagian penting dan tak terpisahkan; bahkan ia menjadi unsur pembentuk utamanya. Kenyataan sejarah telah menunjukkan bahwa pertumbuhan fisik kota-kota di Jawa, umumnya diawali dari keraton, sebuah kompleks kediaman raja beserta kerabatnya. Tata ruang kota pusat kerajaan dan kota-kota di luar pusat kerajaan, seperti kota-kota karesidenan dan kabupaten di Jawa pada dasarnya menunjukkan persamaan. Tata ruang kota yang masih asli mudah dikenal pada denah-denah kota-kota keraton kuno di Jawa, yaitu adanya *alun-alun* yang terletak di tengah kota; kediaman raja atau bupati dan asisten residen terletak di sisi selatan dan utara *alun-alun*, dan bangunan-bangunan penting pemerintah didirikan di sekitar *alun-alun*.

Dalam pemahaman kultur Jawa, manusia adalah *jagad cilik* (mikrokosmos) dan dia menjadi satu kesatuan dengan *jagad gede* (makrokosmos). Dalam kaitannya dengan keberadaan kerajaan-kerajaan di Jawa, maka konsep yang bersifat makrokosmos selalu dikaitkan dan dapat diterapkan pada kekuasaan raja yang bersifat mikrokosmos. Kerajaan harus memiliki bagian-bagian

yang sama dengan bagian-bagian alam semesta. Artinya, unsur yang ada di seluruh wilayah kerajaan akan terpusat pada raja. Raja dan keratonnya tidak hanya sebagai pusat kekuatan politik, melainkan juga merupakan pusat magi dari seluruh wilayah kerajaan.

Keraton atau istana sebagai tempat tinggal raja pada dasarnya bentuk bangunan dan fungsi ruang-ruangnya tidak jauh berbeda dengan bangunan tempat tinggal atau rumah penduduk dalam masyarakat Jawa pada umumnya. Yang membedakannya adalah bentuk bangunan dan fungsi ruang-ruang pada keraton lebih beragam dan kompleks. Bangunan arsitektur keraton Jawa sebagai salah satu unsur dalam kultur sangat ditentukan oleh manusia, tradisi dan filosofi Jawa; ketiganya menentukan fungsi dari bentuk, ruang, dan estetika bangunan keraton. Seperti halnya rumah tradisional Jawa, keraton merupakan ungkapan dari hakekat penghayatan penghuninya terhadap kehidupan, representasi kosmologi atau keyakinan mengenai alam semesta, dan suatu lingkungan mikrokosmos yang dibangun dengan pertimbangan yang sarat makna.

Keraton adalah tempat dimana gagasan-gagasan utama kultur Jawa diproduksi. Di Jawa, keraton yang masih berfungsi hingga sekarang sebagai kediaman 'raja' beserta kerabatnya, yaitu keraton-keraton Kasultanan dan Pakualaman di Yogyakarta, Kasunanan dan Mangkunegaran di Surakarta, dan Kasepuhan dan Kanoman di Cirebon. Namun dari sedikit keraton itu yang dianggap sebagai pusat-pusat kultur Jawa yaitu keraton-keraton yang terdapat di Yogyakarta dan Surakarta; kedua wilayah itu pernah menjadi pusat kekuatan politik dan

keagamaan di tanah Jawa bagian timur dan tengah. Sedangkan wilayah Jawa bagian barat sebagian besar memiliki dan mengembangkan kulturnya sendiri yaitu kultur Sunda.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami beberapa aspek arsitektur keraton Jawa, dengan mengambil studi kasus yaitu keraton Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Pertimbangan dalam menentukan obyek studi kasus adalah bahwa baik keraton Kasultanan Yogyakarta maupun keraton Kasunanan Surakarta pernah menjadi pusat penyebaran kultur Jawa, terutama sejak pertengahan abad ke-18 Masehi hingga sebelum zaman Kemerdekaan, dan keduanya memiliki banyak kandungan nilai sejarah dan arsitektural. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek arsitektural dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung yang bersifat material maupun non-material lainnya, seperti dokumentasi dan referensi.

1.2. Perumusan Masalah

Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta adalah termasuk dua dari sedikit keraton Jawa yang masih tersisa yang sarat dengan nilai historis dan arsitektural. Tentunya ada permasalahan yang bisa dijadikan bahan kajian secara mendalam sesuai konteks kultur Jawa. Permasalahan dalam penelitian ini dapat dimunculkan dalam bentuk pertanyaan : apa makna yang terkandung dalam tata letak dan orientasi, bentuk, dan ragam hias bangunan keraton Jawa ?

Dalam hal ini, keraton tidak saja dipandang dari satu sudut pandang saja, yakni yang menyangkut wujud, rupa, ragam atau bentuk (*form*), namun juga dilihat dari sisi yang melandasinya, yakni falsafah, konsep, tata nilai, ide, gagasan, makna atau isi (*content*) dari komunitas pendukungnya (penguasa – raja, keluarga raja, para pangeran dan para *abdi dalem*). Keraton sendiri merupakan bagian dari tradisi, sehingga ia harus dilihat sebagai pertanda untuk zamannya, yang mencerminkan kesinambungan antara masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Untuk memahami beberapa aspek arsitektural keraton Jawa, dalam penelitian ini akan sangat memperhatikan karakteristik masing-masing keraton yang menjadi obyek studi sebagai akibat kondisi ekologis dimana keraton itu berada dan kondisi sosial budaya komunitas pendukungnya. Meskipun menurut riwayat, kedua keraton merupakan hasil karya satu orang, yaitu Pangeran Mangkubumi, namun pada kenyataannya, keduanya memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing.

1.3. Tinjauan Pustaka

Di samping faktor politik, ekonomi dan geografi, pertumbuhan beberapa kota di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari faktor yang berhubungan dengan kosmologi dan faktor magis-religius. Hubungan antara pendiri suatu pusat kerajaan dengan kosmologi bukan hanya dalam pendirian suatu kerajaan saja tetapi juga dalam penobatan raja, gelar ratu-ratu, mentri-mentri, pendeta-pendeta keraton, pembagian propinsi-propinsi, upacara-upacara adat, dalam pekerjaan seni, pembuatan

denah kota dan struktur ibukota atau pusat kerajaan, kota-kota besar lainnya, kuil-kuil, dan keraton-keraton (Tjandrasasmita, 2000:51). Berkaitan dengan ini, Khairuddin dalam *Filsafat Kota Yogyakarta*, menceritakan bahwa pada saat mendirikan keraton Kasultanan Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono I, tidak saja melihat aspek estetika saja tetapi juga aspek kosmologi dan religius, sehingga bangunan keraton ditata berdasarkan konsep dan wawasan integral makrokosmos dan mikrikosmos. Aspek ini mencakup dimensi spasial lahir dan batin serta dimensi temporal awal-akhir. Itulah sebabnya semua bangunan yang ada kaitannya dengan keraton mempunyai arti dan makna tersendiri sesuai dengan fungsi bangunannya (Khairuddin, 1995:vii). Pendirian keraton Kasunanan Surakarta juga lebih didasarkan pada persyaratan *nujum* ketimbang pertimbangan-pertimbangan ilmiah seperti misalnya topografi tanah. Peristiwa pendirian pusat kota kerajaan Kasunanan Surakarta dikisahkan dalam *Babad Giyanti*, sebuah babad bersajak yang dikarang kira-kira akhir abad ke-18 oleh pujangga keraton Yasadipura. Mula-mula diceritakan bagaimana sang raja mengumpulkan para penasehat dan para mentrinya untuk memberitahukan niatnya memindahkan ibukota yang baru saja dihancurkan oleh gerombolan Cina. Maka ia meminta kepada para ahli *nujum* untuk mencari sebuah lokasi yang cocok untuk itu. Ada beberapa orang, di antaranya komandan garnisum Belanda, yang berkecenderungan memilih desa Kadipolo, di sebelah timur sungai Bengawan Solo. Di tempat itu tanahnya rata. Tetapi ada yang

menganggap tempat itu kurang baik dan mengusulkan membangun ibukota baru itu di desa Solo, sekalipun daerah itu berawa dan berbukit-bukit. Tumenggung Honggawongsa mengemukakan bahwa menurut perhitungannya, jika ibukota tempatnya di sebelah timur Bengawan, orang Jawa akan kembali memeluk agama Budha. Akhirnya pendopotnyalah yang diterima (Lombard, 1996:108-109).

Meskipun kompleks keraton Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta merupakan bekas pusat kerajaan Islam, namun unsur-unsur kultur Hindu banyak dijumpai pada bangunan-bangunan yang terdapat di dalamnya (Hendro, 2001:152). Istilah-istilah bagian keraton seperti : *sri manganti, prabayaksa, pendopo, kaputren, kaputran* dan sebagainya menunjukkan beberapa persamaan dengan bagian-bagian pada keraton-keraton sebelum Islam (Tjandrasasmita, 2000:55-56).

Adapun bentuk fisik bangunan-bangunan yang terdapat di dalam kompleks keraton Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta sebagian besar menggambarkan bentuk rumah tradisional Jawa dan sebagian di antaranya menggunakan konstruksi kayu. Bangunan-bangunan itu menggunakan atap tunggal atau atap susun yang berbentuk *limasan, tajug, kampung* (*pelana*), dan *joglo*. Bagian tubuh bangunan ada dua bentuk, yaitu merupakan bangunan terbuka (tanpa dinding penutup ruangan) dan merupakan bangunan yang menggunakan dinding penutup tubuh. Bangunan-bangunan terbuka merupakan bangunan konstruksi kayu yang atapnya disangga oleh beberapa tiyang yang jumlahnya disesuaikan dengan ukuran bangunan,

sedangkan bangunan-bangunan yang menggunakan dinding penutup tubuh, dindingnya dibuat dari batu bata dan atapnya menggunakan konstruksi kayu yang biasanya berbentuk *limasan* (Hendro, 2001:202-203).

Konsep kosmogoni dalam rancang bangun keraton juga diterapkan pada bangunan keraton. Tata letak bangunan-bangunan dalam keraton memperlihatkan adanya pemisahan antara keraton dengan dunia luar, dan setiap pembagian ruang terkesan diorientasikan ke sati titik, yaitu tahta raja. Struktur semacam ini mengartikan keraton dianggap sebagai pusat mikrokosmos (Setiadi dkk, 2000:286). Konsep itu, kemudian berkembang menjadi konsep lingkaran-lingkaran konsentris. Di tengah-tengah : keraton, tempat kediaman raja, ruang yang diistimewakan. Di sekitar keraton : ibukota, yang disebut *nagara*; di sini terdapat kediaman kaum bangsawan dan kaum *priyayi*, yang ditempatkan di bawah wewenang patih atau perdana mentri. Di sekitar ibukota itu : lingkaran *nagaragung*, yang secara harfiah berarti ibukota besar. Kecuali beberapa daerah kantong (*narawita*) yang langsung berada di bawah kekuasaan raja dan menghasilkan bahan-bahan pokok yang diperlukan istana, semua tanah *nagaragung* berupa tanah *lungguh* dan dipercayakan kepada para pangeran dan pejabat tinggi, yang mempunyai hak memungut pajak atas nama raja. Akhirnya lingkaran terakhir adalah lingkaran *mancanagara* atau daerah-daerah luar, yaitu propinsi-propinsi yang letaknya terlalu jauh untuk dipercayakan sebagai tanah *lungguh*. Di sana raja mengangkat bupati,

artinya kepala daerah yang langsung tunduk kepada kekuasaan patih (lihat Lombard, 1996:99).

Dalam struktur tata ruang pusat kota kerajaan di Jawa, letak keraton hampir selalu di sisi sebelah selatan *alun-alun*, menghadap ke arah utara; ia memangku *alun-alun* yang di tengah-tengahnya ditanami pohon beringin. Pohon beringin yang ditanam di halaman keraton atau di *alun-alun* merupakan lambang dari kehidupan; hal ini terkait dengan kepercayaan lama yang menganggap bahwa pohon beringin mempunyai kekuatan istimewa. Menurut *serat Selokapatra* pohon beringin ditanam atas perintah raja atau penguasa; ia merupakan lambang perlindungan dan pengayoman raja kepada rakyatnya (lihat pula Astuti, 1995:172).

Alun-alun yang berupa ruang terbuka adalah bagian penting dan tidak terpisahkan dari keberadaan keraton Jawa. Prabu Majapahit dan Raja-raja Mataram Islam, Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta sengaja menyediakan ruang terbuka itu di depan keratonnya untuk memperlihatkan kekuasaan politik dan magi yang melekat pada diri raja kepada rakyatnya (lihat Ashadi, 2003:83). Menurut Eliade, selain gunung dan kota suci, keraton adalah simbol utama yang berhubungan dengan dan dimiliki oleh suatu pusat (Eliade, 2002:12). Dari keraton dan *alun-alun* nya yang secara intrinsik sengaja diciptakan oleh raja lebih sakral dari yang lain itu kesakralan menyebar ke segala penjuru wilayah kerajaan. Upacara *Garebeg* yang diselenggarakan tiga kali dalam setahun oleh raja-raja Jawa, selain sebagai ajang pamer kekuasaan sang raja juga adalah dalam rangka penyakralan kembali – proses penciptaan ulang ruang dan

figur sakral secara simbolis. Raja merasa memiliki kekuasaan dan kewajiban menciptakan kosmos (keteraturan) di dunia ini (lihat Ashadi, 2003:81-82).

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui makna yang terkandung dalam tata letak dan orientasi, bentuk, dan ragam hias bangunan keraton Jawa.

1.5. Metode Penelitian

Dalam proses pembahasan dan analisa, penelitian ini menggunakan metode penelusuran sejarah dan penyelidikan deskriptif arsitektural studi kasus. Metode penelusuran sejarah menitik-beratkan pada suatu narasi peristiwa masa lampau yang terintegrasi, bertujuan melakukan pencarian kritis untuk seluruh kebenaran mengenai keraton Jawa. Dokumen dan peninggalan, baik peninggalan material (artifak) maupun non material merupakan saksi pertama untuk suatu kenyataan sebagai sumber primer yang utama. Data yang terkumpul diklasifikasikan, dievaluasi, dan kemudian diinterpretasi. Metode penyelidikan deskriptif arsitektural digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematik, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta arsitektural, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena arsitektur keraton di Jawa. Jenis metode deskriptif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, dengan pertimbangan bahwa metode ini dapat memberikan gambaran secara mendetail tentang latar

belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari masing-masing obyek studi kasus.

1.6. Kontribusi Penelitian

Secara ilmiah penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa sejumlah data dan informasi mengenai berbagai aspek berkaitan dengan arsitektur keraton Jawa. Dengan mengetahui makna tata letak, bentuk, dan ragam hias bangunan keraton Jawa, diharapkan pihak-pihak terkait dalam pelestarian keraton Jawa bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi.

Gambar 01. Peta Jawa Tengah (lokasi keraton Kasunanan Surakarta) dan Daerah Istimewa Yogyakarta (lokasi keraton Kasultanan Yogyakarta) (http://wikimapia.org, akses 24 Juni 2017)

BAB II
JAWA DIBAGI DUA :
KASUNANAN DAN KASULTANAN

Di wilayah pesisir Utara Jawa, pada seperempat terakhir abad ke-15 Masehi, berdiri kerajaan Islam Demak. Dalam rentang waktu sekitar satu abad, kerajaan Islam yang semula berpusat di Demak, kemudian mengalami beberapa perpindahan, yaitu yang pertama ke Pajang, wilayah pedalaman Jawa, dan yang kedua, yang paling monumenal adalah perpindahan ke Kotagede, sebagai awal kebangkitan kerajaan Mataram Islam. Pendiri kerajaan Mataram Islam adalah Senopati, anak Ki Ageng Pemanahan, yang berhasil mengalahkan Arya Penangsang, penguasa terakhir kerajaan Islam Demak, dalam suatu pertempuran sengit di Jipang Panolan.

Kerajaan Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya saat di bawah pemerintahan Sultan Agung (1613-1646). Kekuatan-kekuatan dari pedalaman, yang selama kurang lebih enam puluh tahun kacau tatanannya, telah muncul kembali; ia kemudian dapat menghidupkan kembali tatanan Majapahit yang lama, sambil memanfaatkan sebagian dari ideologi Islam yang baru (lihat pula Lombard, II, 1996:52). Sultan Agung sempat mendirikan istana baru di kota Karta yang

dibangun sejak awal kekuasaannya dan mulai ditempati pada tahun 1622. Selama masa pembangunan, Sultan Agung masih mendiami keraton kakeknya di Kotagede (Graaf, 1986:108). Setelah kematian Sultan Agung pada tahun 1646, penggantinya Sunan Amangkurat I (1646-1677) telah melakukan tindakan-tindakan keras terhadap lawan-lawan politiknya, tidak terkecuali pada keluarga kerajaan sendiri dan pembunuhan secara besar-besaran terhadap para ulama pesisir. Pada tahun 1647, Amangkurat I memindahkan ibu kota kerajaan, dari Karta ke Plered.

Kesempatan Kompeni Belanda untuk bisa melakukan infiltrasi ke pusat kerajaan Mataram mulai terbuka pada masa Sunan Amangkurat II (1677-1703). Pada awal pemerintahannya, Sunan mengadakan perjanjian dengan Kompeni Belanda (VOC) yang salah satu opsinya adalah VOC dijanjikan memungut hasil dari pajak pelabuhan-pelabuhan daerah pesisir sampai hutang Mataram kepada Kompeni Belanda lunas. Pada tahun 1680, Sunan Amangkurat II membangun istana yang baru di Kartasura, sebab istana Plered masih dikuasai saudara raja yang bernama pangeran Puger (kelak menjadi raja bergelar Pakubuwono I).

Pada masa Pakubuwono I (1704-1719), Mataram memberikan banyak konsesi-konsesi kepada pihak Kompeni Belanda sebagai ganti bantuannya kepada sang Raja menduduki singgasananya. Pada tahun 1705, Mataram membuat perjanjian baru dengan Kompeni Belanda, salah satu opsinya adalah VOC diberikan hak membangun benteng-benteng dimanapun di Jawa. Di tengah-tengah keruntuhan sebagian kerajaannya,

Pakubuwono I mangkat pada bulan Februari 1719. Dia digantikan oleh putranya, Amangkurat IV (1719-1726).

Amangkurat IV, dengan dibantu oleh Kompeni Belanda, berhasil memadamkan pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh para elit istana. Pada bulan Juni 1719 saudara-saudaranya, Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya, dan pamannya, Pangeran Arya Mataram, mencoba melancarkan suatu serangan terhadap istana namun dapat dipukul mundur oleh garnisum Kompeni Belanda. Pada bulan Maret 1726 raja jatuh sakit dan tidak lama kemudian mangkat. Dia digantikan oleh putranya, Pakubuwono II (1726-1749).

Pada masa pemerintahan Pakubuwono II, terjadi peristiwa *Geger Pecinan* atau Perang Cina. Perang Cina sebenarnya adalah perlawanan orang-orang Tionghoa melawan ketidak-adilan Kompeni Belanda. Di awali pada tahun 1740 di Batavia terjadi tindak kekerasan dan dilanjutkan dengan pembunuhan secara besar-besar terhadap orang-orang Cina oleh Kompeni Belanda (VOC), dan akhirnya ada sekitar 10.000 orang Cina yang tewas. Peristiwa ini menyulut kerusuhan dan pemberontakan kaum Cina terhadap Kompeni Belanda di kota-kota pesisir Jawa, seperti Tegal, Semarang, Demak, Jepara, Juwana, dan Rembang. Huru-hara pecah pula di Kartasura. Kondisi ini tidak disia-siakan oleh para elit keraton dibantu orang-orang Jawa yang sejak semula melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan raja. Pada awal tahun 1742 kaum pemberontak mengangkat Susuhunan baru, seorang cucu laki-laki Amangkurat III (1703-1706; raja Mataram ini dibuang oleh Kompeni Belanda ke

Sailan), yang baru berusia dua belas tahun bernama Raden Mas Garendi (Sunan Kuning). Para pemberontak dari wilyah pesisir bergerak cepat mendekati Kartasura. Akhirnya pada tanggal 30 Juni 1742 para pemberontak berhasil merebut Kartasura[1]. Pakubuwono II meninggalkan keraton dan mengungsi ke Magetan dan Ponorogo. Namun tidak lama, pada bulan Desember 1742, dengan bantuan pasukan Cakraningrat IV dari Madura, pasukan Kompeni Belanda berhasil memukul mundur para pemberontak dari Kartasura dan segera mendudukkan kembali Sunan Pakubuwono II di singgasananya. Sementara itu, oleh karena telah kehilangan banyak pengikut, Mas Garendi menyerah di Surabaya pada bulan Oktober 1743, yang disusul oleh banyak pemberontak lain. Pada akhir tahun 1743, sisa-sisa pemberontak yang penting hanya tinggal dua saudara laki-laki raja, Pangeran Singasari dan Pangeran Mangkubumi, dan kemenakan laki-laki raja, Mas Said. Pada tahun 1744 Mangkubumi kembali ke Istana.

Pakubuwono II setelah dipulihkan kembali sebagai penguasa Mataram tidak mau menempati dan tinggal di istana Kartasura yang sudah mengalami banyak kekacauan. Kira-kira dua belas kilo meter ke arah timur, di dekat sungai Bengawan Sala, dia mendirikan sebuah istana baru Surakarta yang akan tetap didiami oleh keturunannya (Ricklefs, 1991:104-145). Sebagai imbalan kepada Kompeni Belanda, Pakubuwono II harus menerima kondisi-kondisi yang diajukan oleh pihak Kompeni

[1] Pendudukan kaum pemeberontak terhadap istana Kartasura diceritakan secara detail oleh Willem Remmelink dalam *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa, 1725-1743* (2001:367-370).

Belanda (VOC), yaitu bahwa seluruh daerah pesisir ada di bawah kekuasaan Kompeni Belanda dan sebagian dari pendopotan semua pelabuhan lainnya. Raja juga akan menyerahkan 5.000 *koyan* beras setiap tahun untuk selama-lamanya dan hasil-hasil bumi lainnya. Pengangkatan seorang patih memerlukan persetujuan Kompeni Belanda, dan harus ada sebuah garnisun Kompeni di Istana.

Menurut Ronald Gill, sampai dengan tahun 1746, daerah pesisir utara Jawa yang telah menjadi kekuasaan Kompeni Belanda yaitu Tegal, Pekalongan, Semarang, Demak, Jepara, Rembang, Gresik, Surabaya, Pasuruan dan Blambangan (dalam Budihardjo, 1997:63).

Pada masa pemerintahan raja-raja selanjutnya, kerajaan Mataram semakin lemah dan terpecah-pecah. Pada tahun 1755, berdasarkan perjanjian Giyanti, kerajaan Mataram dibagi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dengan raja Pakubuwono III dan Kasultanan Yogyakarta dengan raja Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengkubuwono I.

Menjelang raja Mataram Pakubuwono II mangkat, dalam keadaan sakit keras, terpaksa meyerahkan sepenuhnya kerajaan Mataram pada Kompeni Belanda yang diwakili oleh Baron van Hohendorff, Gubernur dan Direktur Jawa. Peristiwa ini terjadi pada 11 Desember 1749 dan dianggap sebagai penjualan negara kepada pihak asing. Sembilan hari kemudian raja mangkat. Pada tanggal 15 Desember 1749 van Hohendorff mengumumkan pengangkatan putra mahkota sebagai Susuhunan Pakubuwono III (1749-1788). Pada saat yang

hampir bersamaan, tepatnya pada 12 Desember 1749, pangeran Mangkubumi telah dinyatakan sebagai raja oleh para pengikutnya di markas besarnya di Yogyakarta. Mangkubumi juga memakai gelar Susuhunan Pakubuwono. Gelar Sultan digunakan oleh Mangkubumi setelah perjanjian Giyanti yang ditanda-tangani pada tanggal 13 Februari 1755.

Pangeran Mangkubumi yang kemudian menjadi Sri Sultan Hamengkubuwono I adalah putra dari Sunan Amangkurat IV. Karena merasa dihina oleh Kompeni Belanda, pada tahun 1746, dia pergi meninggalkan keraton Surakarta dan menggabungkan diri dengan pasukan Raden Mas Said yang berpusat di Sukowati (sekitar Sragen sekarang) untuk menjalankan taktik perang gerilya. Raden Mas Said sendiri adalah putra dari Arya Mangkunegoro, saudara laki-laki raja Pakubuwono II. Hubungan antara pangeran Mangkubumi dengan Raden Mas Said dipererat lagi karena Raden Mas Said menikah dengan putri sulung dari pangeran Mangkubumi yang bernama Bendara. Tetapi di belakang hari antara keduanya telah terjadi perselisihan.

Dengan adanya perjanjian Giyanti, pihak Kompeni Belanda mengakui Mangkubumi sebagai Sultan Hamengkubuwono I, penguasa separoh wilayah Jawa Tengah yang berpusat di Yogyakarta. Wilayah-wilayah *mancanegara* : Madiun, Magetan, Caruban, separo Pacitan, Kertasana, Ngrawa (Tulungagung), Jipang, Japan (Mojokerto), Teras Karas (Ngawen), Selo, Warung (Kuwu Wirosari) dan Grobogan diserahkan kepada Mangkubumi. Sedangkan Sunan mendapat wilayah-wilayah : Jagaraga,

Ponorogo, separo Pacitan, Kediri, Blitar, Pace (Nganjuk), Wirosobo (Mojoagung), Blora, Kaduwang dan Banyumas.

Meskipun perjanjian Giyanti telah ditanda-tangani, peperangan untuk memperebutkan kekuasaan belum berakhir. Mas Said yang mantan patih Mangkubumi masih melakukan perang gerilya. Pada bulan Oktober 1755 dia berhasil mengalahkan suatu pasukan Kompeni Belanda dan pada bulan Februari 1756 dia hampir berhasil membakar istana baru di Yogyakarta. Pasukan-pasukan dari Surakarta, Yogyakarta, dan Kompeni Belanda tidak mampu menahan gempuran-gempuran pasukan Mas Said. Namun, Mas Said mengakui pula bahwa dia tidak akan mampu menaklukkan Jawa dengan menghadapi tiga kekuatan itu. Yang pada akhirnya memaksa Mas Said untuk menyerah dan mengakui kedaulatan Surakarta, Yogyakarta, dan Kompeni Belanda. Sebagai imbalannya, berdasarkan Perjanjian Salatiga yang ditanda tangani pada tanggal 17 Maret 1757, dia mendapat tanah berikut 4.000 cacah dari Pakubuwono III. Mas Said kemudian menggunakan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegoro I. Dengan demikian kekuasaan keraton Surakarta telah dikurangi oleh pura Mangkunegaran.

Tidak lama, setelah perjanjian Giyanti, Sultan Mangkubumi membuka basis perjuangan sekaligus sebagai keraton sementara (*pesanggrahan*) di Gamping (sebelah barat Yogyakarta sekarang) untuk digunakan hingga lokasi keraton permanen di Yogyakarta selesai disiapkan. Istana sementara ini dinamakan Ambarketawang. Pada tahun 1756 Sultan pindah ke

keraton baru yang terletak di *Mberingan*, sekitar empat kilometer sebelah timur istana Ambarketawang.

Mangkubumi adalah salah satu raja terbesar dari dinasti Mataram. Mangkubumi telah menjadi raja dalam tahun 1749, telah memaksa Belanda mengakui dia enam tahun kemudian, telah memimpin pendirian dan legitimasi sebuah kerajaan yang besar dan kuat di mana para keturunannya masih memerintah, dan telah mewariskan kepada putranya kendali pemerintahan. Mangkubumi meninggal pada tahun 1792, dan digantikan putranya Gusti Raden Mas Sundoro yang kemudian menggunakan gelar Hamengkubuwono II. Pemerintahan Sultan Mangkubumi (1749-1792) adalah yang terlama sampai periode itu dalam sejarah Mataram. Sementara itu, pemerintahan Hamengkubuwono II akan menjadi salah satu pemerintahan yang paling bergolak dalam sejarah Jawa, ketika konflik-konflik di antara para putra Mangkubumi serta antara keraton dan orang-orang Eropa menjadi semakin seru. Sultan yang baru adalah orang yang berbeda dari ayahnya dan dia akan menghadapi masalah-masalah yang berat (lihat pula Ricklefs, 2002:563).

Malapetaka yang terjadi di istana Yogyakarta diawali oleh Marsekal Daendels yang dalam tahun 1808 menjadi Gubernur Jenderal. Dia telah mengangkat wakil-wakilnya di keraton-keraton Jawa dengan sebutan menteri, dan menginginkan wakil-wakil tersebut diperlakukan sama dengan raja-raja. Para mentri itu dalam upacara-upacara resmi di keraton harus mempergunakan payung emas (*songsong gilap*) dan tetap mempergunakan topinya. Ketentuan inilah yang

menyebabkan hubungan antara penjajah Belanda dan para raja Jawa menjadi tegang. Rupanya Sultan (Hamengkubuwono II) lebih keras menentang peraturan itu dibandingkan Susuhunan Surakarta. Akibatnya pada tahun 1810 Sultan didatangi oleh ekspedisi militer yang dipimpin oleh Daendels sendiri, dan dipaksa turun tahta serta digantikan oleh putranya Hamengkubuwono III[2]. Sementara itu, Pangeran Notokusumo (putra Mangkubumi yang kemudian menjadi KGPAA Paku Alam I) dan putranya Notodiningrat (yang kemudian menjadi KGPAA Paku Alam II) yang dianggap sebagai biang keladi dari intrik-intrik yang terjadi di dalam istana di tangkap dan dibuang, mula-mula ke Semarang, Pekalongan, Cirebon, Bogor sampai akhirnya ke Surabaya (Poerwokoesoemo, 1985:69-85).

Pada tanggal 4 Agustus 1811 enam puluh buah kapal Inggris muncul di depan Batavia dan sampai tanggal 26 Agustus kota berikut daerah-daerah sekitarnya jatuh ke tangan Inggris. Penaklukan yang dilakukan pihak Inggris itu diikuti suatu masa kekacauan. Hamengkubuwono II yang masih memiliki pengaruh besar di kalangan istana memanfaatkan kesempatan ini untuk

---

[2] Sultan Hamengkubuwono II masih diperkenankan untuk tetap tinggal di keraton, dan sejak itu dia dikenal dengan Sultan Sepuh. Pada masa Perang Jawa (1825-1830), oleh Belanda, Sultan Sepuh diangkat lagi menjadi raja Yogyakarta (1826-1828) untuk ketiga kalinya. Kali ini dia sebagai selingan kekuasaan Sultan Hamengkubuwono V (1822-1826 dan 1828-1855). Dengan pengangkatan ini diharapkan Sultan dapat membujuk Pangeran Diponegoro (putra Hamengkubuwono III) yang melakukan perlawanan kepada Belanda agar menyerah. Namun usaha ini ternyata sia-sia.

merebut kembali tahta Yogyakarta. Putranya diturunkan pada kedudukannya semula sebagai putra mahkota.

Sikapnya yang terlalu keras dan bermusuhan kepada penjajah bangsa Eropa, mengakibatkan hubungan Sultan (Hamengkubuwono II) dengan pihak Inggris pun kurang harmonis bahkan terus memanas. Hingga tidak ada pilihan lain bagi Inggris kecuali menyerbu istana Sultan. Pada bulan Juni 1812 sekitar 1.200 prajurit berkebangsaan Eropa dan Sepoy India, yang didukung 800 prajurit Legiun Mangkunegaran berhasil merebut istana Yogyakarta. Hamengkubuwono II diturunkan dari tahta dan dibuang ke Penang. Kedudukannya sebagai sultan digantikan oleh putranya, Hamengkubuwono III. Selama peperangan, Notokusumo yang telah dibebaskan dari tahanan penjara memilih berpihak kepada Inggris. Atas bantuannya kepada pihak Inggris, dia dihadiahi suatu daerah yang merdeka dan dapat diwariskan yang meliputi 4.000 cacah di suatu wilayah di Yogyakarta dan dianugerahi gelar Pangeran Pakualam I (1813-1829). Dengan demikian Pakualaman di Yogyakarta merupakan cerminan dari Mangkunegaran di Surakarta, dan sempurnalah sudah pembagian kerajaan Mataram ke dalam dua kerajaan senior dan dua kerajaan yunior (Ricklefs, 1991:173-175).

Pada masa Revolusi, terdapat kontras antara peranan dua wilayah keraton yang bersaingan Yogyakarta dan Surakarta. Pada hari-hari awal Revolusi empat penguasa tradisional semuanya diberi piagam oleh Presiden Sukarno yang mengukuhkan mereka dalam kedudukannya masing-masing, dengan pengertian bahwa mereka akan mendukung Republik Indonesia yang baru

lahir. Akan tetapi hanya Yogya yang berhasil mempertahankan otonominya selama Revolusi, dan sesudah Perang Kemerdekaan muncul sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1950. Sedangkan penguasa tradisional keraton Surakarta, Susuhunan dan Mangkunegoro, tidak bersimpati dengan Revolusi, sehingga mengakibatkan Republik Indonesia melucuti hak otonomi pemerintahan keduanya. Dan sesudah Revolusi selesai dengan pengakuan Kemerdekaan Republik Indonesia oleh pihak Kolonial Belanda, baik Kasunanan maupun Mangkunegaran dimasukkan dalam wilayah propinsi Jawa Tengah. Berbeda dengan Sultan Yogya, penguasa-penguasa di Surakarta hanya menguasai suatu wilayah yang hampir tidak melebihi istana mereka. Kemerosotan status Susuhunan tercermin pada kondisi bangunan-bangunan yang berada di dalam kompleks istana, banyak di antaranya yang memerlukan renovasi. Jadi, kedua istana, Kasunanan dan Mangkunegaran yang pernah memainkan peranan vital dalam masyarakat Surakarta telah menurun dan nyaris menjadi tak lebih dari sebuah museum (lihat Larson, 1990:2-5).

Gambar 02. Peta wilayah kerajaan Mataram tahun 1830 : Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman (Heins, 2004:73)

BAB III
KERATON KASULTANAN YOGYAKARTA

3.1. Keraton dan Kota Yogyakarta

Wilayah yang kemudian menjadi keraton dan ibukota Yogyakarta telah lama dikenal sebelum Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengkubuwono I memilih tempat itu sebagai pusat pemerintahannya. Wilayah itu dikenal dalam karya sejarah tradisional atau *babad*. Tempat itu disebut dalam *babad* sebagai 'kota yang diperkuat dengan tembok keliling' di hutan Bringan. Setelah perjanjian Giyanti pada tahun 1755 ditanda-tangani, hutan Bringan mulai dibuka, yaitu di sebuah pedukuhan yang disebut *Pacethokan*. Tempat itu dibuka untuk pembangunan istana raja dan rumah-rumah para bupati. Pada waktu hutan itu dibuka, Sultan bertempat tinggal di istana *Ambarketawang* di gunung Gamping, yang juga dicatat di dalam *Babad* Giyanti. Tempat itu terletak kurang lebih 5 kilometer sebelah Barat Yogyakarta sekarang. Pembangunan keraton dimulai pada tanggal 9 Oktober 1755 dan selesai pada tanggal 7 Oktober 1756. Setelah istana selesai dibangun, pindahlah Sultan Hamengkubuwono I ke kota, yang kemudian bernama

Ngayogyakarta Hadiningrat. Di samping bangunan keraton, dibangun pula beteng berparit di sekitarnya, tempat tinggal patih (*kepatihan*), tempat tinggal residen, masjid dan tempat-tempat lain sebagai pelengkap kerajaan (Surjomihardjo, 2000:19-21; periksa pula Darban, 2000:8).

Sri Sultan Hamengkubuwono I pindah '*ngedaton*' di Yogyakarta dilambangkan dengan *Sengkalan Memet* yang terdapat di bagian bangunan keraton baru, berupa dua ekor naga yang saling berbelit ekornya, dan dapat dibaca : *Dwi Naga Rasa Tunggal*, atau tahun 1682 A.J. (1755 M). Berdasarkan sumber-sumber Belanda, Sri Sultan pindah dari Ambarketawang pada bulan Februari 1756. Kemudian pada bulan April 1756, keraton baru dengan resmi dinamakan Ngayogyakarta Adiningrat. Menurut tradisi rakyat, Sri Sultan pindah dari pesanggrahan Ambarketawang ke keraton yang baru pada hari Kamis Pahing. Hingga sekarang, setiap hari Kamis Pahing, di tempat bekas pesanggarahan Ambarketawang, oleh beberapa orang dilakukan *tirakatan*.

Nama Ngayogyakarta diambil dari nama kerajaan Ayodyapura yang diperintah oleh seorang raja terkemuka dalam epos Ramayana, yaitu Rama penjelmaan Dewa Wisnu. Sri Sultan Hamengkubuwono I berharap keraton Yogyakarta menjadi pusat kerajaan di Jawa yang benar-benar sejahtera, makmur, indah dan terkemuka seperti kerajaan Ayodyapura.

Tentang pemilihan tempat keraton, berdasarkan cerita-cerita, bahwa wahyu keraton telah berpindah di hutan Bringan, tempat yang pernah didirikan *pesanggrahan Garjitawati* semasa Sinuwun Pakubuwono

II. Dan juga diceritakan, ketika Sri Sultan 'menepi', telah menerima '*wisik*', bahwa tempat yang pantas didirikan keraton adalah tanah di dekat *Pacethokan* (sekarang Taman Sari) yang ada sumurnya (Tashadi, 1980:34).

Ricklefs dalam *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792* menggambarkan sosok Sultan Hamengkubuwono I sebagai seorang pembangun yang besar dalam tradisi seorang raja Jawa yang terhormat. Pembuatan bangunan-bangunan besar dan spektakuler adalah sebuah unsur yang esensial dalam upaya menunjukkan haknya untuk diakui sebagai seorang raja (Ricklefs, 2002:129).

Setelah bertahta sebagai Sultan Hamengkubuwono I, untuk simbol semangat persatuan dalam melawan penjajah Belanda, pangeran Mangkubumi memerintahkan membangun sebuah tugu. Tidak ada petunjuk kapan tugu itu dibangun. Namun yang jelas tugu itu dirombak oleh Belanda pada tahun 1889 setelah sebagian badannya runtuh akibat gempa bumi dahsyat yang mengguncang Yogyakarta pada tahun 1867; dan diganti dengan monumen atau tugu yang kemudian disebut sebagai Tugu Yogyakarta, yang bisa kita lihat hingga sekarang. Tugu dengan ketinggian 15 meter yang berdiri tegak di perempatan jalan Diponegoro (sebelah Barat), jalan Jenderal Sudirman (sebelah Timur), jalan Pangeran Mangkubumi (sebelah Selatan), dan jalan AM. Sangaji (sebelah Utara), seakan menjadi saksi sejarah perubahan dan perkembangan Yogyakarta. Tugu ini juga menjadi *tetenger* kota Yogyakarta; ia menjadi penunjuk bagi seseorang yang baru mengenal Yogyakarta. Sebab ke-

empat jalan itu mempunyai arah tujuan yang jelas, ialah : ke Timur menuju ke arah kota Surakarta, ke Barat menuju ke arah daerah Kulon Progo, ke Selatan menuju ke arah keraton Yogyakarta, dan ke Utara menuju ke arah gunung Merapi.

Jalan-jalan dari tugu ke-empat arah – Barat – Timur – Selatan - Utara, sebagaimana digambarkan oleh Poliman dan Sukirman (dalam Tashadi, 1980:37), pada masa dahulu berpagar tembok setinggi 2 meter pada tepi kanan dan kirinya. Kini tembok-tembok itu ada sebagian yang masih dapat kita jumpai, tetapi hanya setinggi 1 meter. Tetapi pada umumnya tembok-tembok itu sudah hilang. Selain itu di kanan dan kiri jalan ditanami pohon asam, sebagai pohon perindang bagi para pejalan kaki.

Jalan besar dari tugu ke arah selatan hingga masuk ke *alun-alun* mempunyai ketentuan tersendiri. Pada jalan besar ini, penempatan pasar Bringharjo di sebelah Timur jalan, dan juga penempatan *Dalem Kepatihan* di sebelah Timur jalan termasuk suatu ketentuan dalam konsepsi susunan kota Yogyakarta. Ada satu kisah, pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII, Belanda pernah bermaksud memindahkan pasar Bringharjo ke tempat lain, karena Belanda ingin memperluas perumahan beteng Vredeburg. Tetapi Sri Sultan merasa keberatan, karena letak pasar Bringharjo termasuk ketentuan Tata Rakit Keraton Yogyakarta (lihat Tashadi, 1980:38)[1].

---

[1] Pada awal abad ke-XVIII M, keraton Yogyakarta menata kota menjadi empat wilayah, yaitu daerah *Kutonegoro*, *Negoro Agung, Monconegoro,* dan *Pesisiran*. Pada daerah *Kutonegoro* dan *Negoro Agung* yang merupakan inti kerajaan terdapat pusat transaksi

Sebagai penguasa sebuah kerajaan Islam, Sri Sultan Hamengkubuwono I tidak lupa membangun sebuah masjid. Masjid itu terletak di sebelah muka keraton, di sebelah barat *alun-alun* Utara. Bangunan masjid yang kemudian dikenal sebagai masjid Besar Yogyakarta itu selesai dibangun pada tahun 1773. Kemudian ditambahkan serambi di sebelah timurnya pada tahun 1775. Di halaman depan masjid, di sebelah Selatan dan Utara dibangun dua tempat gamelan *sekaten* yang kemudian dikenal dengan *pagongan*. Gamelan itu dibunyikan selama tujuh hari pada saat perayaan *sekaten,* menjelang *garebeg Mulud.*

Di masjid Besar Yogyakarta sering diadakan berbagai upacara keraton Yogyakarta, seperti dibunyikannya gamelan *sekaten*, tempat disajikannya gunung-gunungan keraton, *udhik-udhik*, pembacaan riwayat hidup Nabi, upacara '*njejak bata*', dan lain sebagainya (Tashadi, 1980:44). Dan pada acara *Garebeg*, kompleks masjid Besar Yogyakarta menjadi salah satu tempat yang penting, di samping *Tratag Sitihinggil* keraton.

Setelah melihat Belanda membangun *beteng* Vredeburg di sebelah utara keraton yang dimulai pada tahun 1760 (selesai tahun 1789), maka Sri Sultan Hamengkubuwono I berkeinginan pula melindungi keratonnya dengan *beteng*. Kemudian pada tahun 1782 pembangunan *beteng* yang mengelilingi pusat kota Yogyakarta kuno (ibu kota kerajaan) pun dilaksanakan.

---

atau daerah transit. Letak daerah transaksi ini berada di sebelah utara *alun-alun* keraton Yogyakarta. Akhirnya tempat itu dikenal sebagai pasar Bringharjo (Artha, tt:30).

Dilihat dari bekas-bekasnya, *beteng* pertahanan kota Yogyakarta kuno mempunyai denah segi empat, tiap-tiap sisinya menghadap ke arah empat mata angin utama – Timur – Barat – Selatan - Utara. Pada sisi Timur, Barat dan Selatan masing-masing terdapat sebuah gapura (*plengkung*), sedangkan pada sisi Utara terdapat dua buah gapura (*plengkung*). Di tiap-tiap pojoknya terdapat gardu pengintai yang dinamakan *tulak tala* (bastion). Tiap-tiap sisi *beteng* yang panjangnya lebih kurang 1 kilometer, terdiri atas dua lapis dinding, masing-masing tebalnya 0,5 meter. Tinggi dinding bagian luar 3,5 meter dan bagian dalam tingginya 2 meter. Ruang di antara kedua dinding tersebut memiliki lebar kurang lebih 4 meter dan diisi dengan tanah (lihat Hendro, 2001:47-48). Di sepanjang dinding *beteng* bagian luar dibuatkan parit keliling atau *jagang*. Pintu gerbang *beteng* yang disebut *plengkung* ada lima buah. Setiap pintu gerbang dihubungkan dengan jembatan yang dapat ditarik ke atas. Pada masa kini, sebagian dari *beteng* sudah rusak, dan sebagian besar bagian dalam dari *beteng-beteng* tersebut sudah dijadikan perumahan oleh penduduk. Demikian pula parit yang mengelilingi parit, sudah lama ditimbun dengan tanah dan dijadikan permukiman. Juga jembatan-jembatan yang menghubungkan pintu gerbang sudah lama dibongkar. Dari kelima buah pintu gerbang *beteng* yang sampai sekarang masih memiliki bentuknya yang asli tinggal dua buah (periksa pula Soelarto, 1993:25-26).

Di dalam *beteng* kota Yogyakarta kuno, selain terdapat istana Sri Sultan Hamengkubuwono dan kompleks Tamansari, dijumpai pula bangunan-bangunan diantaranya tempat tinggal para bangsawan atau pejabat

kerajaan, tempat tinggal para *abdidalem* dan tempat tinggal kelompok prajurit keraton.

Berdasarkan Pola Dasar Pembangunan Kotamadya Yogyakarta 1988-1993, sebagaimana dikutip oleh Khairuddin (1995:3), bahwa corak pembentukan kota Yogyakarta pada hakekatnya merupakan implementasi dari konsep Pangeran Mangkubumi tahun 1755, yang berdasarkan pada bentuk tata tubuh manusia, dimana kota Yogyakarta terbagi menjadi dua wilayah, bagian Selatan merupakan simbol rohani dan bagian Utara merupakan simbol duniawi. Khairuddin menambahkan, planologi kota Yogyakarta juga didasarkan pada keserasian makna filosofis *sumbu imajiner*. Yang dimaksud dengan *sumbu imajiner* adalah garis lurus yang ditarik secara imajiner dari poros Laut Selatan sampai gunung Merapi dengan melalui bangunan-bangunan yang secara filosofis mempunyai arti dan makna tersendiri, yakni secara berturut-turut dari arah Selatan ke Utara : Panggung Krapyak, Kraton, Tugu, dan Monumen Yogya Kembali. Semua ini berada pada satu garis lurus, garis ordinat alam semesta, yang menggambarkan *sumbu kelanggengan*.

3.2. Struktur Fisik Keraton

Seluruh wilayah keraton tidak sekaligus dibangun bersamaan waktunya, melainkan tahap demi tahap, yang pada setiap keturunan sebagai penerus raja terjadi penambahan dan penyempurnaan, namun dalam setiap pembangunan tanpa meninggalkan aturan-aturan seni bangunan tradisional yang telah ada dan dipakai.

Menurut urutan pelaksanaannya oleh Sultan Hamengkubuwono I dibuat terlebih dahulu daerah keraton sebagai pusat atau induk pada suatu bidang tanah yang jika dilihat bentuk dan ukurannya membujur ke arah Barat dan Timur. Di situ baru didirikan beberapa bangunan saja ialah *Dalem Ageng* dengan bentuk *joglo sinom* (*joglo* dengan tiga buah *emper* berkeliling) dan beberapa bangunan lain di sekelilingnya. Semua bangunannya masih menggunakan bahan-bahan yang kurang baik mutunya, seperti bangunan *tratag* yang semuanya masih dibuat dari anyaman bambu dan berlantai tanah. Pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono II (1792-1812 M) sudah mulai banyak diadakan perubahan-perubahan dan penambahan-penambanhan yang cukup berarti. Semua tiang pada *tratag* yang terbuat dari batu merah diganti dengan besi. Setelah melalui beberapa masa pemerintahan, tibalah masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII (1921-1939 M). Pada masa inilah banyak bangunan yang mengalami pembaharuan dan perubahan seperti apa yang dapat dilihat sekarang ini. Perubahan tersebut banyak dikenakan pada penggantian sebagian bahan bangunan. Bagian bangunan yang terbuat dari bahan yang kurang kuat, seperti *tratag* dari anyaman bambu diganti dengan atap sirap dan banyak tiang dari batu merah dan kayu diganti dengan besi. Penambahan bangunan cukup banyak pula, antara lain *Bangsal Manis, Bangsal Mandala Sana*, pintu gerbang *Regol Danapertapa*, Pagelaran, *Sitihinggil, Bale Antiwahono, Bale* Ratu, dan lain-lain (Depdikbud, 1980:11-13).

Kompleks keraton Yogyakarta berorientasi ke arah Utara – Selatan, dan secara keseluruhan menghadap ke arah Utara. Dua buah lapangan luas (*Alun-alun Lor* dan *Kidul*) dan tujuh buah halaman yang terdapat di dalam dan membentuk kompleks keraton disusun berurutan dari arah Utara ke Selatan. Dua lapangan dan tujuh halaman tersebut yaitu : *Alun-alun Lor* – Halaman *Sitihinggil Lor – Kemandhungan Lor – Sri Manganti – Kedaton – Kemagangan – Kemandhungan Kidul – Sitihinggil Kidul* – dan *Alun-alun Kidul*. Antara halaman yang satu dengan yang lain dipisahkan oleh dinding *penyengker* dan dihubungkan dengan *pintu gerbang* ataupun *kori*. Di dalam halaman-halaman itu terdapat bangunan-bangunan yang satu dengan lainnya memiliki kaitan yang erat sebagai fungsi sebuah keraton.

Dalam struktur kota Yogyakarta kuno, *Alun-alun* adalah bagian kota yang tidak terpisahkan dari keraton. *Alun-alun Lor* (Utara) merupakan halaman depan keraton, sedangkan *Alun-alun Kidul* (Selatan) merupakan halaman belakang keraton atau disebut juga *Alun-alun Pengkeran*.

Dahulu, orang yang akan ke kompleks keraton, dari arah Utara harus melewati gapura *Pangurakan* yang mengapit jalan masuk ke kompleks keraton. Gapura ini terletak di sebelah Barat Kantor Pos Besar sekarang. Gapura ini sudah tidak ada bekasnya lagi. Jalan ke Selatan (Jalan Trikora) dulu bernama Jalan *Pangurakan*. Di dekat (sebelah Selatan) gapura ini, terdapat dua buah bangsal *Pangurakan*, rumah jaga atau tempat piket *abdidalem*. Di depan masing-masing bangsal tersebut ditanami pohon beringin. *Pangurakan* berasal dari kata

'*ngurak*' yang artinya menyuruh pergi (mengusir) orang-orang yang tidak menuruti aturan raja. Setiap hari dijaga oleh *abdidalem Geladhag* yang bertugas meng – *geladhag* (menyeret) orang yang melanggar aturan kerajaan, sehingga tempat ini juga dikenal dengan *Geladhag*.

Gambar 03. Kompleks keraton Kasultanan Yogyakarta (Soeratno, 2002:50)

Alun-alun Lor

Alun-alun Lor (Utara) yang merupakan halaman depan keraton memiliki luas sekitar 300 m x 300 m. Di *Alun-alun Lor* denyut nadi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Yogyakarta lebih terasa. Di masa lalu, *Alun-alun* Utara dipenuhi pasir halus, di sekelilingnya dipagari oleh bangunan '*pacak suji*'. Kini bangunan itu tidak ada lagi, diganti dengan pagar tembok keliling. Bila orang-orang ingin masuk atau melewati *Alun-alun* tidak diperkenankan berkendaraan, mengenakan sepatu atau sandal, mengembangkan payung, dan bertongkat. Menurut Tashadi (1980:42), mengapa *Alun-alun* tidak ditanami rumput, karena bila berumput tidak baik untuk duduk.

Alun-alun Utara, pada zaman kerajaan dahulu digunakan sebagai tempat berkumpul rakyat untuk menghadap raja, tempat upacara kenegaraan, dan tempat keramaian *sekaten* menjelang *garebeg Mulud*.

Masyarakat dalam melakukan protes atau pengaduan kepada Sri Sultan, menggunakan pakaian putih-putih dengan ikat kepala putih duduk berjemur (*pepe* : bhs Jawa) di antara dua pohon beringin kurung yang ada di tengah-tengah *Alun-alun* menghadap ke keraton. Mereka melakukan *pepe* ini tentunya berharap dilihat oleh Sultan yang sedang duduk di *Sitihinggil.* Sesuai perkenan Sultan, mereka yang melakukan protes atau pengaduan ini akan dipanggil untuk menjelaskan maksud dan tujuan melakukan *pepe* (lihat Khairuddin, 1995:53).

Gambar 04. *Alun-alun Lor* (Dokumentasi Penulis)

Gambar 05. *Alun-alun Lor* pada saat *sekatenan*; terlihat masjid Besar (Dokumentasi Penulis)

Di sekeliling *Alun-alun Lor* ditanami banyak pohon beringin, ditambah 2 buah di tengah-tengah *Alun-alun*. Kedua beringin tengah ini biasa disebut beringin *kurung* sebab keduanya dipagari oleh dinding berbentuk bujur sangkar. Beringin tengah yang sebelah Barat bernama Kyai Dewadaru, konon bibitnya berasal dari Majapahit, dan yang sebelah Timur bernama Kyai Wijayadaru, konon bibitnya berasal dari Pajajaran. Setiap bulan Suro, pohon-pohon beringin itu dipangkas untuk dirapikan. Menurut *Serat Salokapatra*, pohon beringin ditanam di lingkungan keraton atas kehendak raja untuk dijadikan tanaman kerajaan. Pohon beringin merupakan lambang perlindungan, pengayoman raja kepada rakyatnya. Oleh karenanya pohon beringin yang ada di lingkungan keraton sangat dipelihara supaya tetap lestari.

Di sekitar *Alun-alun Lor* terdapat banyak bangunan *bangsal pekapalan*. Semua bangunan *pekapalan* yang berjumlah 19 buah memiliki bentuk *joglo*, dan menghadap ke arah *Alun-alun*; ia berfungsi untuk tempat para bupati luar daerah menjalankan '*tugur*' apabila di keraton sedang diadakan suatu upacara kenegaraan, seperti misalnya perkawinan putra putri raja, dan upacara malam *selikuran.* Sekarang ini, bangunan-bangunan *pekapalan* telah beralih fungsi; bangunan sebelah Timur yang paling Utara untuk Yakindrata, sebagai tempat pameran barang-barang hasil seni kerajinan tangan rakyat Yogyakarta; sebelah sudut Timur Laut dipergunakan untuk gedung bioskop Soboharsono; sebelah Utara sisi Timur, antara lain untuk Koramil kecamatan Gondomanan, markas panitia *sekaten*, Dinas Sosial, dan di antara *pekapalan*

satu dengan yang lainnya ditambahkan bangunan-bangunan rumah makan; sebelah Utara sisi barat dipergunakan untuk kantor-kantor Dinas Inspeksi Pendidikan Masyarakat Departemen Pendidikan dan Kultur, dan Departemen Kesehatan; sebelah Barat ujung Utara dipergunakan untuk gedung Persaudaraan Jemaah Haji Indonesia (PJHI); di sebelah Selatan PJHI dipergunakan untuk Dinas Pertanian dan Perikanan, di dekat *pekapalan* ini juga untuk keperluan kegiatan pramuka Kwarcab; di dekat jalan menuju ke Masjid Besar dipergunakan untuk Bidang Urusan Agama Islam; di sudut Barat Daya, dulu pernah untuk terminal bis. Kemudian didirikan sebuah bangunan untuk keperluan Universitas Gajah Mada Fakultas Kedokteran Hewan pada tahun 1951.

Terletak lurus di sebelah Barat *Alun-alun Lor* adalah masjid Besar. Pintu gerbang masjid berbentuk limasan *samar tinandu*. Bangunan masjid berbentuk *tajug lambang teplok* berlapis tiga, dengan serambi depan berbentuk limasan, serta dikelilingi parit (sekarang tidak ada lagi). Sehingga untuk memasuki masjid termasuk serambinya harus dengan menyeberangi parit. Untuk Sri Sultan dibuatkan jembatan gantung yang hanya digunakan apabila ada upacara. Di halaman masjid terdapat bangunan *balemangu* yang terletak di samping kanan dan kiri pintu gerbang, dan dua buah bangunan *pagongan* di sebelah Utara dan Selatan untuk menempatan gamelan *sekaten*. Sedang di belakang masjid terdapat makam, antara lain makam Nyai Ahmad Dahlan, istri pendiri Muhammadiyah. Dalam kegiatan tradisi *garebeg*, pelataran depan serambi masjid dipergunakan

untuk memperdengarkan gamelan *sekaten*. Ambang pintu depan serambi masjid dipergunakan untuk upacara penerimaan sesajian selamatan negara yaitu berupa sesajian gunungan oleh Kyai Pengulu. Tempat ini juga dipergunakan untuk upacara penyambutan terhadap Sultan setiap kali berkunjung ke masjid Besar. Serambi masjid adalah tempat dimana Sultan melakukan upacara religius *pasowanan mulud* dalam acara tradisi *garebeg Mulud* dan *garebeg Mulud Dal*. Acara intinya adalah mendengarkan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW yang biasanya dibacakan oleh Kyai Pengulu dari kitab *Berzanji*, yang sebelumnya diawali dengan *dzikir* dan *shalawatan*.

Gambar 06. Masjid Besar (Dokumentasi Penulis)

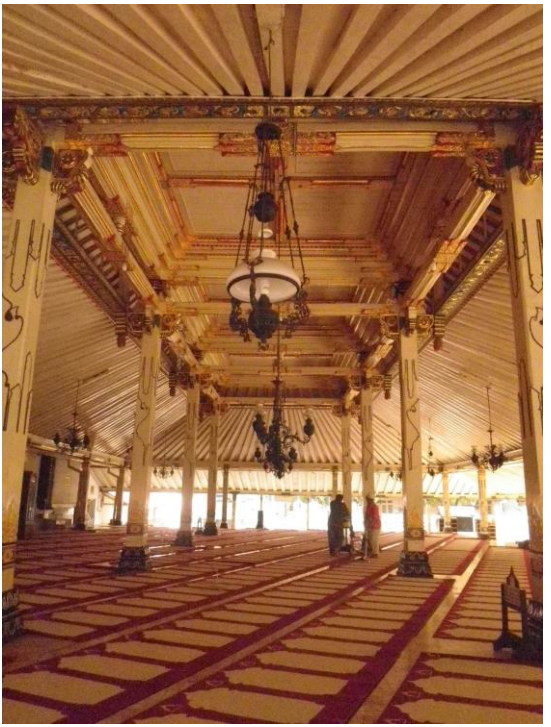

Gambar 07. Interior serambi masjid Besar (Dokumentasi Penulis)

Di sebelah sudut Tenggara *Alun-alun Lor* terdapat bangunan kandang harimau. Harimau-harimau ini dahulu digunakan pada permainan *rampogan* yang diselenggarakan di *Alun-alun Kidul*. Kini bangunan kandang harimau itu sudah tidak ada lagi.

Persis di sebelah Selatan *Alun-alun Lor* terdapat keraton. Susunan bangunan pusat keraton menghadap ke arah Timur. Pada masa dulu tidak ada rumah yang menghadap ke arah Timur kecuali keraton. Walaupun

susunan bangunan pusat keraton itu menghadap ke arah Timur, tetapi *Dalem Prabayeksa* sebagai bangunan inti keraton ternyata menghadap ke arah Selatan, jadi sama dengan perumahan masyarakat pada umumnya. Sedangkan pintu-pintu gerbang keraton terletak di sebelah Utara dan Selatan yang masing-masing memiliki tiga buah pintu gerbang.

Halaman *Sitihinggil Lor*

Dari *Alun-alun Lor*, lurus ke arah Selatan kita menjumpai pintu gerbang *Pagelaran*, yang disainnya memadukan arsitektur Jawa dan Eropa. Melewati pintu ini berarti kita telah memasuki halaman keraton yang pertama, yaitu halaman *Sitihinggil*. Di sisi paling Utara halaman ini terdapat bangunan yang berukuran besar, berupa bangsal terbuka dan menghadap ke arah Utara pula, yaitu *Pagelaran*. Bangunan ini dibangun oleh Hamengkubuwono I, beratap anyaman bambu, tiang dari batu bata merah berbentuk segi delapan. Pada masa pemerintahan Hamengkubuwono VII, semua tiang diganti dengan besi. Kemudian Hamengkubuwono VIII melakukan perubahan dan perbaikan seperti yang tampak sekarang ini. Di bagian atas depan terdapat hiasan berupa lambang Kesultanan Yogyakarta berujud monogram huruf Jawa bermahkota dan bersayap; di bawahnya terdapat hiasan yang menunjukkan *Sengkalan Memet*, yaitu berupa lima ekor lebah dan seekor biawak yang dapat dibaca *Panca Gana Salira Tunggal* yang berarti tahun 1865 Jawa, yaitu tahun pemugaran *Tratag Pagelaran*. Sesuai namanya, bangunan ini difungsikan untuk mengadakan acara

pagelaran (pertunjukkan) yang sifatnya umum. Bentuk bangunan *Pagelaran* dinamakan '*limas klabang nyander*' karena memiliki tiang lebih dari enam buah. Bangsal yang panjang ini (memanjang ke arah Timur – Barat) membelok ke belakang (ke arah Selatan) pada samping kiri dan kanannya.

Gambar 08. *Tratag Pagelaran* (Dokumentasi Penulis)

Gambar 09. Gerbang *Tratag Pagelaran* (Dokumentasi Penulis)

Gambar 10. *Tratag Pagelaran* dilihat dari arah *Sitihinggil* (Dokumentasi Penulis)

Di sisi Selatan *Pagelaran*, pada bagian bangunan yang tidak membelok ke belakang, terdapat sebuah gerbang yang bentuknya sama persis dengan gerbang di sisi Utara, hanya pada hiasan mahkotanya memiliki variasi. Selain lambang Kesultanan Yogyakarta, terdapat pula hiasan yang menunjukkan *Sengkalan Memet* tahun Masehi berupa sekuntum bunga dan empat buah trisula yang berbunyi : *Catur Trisula Sekar Lelata*, yang berarti tahun 1934 Masehi, tahun pemugaran bangunan oleh Hamengkubuwono VIII.

Di bagian depan (Utara), di samping kanan dan kiri, terpisah dari *Pagelaran* terdapat bangsal *Pamendangan* (pemandangan), yang berfungsi sebagai tempat menyaksikan '*watongan*' pada hari-hari tertentu. Ia juga berfungsi untuk tempat '*tuguran*' para pangeran. Bangunannya sangat sederhana, berbentuk limas.

Pada sudut dalam sebelah Timur bagian belakang bangsal *Pagelaran* didirikan bangunan bangsal yang terkesan menempel pada bangsal induk (*Pagelaran*). Di dalam bangsal ini terdapat dua buah bangsal kecil, berjajar berdampingan, berbentuk '*limasan apitan*'. Kedua bangsal kecil yang kaya akan hiasan ini bernama bangsal *Pangrawit*. Sepintas kedua bangsal terlihat seperti pinang dibelah dua, artinya kembar. Namun apabila dilihat secara seksama, keduanya ternyata berbeda terutama pada hiasan di bagian dalam atap. Yang satu di sebelah Utara, mempunyai langit-langit dengan dua buah *uleng* yang dihias lambang kesultanan di dalam bintang delapan. Yang satu lagi di sebelah Selatan, langit-langitnya terbuka, tampak sebuah *ander* di tengah dan dua buah *kala*. Di dalam bangsal-bangsal *Pengrawit* itu didapati dua buah '*sela gilang*' berupa batu monolit berbentuk kubus (sekarang tampak batu marmer). Di sini digunakan untuk upacara penyumpahan dan penobatan patih.

Agak ke belakang lagi, juga di samping kanan dan kiri, menempel dengan *Pagelaran* terdapat dua buah bangsal besar, yaitu bangsal *Pengapit* atau dinamakan juga bangsal *Pasewakan*. Di sebelah Timur berbentuk *limas lambang gantung* dan di sebelah Barat berbentuk *limas lambang teplok*. Kedua bangsal ini difungsikan untuk tempat para bupati caos (piket) apabila ada acara upacara kerajaan.

Di sebelah Selatan *Pagelaran,* di samping kanan dan kiri, sebelum menuju *Sitihinggil*, terdapat dua buah bangsal kecil berbentuk *limas*, yaitu bangsal *Pacikeran*; ia berfungsi sebagai tempat pecaosan (piket) *abdidalem*

martolutut dan *abdidalem singanegara*, kedua-duanya bertugas melaksanakan hukuman mati : gantung atau potong leher (Depdikbud, 1980:66). Kedua *abdidalem* tersebut merupakan 'algojo' yang sewaktu-waktu dapat menghukum atas perintah raja.

Gambar 11. *Bangsal Pacikeran* (Dokumentasi Penulis)

Dari bangsal *Pagelaran*, pandangan kita arahkan ke Selatan, maka akan terlihat satu bangunan megah terletak di tanah yang agak tinggi yang dinamakan *Tratag Sitihinggil*. Setelah meninggalkan *Pagelaran*, dengan menaiki trap tangga sebelas tingkat, sebelum memasuki *Tratag Sitihinggil* akan dijumpai *Tarub Agung*, persis di depan *Tratag Sitihinggil*. Bangunan *Tarub Agung* ini mempunyai denah berbentuk empat persegi, ukuran 4 x 4 meter, dan atapnya berbentuk *tajug* dan berdiri di atas empat tiang tinggi dari pilar besi. *Tarub* berarti bangunan tambahan di bagian depan, dan *Agung* berarti besar.

Bangunan ini berfungsi sebagai tempat Sri Sultan mempersiapkan diri apabila akan berjalan menuruni tangga menuju ke *Alun-alun Lor.*

Gambar 12. *Sitihinggil* (Dokumentasi Penulis)

Gambar 13. *Tarub Agung* (Dokumentasi Penulis)

Kata *Sitihinggil* berarti tanah tinggi. Dan memang halaman *Sitihinggil* letaknya lebih tinggi kurang lebih 1,75 meter dari tanah sekitarnya; luasnya kurang lebih satu hektar. Bangunan utama yang terletak di halaman ini adalah *Tratag Sitihinggil*, sebuah bangunan yang berukuran besar menghadap ke arah Utara. Dahulu, *Tratag Sitihinggil* beratapkan anyaman bambu. Pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII atap *Tratag Sitihinggil* dan semua *tratag* yang terdapat di dalam kompleks keraton diganti dengan atap seng. Tiang-tiang *Tratag Sitihinggil* yang semula berupa tiang-tiang bambu, diganti dengan besi.

Tratag Sitihinggil adalah sebuah bangunan berbentuk rumah *kampung dara gepak*, yaitu sebuah bangunan yang mempunyai atap susun dua, atap bagian atas berbentuk limasan. Bangunan ini mempunyai *emperan* di kanan dan kirinya. Bangunan berdenah empat persegi dengan luas sekitar 30 x 40 meter. Di bagian depan tepat di tengah-tengah terdapat sebuah gapura dengan hiasan suluran tumbuhan pada bidang bagian atasnya. Pada bidang list gapura bagian atas terdapat tulisan dalam huruf Jawa yang berbunyi : *Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono Senapati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Ingkang Kaping Sanga*, yaitu nama lengkap Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Bangunan *Tratag Sitihinggil* berfungsi sebagai tempat untuk menyelenggarakan upacara *pasewakan agung*, yaitu upacara pertemuan antara Sri Sultan dengan para pejabat, kerabat dan

bawahannya yang lain untuk membicarakan masalah-masalah kenegaraan (Hendro, 2001:62-63).

Di dalam, di bawah atap *Tratag Sitihinggi* di bagian tengah belakang terdapat bangsal kecil, dengan atap berbentuk limas, yang dinamakan bangsal *Manguntur Tangkil*. Menurut Soelarto, kata *Manguntur* dalam bahasa Jawa berasal dari kata *huntur* yang berarti nyala, sedang kata *Tangkil* dalam bahasa Jawa berarti menghadap (*audiensi*) (Soelarto, 1993:51). Fungsi bangsal ini untuk upacara-upacara besar dan sakral antara lain sebagai tempat penobatan raja dan upacara *garebeg*. Pada saat upacara berlangsung, Sri Sultan duduk di singgasana pada bangsal *Manguntur Tangkil*. Di sini terdapat *watu gilang* untuk duduk *sinewaka* di atas dampar kencana (singgasana). Di bangsal ini pula biasanya diberikan gelar-gelar kepada *abdidalem* dan pembesar-pembesar keraton dengan Surat Keputusan dari Sultan yang ditanda tangani oleh *Parentah Hageng* keraton.

Gambar 14. *Bangsal Manguntur Tangkil* (Dokumentasi Penulis)

Sekarang bangunan bangsal *Manguntur Tangkil* ditutup dengan dinding kaca dan di dalamnya dipamerkan contoh suasana pada suatu '*pisowanan*', berupa patung-patung para bawahan yang sedang duduk menghadap Sri Sultan.

Tepat di sebelah Selatan bangsal *Manguntur Tangkil* terdapat bangsal besar yang diberi nama bangsal *Witana*, beratap *tajug lambang gantung*, yaitu bangunan dengan atap *tajug* bersusun tiga, atap bagian bawah digantungkan pada atap bagian atasnya dengan empat buah kayu yang disebut tiang *bentung.* Bangunan ini berhimpit dengan bangsal *Tratag Sitihinggil* di bagian tengah belakang (Selatan). Kata *Witana*, menurut Brongtodiningrat (1978), seperti dirujuk Soelarto, dalam bahasa Kawi memiliki arti tempat duduk di surga (Soelarto, 1993:51). Bangsal *Witana* berfungsi untuk menempatkan pusaka-pusaka keraton bila Sri Sultan sedang bertahta di bangsal *Manguntur Tangkil*, pada saat upacara *garebeg Mulud Dal* yang terjadi setiap delapan tahun sekali.

Bangunan bangsal *Witana* memiliki gaya arsitektur yang benar-benar tertib menurut aturan-aturan seni bangunan Jawa Klasik. Begitu pula seni hiasannya ditaburkan ke seluruh bagian bangunan, kelihatan sekali mewah dan agung serta semarak indah. Di pusat langit-langit tampak empat buah *uleng* (pusat langit-langit dengan tingkat-tingkat *tumpang sari*) dengan lambang kesultanan. Semua hiasan yang bertaburan di seluruh kerangka bangsal dikerjakan secara halus dan teliti. Pada langit-langit atap terdapat hiasan sulur-suluran

tumbuhan, patran dan nanas an dengan warna kuning emas di atas dasar merah tua. Pada tiang bangunan yang berjumlah 36 buah, terdapat hiasan segi tiga tumpal yang distilir dan hiasan yang disebut *mirong*. Sedangkan umpak tiang (bagian bawah) dihias berbentuk bunga padma.

Gambar 15. *Bangsal Witana* (Dokumentasi Penulis)

Gambar 16. Interior *Bangsal Witana* (Dokumentasi Penulis)

Di depan bangunan *Tratag Sitihinggil*, tepatnya di samping kanan dan kiri *Tarub Agung*, terdapat bangunan kecil beratap bentuk limasan, yaitu di sebelah Barat *Tarub Agung* dinamakan *Pacaosan Jakso* dan di sebelah Timur *Tarub Agung* dinamakan *Pacaosan Gandhek*. Kedua bangsal menghadap ke Selatan, bagian bawah bangunan setinggi setengah meter bedinding tembok, kecuali yang bagian Selatan tanpa dinding. Fungsi kedua bangsal ini adalah sebagai tempat berkumpulnya *abdidalem Gandhek* dan *Jakso* pada saat berlangsungnya upacara di *Tratag Sitihinggil*. Sekarang di kedua bangsal ditempatkan seperangkat gamelan.

Gambar 17. *Bangsal Pacaosan Jakso* (Dokumentasi Penulis)

Agak ke belakang, di sebelah Timur *Tratag Sitihinggil* terdapat bangsal *Bale Angun-angun* menghadap ke arah Barat, dan di sebelah Barat terdapat bangsal *Bale Bang* yang menghadap ke arah Timur. Kedua bangunan

beratap bentuk limasan, bagian tubuh bangunan berdinding tembok dengan sebuah pintu dan jendela di kanan dan kirinya pada sisi bagian depan; jadi sifatnya tertutup. Bangsal-bangsal ini berfungsi untuk menempatkan gamelan (Kyai Kebogangganggang di sebelah Barat dengan gending *kodok ngorek* nya dan Kyai Guntur Laut di sebelah Timur dengan gending *monggang* nya) yang dibunyikan untuk mengiringi Sri Sultan bila bertahta di bangsal *Manguntur Tangkil* dan mengiringi acara upacara *Pasewakan Agung*.

Di sebelah Selatan bangsal *Witana* terdapat sebuah dinding melintang arah Barat – Timur setinggi kurang lebih 1,6 meter, seolah-olah menghalangi suatu jalan bertrap turun di samping kanan dan kiri serta depan (sebelah Selatannya). Dinding ini dinamakan *Renteng Mentog Baturana* atau dikenal *Renteng* saja atau *Baturana* saja; ia menandai berakhirnya halaman *Sitihinggil*, untuk kemudian menuju ke arah Selatan lagi melewati pintu gerbang *Brajanala* untuk memasuki halaman kedua kompleks keraton, yaitu halaman *Kemandhungan Lor.*

Halaman *Kemandhungan Lor*

Halaman *Kemandhungan Lor* luasnya sekitar lima ribu meter persegi, di bagian Utara terdapat pintu gerbang *Brajanala* yang menghubungkan dengan halaman *Sitihinggil Lor*, di bagian Barat dan Timur dekat dengan dinding pembatas antara halaman *Kemandhungan Lor* dan *Sitihinggil Lor*, masing-masing terdapat gapura, dan di bagian Selatan terdapat pintu gerbang *Sri Manganti*, yang menghubungkan dengan halaman *Sri Manganti.*

Gambar 18. Gerbang *Brajanala* (Dokumentasi Penulis)

Di tengah halaman berdiri sebuah bangsal yang tidak terlalu besar dengan gaya bangunan *Tajug Lambang Gantung,* yaitu bangsal *Pancaniti.* Bangsal *Pancaniti* merupakan bangunan terbuka tanpa dinding penutup ruangan dan berdenah bujur sangkar berukuran 11 x 11 meter. Lantai bagian tengah menonjol ke atas dan di atasnya terdapat batu marmer segi empat sebagai tempat duduk Sri Sultan. Pada langit-langit bangsal terdapat hiasan sulur-suluran tumbuhan, patran dan nanasan, sedangkan tiang bangunan dihias dengan segi tiga tumpal. Di puncak atap bangunan terdapat hiasan yang disebut *Mustaka.* Bangunan bangsal *Pancaniti* mempunyai serambi yang terletak di sisi depan dan kedua sisi samping kanan dan kiri. Serambi ini merupakan bangunan terbuka dengan atap limasan (lihat Hendro, 2001:73-74). Tiga bidang sisi dalam serambi diberi dinding setengah terbuka bagian bawah, yang posisinya menggantung pada kerangka atap limasan. Dinding ini

disebut *tarub*, dengan hiasan di sepanjang tepi bidang dinding berupa hiasan *ombak banyu* (gelombang air). Dahulu, fungsi *tarub* ini sebagai pelindung percikan air hujan bagi teras serambi. Dengan adanya *tarub*, ruang di bawah atap *tajug* bangsal *Pancaniti* hampir-hampir tertutup, hanya bagian bawah saja yang terlihat, kecuali apabila kita memaksakan diri untuk masuk ke bangsal, padahal hiasan yang terdapat di bagian dalam atap *tajug* sangat indah. Atap *tajug* disangga oleh empat buah *sakaguru*, yang langit-langitnya terdiri atas empat *uleng* dengan hiasan yang cukup indah, yang didominasi dengan bentuk-bentuk geometris. *Uleng* yang berwarna kemerahan ditopang oleh empat buah tiang *sakaguru* dengan hiasan putri mirong.

Gambar 19. *Bangsal Pancaniti* (Dokumentasi Penulis)

Bangsal *Pancaniti* berfungsi sebagai tempat Sri Sultan mengadili suatu perkara dan juga dipergunakan untuk mewisuda para pejabat kerajaan yang berpangkat

bupati ke bawah. Sesuai dengan namanya, *panca* berarti lima (indera manusia) dan *niti* berarti meneliti, maka bangsal *Pancaniti* bisa juga diartikan sebagai tempat untuk meneliti atau merenungkan diri sendiri, mengheningkan cipta membersihkan diri sendiri sebelum melakukan upacara di *Sitihinggil Lor*.

Tepat di sebelah Selatan bangsal *Pancaniti* terdapat bangsal *Bale Antiwahono*, atapnya berbentuk limasan dengan empat buah tiang yang menyangganya. Fungsi *Bale* ini sebagai tempat pemberhentian kendaraan atau kereta Sri Sultan. Bangsal ini dihubungkan oleh sebuah '*kuncung*' (atap tambahan) dengan pintu gerbang *Sri Manganti*. Di bawah '*kuncung*' inilah sebenarnya kendaraan atau kereta Sri Sultan berhenti.

Di sebelah kanan dan kiri bangunan '*kuncung*' terdapat bangsal kecil dan pendek, keduanya sebagai tempat *pecaosan* para prajurit, sesuai dengan namanya yakni bangsal *Pecaosan* Prajurit.

Dari pintu gerbang atau regol *Sri Manganti,* ke arah Selatan kita memasuki halaman *Sri Manganti,* yang suasananya agak tertutup. Seperti bangunan regol *Brajanala*, regol *Sri Manganti* juga berbentuk limasan *Semar Tinandu*, atap berbentuk limasan ditopang oleh dua buah tiang, yang juga berfungsi sebagai kusen (kerangka) pintu.

Halaman *Sri Manganti*

Bangunan-bangunan yang terdapat di halaman *Sri Manganti* tersusun memanjang arah Barat – Timur yang menempati areal seluas lebih dari setengah hektar. Di

bagian Timur terdapat bangsal *Trajumas,* atapnya berbentuk limasan, sedangkan di bagian Barat terdapat bangsal *Sri Manganti*, atapnya berbentuk *joglo.* Di sebelah Utara dan Selatan dari masing-masing bangsal ini terdapat bangsal kecil yang fungsinya sebagai tempat *pecaosan* (piket) *abdidalem* (punggawa keraton), jadi jumlahnya ada empat buah. Sekarang ini, keempat bangsal digunakan untuk menyimpan alat pengangkut barang, yakni *joli* (tandu berbentuk bundar) dan tandu.

Bangsal *Trajumas*, disebut demikian karena bangunan ini berbentuk limasan *trajumas* lambang gantung, dengan enam tiang *sakaguru*. Pada bangunan ini tidak banyak dijumpai hiasan, beberapa hiasan yang ada berupa motif bunga pada keempat sudut langit-langitnya; dan umpak tiangnya berbentuk bunga padma. Konon, dahulu bangsal *Trajumas* berfungsi antara lain sebagai tempat '*pasowanan*' pada malam '*midodareni*' yaitu upacara di malam hari menjelang dilangsungkannya perkawinan putra raja keesokan harinya. Bangsal *Trajumas*, juga dipergunakan untuk tempat dibunyikannya gamelan *sekaten* yaitu *Kyia Nagawilaga*, pada hari pertama perayaan *sekaten.* Sekarang, bangsal ini difungsikan sebagai tempat menyimpan benda-benda perlengkapan keraton antara lain *jenpana* (tandu yang bagus) pengantin, yaitu *titihan* atau kendaraan pengantin putrid raja pada waktu upacara perkawinan sampai dengan masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VII. Sesudah itu, sebagai *titihan* pengantin digunakan mobil. Di sini, disimpan pula alat pengangkut yang dinamakan *plangki* (tandu segi empat), yaitu atau angkut yang digunakan untuk membawa uang sumbangan.

Gambar 20. *Bangsal Trajumas* (Dokumentasi Penulis)

Bangsal *Sri Manganti* berbentuk *joglo lambang gantung*; di dalamnya terdapat *sela gilang* untuk tempat duduk raja apabila dia menemui tamu sekaligus sebagai tempat suguhan tari-tarian, sampai dengan masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono V. Pada masa sesudahnya, tempat menerima tamu berpindah ke bangsal *Kencana*. Selain untuk menerima tamu, bangsal *Sri Manganti* digunakan juga untuk *sowan* para *abdidalem* bupati serta para keluarga raja, apabila di keraton sedang diselenggarakan acara upacara kenegaraan. Juga untuk tempat membunyikan gamelan *sekaten* yakni *Kyai Gunturmadu* pada hari pertama perayaan *sekaten*.

Pada dewasa ini, bangsal *Sri Manganti* digunakan untuk tempat pameran benda-benda keraton, seperti : gamelan *Sekati* yaitu *Kyai Guntur madu* (*Kyai Sekati*) dan *Kyai Nagawilaga* (*Nyai Sekati*); gamelan *Kyai Guntursari, Kyai Kebogangggang, Kodok Ngorek* dan lain sebagainya. Juga terdapat *Kyai Tandulawak,* ialah sebuah tandu yang

dinaiki Sri Sultan apabila dia telah lanjut usia. Tandu ini pernah digunakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono II, sewaktu dia telah lanjut usia untuk keperluan memeriksa barisan dan keliling bangunan pekapalan bila acara upacara *selikuran* (Tashadi, 1980:55).

Gambar 21. *Bangsal Sri Manganti* (Dokumentasi Penulis)

Tepat di tengah tembok pembatas halaman *Sri Manganti* di bagian Selatan terdapat pintu gerbang atau regol *Danapratapa*, yang menghubungkan halaman *Srimanganti* dengan halaman *Kedaton*, halaman inti keraton Yogyakarta. Pintu gerbang ini merupakan sebuah bangunan berbentuk limasan *Semar Tinandu*, yaitu bentuk bangunan limasan yang ditopang oleh dua buah tiang. Di depan kanan dan kiri regol *Danapratapa* terdapat sepasang patung raksasa yang terbuat dari batu monolit. Yang di sebelah Timur dinamakan *Cingkarabala* dan yang di sebelah Barat dinamakan *Balaupata*; keduanya menggambarkan raksasa penjaga pintu dan berfungsi sebagai penolak bala atau malapetaka, masing-masing

memegang sebuah gada dan seekor ular. Pintu gerbang *Danapratapa* dibangun kembali oleh Sultan Hamengkubuwono VIII pada tahun 1921 Masehi. Pada regol *Danapratapa* terdapat angka tahun berbentuk *sengkalan memet* yang berupa gambar daun kluwih, kepala kemamang, sepasang ular naga (biawak ?) yang masing-masing ekornya dalam genggaman tangan, dan lambang keraton, yang berbunyi : *Kaluwihaning Yaksa Salira Aji*, menunjukkan tahun Jawa 1853, yaitu tahun dinobatkannya Sri Sultan Hamengkubuwono VIII menjadi raja.

Gambar 22. Gerbang *Danapratapa* (Dokumentasi Penulis)

Halaman *Kedaton*

Halaman *Kedaton* merupakan halaman pusat yang terletak di antara tiga buah halaman yang mengapitnya di sebelah Utara dan Selatan. Halaman ini dan komposisi bangunan-bangunan yang berada di dalamnya

membentuk gugusan yang membujur dari Barat ke Timur, menempati areal kurang lebih lima hektar; ia dikelilingi dinding penyekat (*penyengker*) setinggi kurang lebih lima meter. Halaman *Kedaton* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu halaman *Kedaton* bagian Tengah, bagian Barat, dan bagian Timur. Halaman *Kedaton* bagian Barat dinamakan *Keputren*, sedangkan halaman bagian Timur dinamakan *Kesatriyan*.

Di halaman *Kedaton* bagian Tengah terdapat sebuah bangunan besar dan sangat indah yang mempresentasikan bangunan utama di seluruh kompleks keraton, yaitu bangsal *Kencana*, berbentuk *joglo mangkurat.* Suasana interior bangsal *Kencana* terkesan agung dan berwibawa. Hampir di seluruh bagian bangunan secara merata dijumpai hiasan-hiasan indah dan rumit. Bangunan ini menghadap ke arah Timur dan merupakan bangunan terbuka tanpa dinding penutup ruangan, dengan luas kurang lebih 25 x 20 meter. Pada sisi depan (Selatan) dan menyatu dengan bangsal ini adalah sebuah tratag, sedangkan pada kedua sisi samping kanan dan kiri adalah emperan. Di sebelah Barat, menyatu dengan bangsal *Kencana* adalah tratag *Prabayeksa*. Baik tratag maupun emperan bangsal *Kencana* berbentuk limasan *klabang nyander*, yaitu bangunan dengan atap limasan yang disangga oleh beberapa tiang berderet. Di depan bangsal *Kencana*, tepatnya pada sisi depan tratag dijumpai bangunan yang dinamakan *kuncung* berbentuk limasan yang disangga oleh empat tiang.

Bangsal *Kencana* pada mulanya bernama bangsal *Alus* dan pernah dipugar pada tahun 1792 Masehi.

Bangsal ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu negara, tempat pelantikan pangeran, tempat upacara persembahan putra-putri raja, dan tempat mengadakan tarian *Bedaya Srimpi.* Apabila bertahta, Sri Sultan duduk di singgasana di dalam bangsal *Kencana* agak ke belakang (dibagian Barat) dan menghadap ke Timur. Sementara tratag depan dan *Kuncung* dipergunakan sebagai tempat mengadakan pertunjukan wayang orang dan wayang kulit beserta gamelannya (lihat Hendro, 2001:84).

Gambar 23. Tampak Timur Bangsal *Kencana* (Dokumentasi Penulis)

Bangsal *Kencana*, berarti bangsal keemasan, dibangun pada tahun Jawa 1719, ditandai dengan *Candrasengkala* : *Trus Satunggal Panditaning Rat*. Sampai saat ini, bangsal *Kencana* merupakan bangunan keraton yang paling sering digunakan untuk kegiatan keraton, baik acara biasa maupun acara spiritual. Pada tanggal 7 Oktober 1988, pada saat wafatnya Sri Sultan Hamengkubuwono IX, jenasahnya disemayamkan di

bangsal *Kencana*. Kemudian, pada saat *Jumenengan* Sri Sultan Hamengkubuwono X, bangsal *Kencana* dipergunakan untuk menerima *ngabekten* dari para kerabat dan *abdidalem* keraton. Bangsal ini juga digunakan untuk menerima *sungkeman* dan tempat *ngabekten* para *abdidalem* pada hari-hari tertentu, seperti Hari Raya Idul Fitri (Khairuddin, 1995:46).

Gambar 24. Bangsal *Kencana* (Dokumentasi Penulis)

Di sebelah Barat bangsal *Kencana*, dihubungkan oleh sebuah tratag adalah bangsal *Dalem Ageng Prabayeksa* yang merupakan bangunan, rumah, induk dari keraton Yogyakarta. Bentuk bangunannya adalah *sinom klabang nyander lambang gantung.* Ruang bangsal *Prabayeksa* bersifat tertutup, dan selalu tertutup, dibuka hanya sekali dalam seminggu atau pada hari-hari istimewa. Daerah ini bersambung dengan bangsal *Kencana* dengan sekat kaca lebar. Jadi dilihat dari halaman depan yang agak jauh, bagian ini terkesan *wingit* (angker).

Prabayeksa memiliki arti sinar yang sangat besar atau cahaya agung (*praba*=sinar, *yeksa*=raksasa). Bangsal ini berdiri ditandai dengan *candrasengkala* : *Warna Sanga Rasa Tunggal*, yang menunjuk tahun Jawa 1694.

Di bagian dalam *Dalem Ageng Prabayeksa* terdapat tiga ruang atau bilik, yang dikenal dengan *Sentong*, yaitu *Sentong Tengen, Tengah,* dan *Kiwo*, lengkap dengan perlengkapannya, yang berderet dari Barat ke Timur. *Sentong Tengen* (kanan) yang terletak paling Timur menghadap ke arah Timur, sementara *Sentong Tengah* (tengah) dan *Sentong Kiwo* (kiri) (letaknya paling Barat) menghadap ke arah Selatan.

Di dalam *Sentong Tengah*, menurut Hendro, terdapat suatu tempat yang disebut *pasarean tengah*, yaitu tempat bersemayamnya roh halus penjaga keraton. Di dekat *pasarean tengah* ini terdapat bekas tempat tidur Sri Sultan Hamengkubuwono I dan sebuah lampu *rombyong* yang tidak pernah padam bernama *Kyai Wiji*. Di depan *Sentong Tengah* terdapat sebuah rumah kecil yang berdiri di atas tiang, yaitu berfungsi sebagai tempat menyimpan pusaka-pusaka bertuah, di antaranya berupa tombak *Kyai Plered*, keris *Kyai Kopek* dan lain-lain (Hendro, 2001:85).

Jadi *Dalem Ageng Prabayeksa* memiliki dualisme orientasi, yakni arah Timur di wujudkan dengan keberadaan *Sentong Tengen* yang menghadap ke arah Timur, tratag *Prabayeksa*, bangsal *Kencana*, tratag depan, *Kuncung*, dan halaman atau pelataran. Sedangkan orientasi arah Selatan diwujudkan dengan keberadaan

Sentong Kiwo dan *Tengah* yang menghadap ke arah Selatan, ditambah lagi dengan adanya sebuah rumah-rumahan kecil di depan (di sebelah Selatan) *Sentong Tengah* yang berdiri di atas tiang-tiang. Adalah tradisi Jawa bahwa rumah tinggal lazimnya menghadap ke arah Selatan. Hanya raja yang boleh melanggar kelaziman ini, yaitu menghadapkan rumahnya ke arah Timur, tetapi sebenarnya bagian inti *Dalem Ageng Prabayeksa*, yaitu *Sentong Tengah* dan bangunan rumah-rumahan tempat penyimpanan pusaka-pusaka keraton yang berada di depannya, berorienatsi ke arah Selatan. Dualisme orientasi juga terjadi pada *Dalem Ageng Prabasuyasa*, keraton Kasunanan Surakarta.

Gambar 25. *Dalem Ageng Prabayeksa* (Soeratno, 2002:33)

Di sebelah Utara bangsal *Prabayeksa*, terdapat *Gedong Kuning* atau *Gedong Jene,* bangunan yang sebagian besar pintu dan jendelanya berwarna serba kuning gading, membujur dari Barat ke Timur dan

menghadap ke arah Timur, beratap bentuk limasan dengan sebuah serambi di bagian depan. Bangunan ini baru selesai direnovasi semasa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, dan hingga sekarang berfungsi untuk tempat tinggal Sri Sultan. Di antara bangsal *Prabayeksa* dan *Gedong Jene* terdapat *Gedong Trajutrisna*, bangunan beratap limasan dan menghadap ke arah Timur, berfungsi untuk tempat '*penantun*' putri Sri Sultan yang akan menikah.

Di sebelah Timur *Gedong Jene* dan di sebelah Utara bangsal *Kencana*, terdapat bangunan yang dikenal *Gedong Purwaretna*, bangunan berlantai dua dengan atap limasan dan menghadap ke arah Selatan. Bangunan ini berfungsi, lantai bawah untuk kegiatan kantor Sri Sultan dan lantai atas sebagai tempat menyimpan arsip-arsip dan sebagai perpustakaan keraton. Di depan *Gedong Purwaretna* tumbuh sebuah pohon kanthil yang oleh sebagian orang dipandang keramat.

Gambar 26. *Gedong Jene* (Dokumentasi Penulis)

Di depan bangsal *Kencana*, di sebelah kanan (Utara) dan kiri (Selatan) terdapat sepasang bangsal *Kothak*, masing-masing beratap limasan disangga oleh delapan tiang. Kedua bangsal ini berfungsi sebagai tempat wayang orang atau penari sebelum dan sesudah melakukan adegan atau bagian cerita tertentu dari tarian yang diselenggarakan di tratag bangsal *Kencana*. Kemudian juga berfungsi untuk menempatkan gamelan laras *slendro* dan laras *patet* pada saat diadakan upacara kerajaan di bangsal *Kencana*.

Gambar 27. *Bangsal Kothak* (Dokumentasi Penulis)

Di sebelah Utara salah satu bangsal *Kothak* (Utara) terdapat bangsal *Mandalasana* atau bangsal musik, berdenah dan beratap segi delapan, berfungsi untuk memainkan instrumen musik pada saat upacara-upacara tertentu yang diselenggarakan di bangsal *Kencana*.

Gambar 28. *Bangsal Mandalasana* (Dokumentasi Penulis)

Di bagian Timur Laut halaman *Kedaton* bagian Tengah, terdapat *Tepas Parentah Ageng*, sebuah bangunan beratap limasan menghadap ke arah Selatan, berfungsi untuk kantor tata pemerintahan keraton.

Di bagian Timur halaman *Kedaton* bagian Tengah terdapat Regol Gapura, yaitu gerbang penghubung antara halaman *Kedaton* bagian Tengah dengan bagian Timur atau halaman *Kesatriyan*. Bentuk bangunan seluruhnya tertutup dinding, pada bagian bawah berlorong dengan dua buah ruangan di sebelah kanan dan kirinya. Di sebelah Utara Regol Gapura adalah *Gedong Gangsa Pelog*, menghadap ke arah Barat dan beratap limasan, berfungsi untuk menyimpan perangkat gamelan *pelog* dan dibunyikan pada saat dilangsungkannya upacara kerajaan di bangsal *Kencana*. Di sebelah Selatan Regol Gapura adalah *Gedong Gangsa Slendro*, juga menghadap ke arah Barat dan beratap Limasan, berfungsi untuk menyimpan

perangkat gamelan *slendro*. Dan di sebelah Selatan *Gedong Gangsa Slendro* adalah *Gedong Sarangbaya*, beratap limasan dan menghadap ke arah Barat, berfungsi sebagai tempat mempersiapkan minuman keras pada saat ada tamu negara, terutama warga asing.

Di bagian Tenggara halaman *Kedaton* bagian Tengah terdapat *Tepas Rantam Arta*, bangunan dengan atap kampung susun dua dan menghadap ke arah Utara, berfungsi sebagai kantor kas keraton. Di sebelah Barat *Tepas Rantam Arta* adalah *Gedong Patehan*, bangunan beratap limasan dan menghadap ke arah Utara, berfungsi sebagai tempat membuat minuman teh, baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk keperluan apabila ada tamu negara.

Gambar 29. *Gedong Patehan* (Dokumentasi Penulis)

Di sebelah Barat *Gedong Patehan* adalah pintu gerbang atau regol *Kemagangan* yang menghubungkan halaman *Kedaton* dengan halaman *Kemagangan* di

sebelah Selatan. Di sebelah Barat pintu gerbang *Kemagangan*, masih di dalam halaman *Kedaton* bagian Tengah, adalah bangsal *Sedahan*, bangunan dengan atap limasan dan menghadap ke arah Utara, berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan perlengkapan pesta dan benda-benda perlengkapan wayang orang.

Tepat di sebelah Selatan bangsal *Kencana* terdapat bangsal *Manis*, bangunan berbentuk limasan *klabang nyander*, yaitu bangunan dengan atap limasan yang disangga oleh beberapa buah tiang berderet, memanjang arat Utara-Selatan. Sifat bangunan terbuka dikelilingi pagar kayu setinggi satu setengah meter. Pada bagian tengah bangunan terdapat bagian yang menonjol keluar di bagian Barat dan Timur, masing-masing kurang lebih tiga meter, keduanya beratap kampung dengan menggunakan tutup keong dan disangga oleh dua buah tiang. Kedua bagian bangunan tambahan ini dinamakan *Kuncung.*

Gambar 30. *Bangsal Manis* (Dokumentasi Penulis)

Bangsal *Manis* bersekat kaca dengan bangsal *Kencana* dan berlantaikan marmer. Di bangsal *Manis* sering diselenggarakan pesta kerajaan, apabila di keraton ada tamu kenegaraan. Sewaktu di keraton diselenggarakan pesta perkawinan putra-putra Sri Sultan Hamengkubuwono IX, tempat untuk menjamu para tamu bertempat di bangsal *Manis*. Pada bidang tutup keong bangunan *Kuncung* terdapat hiasan lambang keraton, dan pada pagar kayu di bawahnya terdapat hiasan *sengkalan memet* yang berupa : kepala raksasa atau kemamang, seekor lintah pada rambut kemamang, dua ekor naga raja di sebelah kanan dan kiri kemamang, yang semuanya dapat dibaca : *Wredu Yaksa Naga Raja*, yang berarti tahun Jawa 1853, yaitu tahun pemugaran bangsal *Manis.*

Di sebelah Selatan bangsal *Prabayeksa* agak ke Timur terdapat bangsal *Pengapit*, bangunan dengan atap limasan dan menghadap ke arah Timur, berfungsi sebagai tempat menerima tamu ketika bangsal *Kencana* belum selesai dibangun. Sekarang bangsal ini difungsikan sebagai tempat ‘ *penantun* ‘ untuk para gadis calon menantu Sri Sultan.

Halaman *Kedaton* bagian Barat atau dikenal halaman *Keputren* ditempati bangunan-bangunan yang khas bagi kegiatan-kegiatan perempuan. Dinding pembatas antara halaman *Keputren* dan halaman *Kedaton* bagian Tengah tidak begitu jelas, namun bangunan-bangunan yang terdapat di kedua halaman itu dapat dipisahkan dan dikelompokkan. Sekarang bangunan-bangunan yang terdapat di halaman *Keputren* sebagian besar masih berfungsi dengan baik, yaitu sebagai tempat tinggal keluarga Sri Sultan Hamengkubuwono IX, oleh

karena itu tidak setiap orang dapat masuk ke dalam halaman ini, hanya keluarga dan orang-orang tertentu yang boleh masuk. Halaman *Keputren* mempunyai sebuah pintu gerbang, yaitu letaknya di sebelah Selatan bangsal *Pengapit*, di bagian Tenggara halaman *Keputren*; ia bernama gerbang *Manik Antaya* dan berfungsi sebagai pintu penghubung antara halaman *Kedaton* bagian Tengah dan halaman *Keputren* (lihat pula Hendro, 2001:94-95).

Di sisi Timur halaman *Keputren*, berhimpit dengan bangsal *Prabayeksa* terdapat tiga buah ruang yang berderet dari arah Utara ke Selatan, yaitu secara berurutan dari arah Utara ke Selatan, *Gupit Mandragini, Gedong Kepilih,* dan *Kedaton Kulon*. *Gupit Mandragini* letaknya seatap dengan bangsal *Prabayeksa*, berfungsi untuk tempat tidur permaisuri Sri Sultan; *Gedong Kepilih* letaknya di sebelah Selatan dan berhimpit dengan *Gupit Mandragini*, seatap dengan bangsal *Prabayeksa*, berfungsi untuk tempat para *keparak* terpilih yang bertugas bersaji kepada pusaka-pusaka keraton; dan *Kedaton Kulon* letaknya di sebelah Selatan dan berhimpit dengan *Gedong Kepilih*, juga seatap dengan bangsal *Prabayeksa* tersekat oleh dinding kayu, menghadap ke arah Selatan, berfungsi untuk tempat tidur permaisuri Sri Sultan.

Agak jauh di sebelah Selatan bangsal *Prabayeksa,* di sebelah Barat pintu gerbang *Manik Antaya* terdapat *Gedong Gandakusuma* dan deretan empat buah *Dalem Klangenan* (tempat tinggal para selir raja) membujur dari arah Timur ke Barat, semuanya menghadap ke arah Utara. Di depan (sebelah Utara) *Dalem Klangenan* yang

letaknya paling ujung (Barat) terdapat masjid *Keputren*, berfungsi untuk tempat *abdidalem Suranata* dan *Punakawan Kaji* menjalankan ibadah sembahyang lima waktu dan juga untuk sembahyang terawih. Di sebelah Timur masjid *Keputren* atau di depan (Utara) deretan *Dalem Klangenan* yang letaknya kedua dari ujung (Barat) adalah *Gedong Maduretna*. Di sebelah Utara masjid *Keputren* terdapat dua buah *Dalem Klangenan*. Di sebelah Utara kedua *Dalem Klangenan* tersebut terdapat sebuah masjid yang bernama masjid *Panepen*, berfungsi sebagai tempat dilangsungkannya upacara ijab untuk putra-putri raja.

Di bagian paling Barat halaman *Keputren*, atau di sebelah Barat masjid *Keputren*, dua buah *Dalem Klangenan* berderet dan masjid *Panepen* terdapat *Dalem Keraton Kilen* dengan halaman yang luas. Semasa Sri Sultan Hamengkubuwono VI, *Dalem Keraton Kilen* dipergunakan untuk tempat tinggal Kangjeng Ratu Ageng, permaisuri Sri Sultan, kemudian pada waktu berikutnya dipergunakan untuk tempat tinggal keluarga dekat Sri Sultan.

Di bagian Timur Laut halaman *Keputren*, tepatnya di sebelah Barat *Gedong Jene* terdapat dua buah bangunan yang berdekatan, yaitu yang sebelah Selatan bernama bangsal *Abrit* dan yang sebelah Utara bernama *Gedong Indrakila*, yang keduanya membujur arah Timur-Barat. Bangsal *Abrit* menghadap ke arah Selatan, pada bagian dalamnya terdapat ruang khusus untuk upacara sekali setahun, yakni berupa 'siraman' bagi pusaka Kangjeng Kyai Ageng Plered yang dilakukan sendiri oleh Sri Sultan (Tashadi, 1980:62). Sementara *Gedong*

Indrakila berfungsi untuk tempat tinggal bagi putra-putri Sri Sultan yang belum menikah. Di sebelah Selatan agak ke Barat dari bangsal *Abrit* adalah *Gedong Inggil*, menghadap ke arah Timur dan berfungsi sebagai tempat menyimpan pusaka-pusaka keraton, seperti Kangjeng Kyai Slamet, Kangjeng Kyai Tunggulwulung, Kangjeng Kyai Pangarab-arab, dan lain sebagainya. Di sebelah Barat bangsal *Abrit* dan *Gedong Indrakila* terdapat bangunan *Gebayanan*, berfungsi untuk tempat para *abdidalem keparak gebayan*. Di sebelah Barat *Gedong Inggil* terdapat bangsal *Asrep*. Di sebelah Utara agak ke Barat dari *Gebayanan* terdapat bangsal *Kemasan*, berfungsi sebagai tempat kerja para pengrajin emas. Di sebelah Barat agak ke Selatan dari bangsal *Kemasan* terdapat masjid *Panepen*.

Bagian paling Utara dari halaman *Keputren* adalah halaman *Tamanan*, letaknya di sebelah Utara *Gedong Jene,* bangsal *Abrit* dan *Gedong Indrakila*, dan di sebelah Barat halaman *Sri Manganti.* Di dalam halaman *Tamanan* terdapat bangsal *Tamanan*, berbentuk *joglo lambang sari,* dengan pahatan serta pewarnaan yang sangat halus dan indah (Tashadi, 1980:63).

Halaman *Kedaton* bagian Timur dinamakan halaman *Kesatriyan*, berisi bangunan-bangunan tempat tinggal pangeran, putra-putra Sri Sultan yang belum menikah. Semula bernama *Kadipaten*, ialah tempat tinggal putra mahkota. Sejak Sri Sultan Hamengkubuwono VI, *Dalem Kadipaten* dipindahkan di luar keraton, yaitu di sebelah Utara Taman Sari (*Dalem Mangkubumen* sekarang) (Tashadi, 1980:65). Untuk memasuki halaman ini, kita

harus melewati Regol Gapura yang menghubungkan halaman *Kedaton* bagian Tengah dengan bagian Timur (halaman *Kesatriyan*). Setelah melewati Regol Gapura, kita akan melihat sebuah halaman yang tidak begitu luas, di sebelah Utara dan Selatan terdapat *Gedogan* (kandang kuda), sedangkan di sebelah Timur terdapat sebuah pintu gerbang. Melewati pintu gerbang ini kita akan menjumpai bangsal *Kesatriyan* dengan halaman yang agak luas. Di sebelah Utara *Gedogan* bagian Utara dijumpai *Gedong Kapa*.

Gedong Kapa adalah bangunan dengan atap berbentuk limasan *kutuk manglung*, yaitu atap limasan dengan emperan pada salah satu sisinya, membujur arah Barat-Timur, dan menghadap ke arah Selatan. Bangunan ini, dahulu berfungsi sebagai tempat menyimpan pakaian dan peralatan kuda Sri Sultan. Kini dipergunakan untuk tempat pameran benda-benda keraton seperti barang-barang keramik hadiah para tamu negara, benda-benda upacara kerajaan, gambar-gambar, dan lain sebagainya.

Bangsal *Kesatriyan* adalah sebuah pendopo berbentuk *joglo kepuhan limolasan,* menghadap ke arah Selatan, ditambah dengan emperan di sebelah belakang (Utara) dan depan (Selatan), masing-masing berbentuk limasan *klabang nyander*. Secara keseluruhan bangunan ini posisinya membujur arah Utara-Selatan. Bangunan ini merupakan pendopo dari *Dalem Kesatriyan* yang fungsinya sebagai tempat untuk latihan menari tiap hari Minggu, untuk *uyon-uyon Adi Luhung* tiap malam Sabtu Pahing, untuk tempat *mengangin-anginkan* wayang-wayang keraton, dan lain sebagainya (lihat pula Tashadi, 1980:65-66).

Di sebelah Utara berhimpit dengan bangsal *Kesatriyan* adalah *Dalem Kesatriyan*, bangunan dengan atap limasan susun dua, membujur arah Barat-Timur, menghadap ke arah Selatan, pada bagian depan bangunan terdapat serambi terbuka yang atapnya bersambungan dengan atap emperan pendopo bagian Utara. *Dalem Kesatriyan* berfungsi sebagai tempat tinggal Pangeran Pati, yaitu calon pengganti Sultan ketika belum menikah (Hendro, 2001:103).

Di sebelah Utara *Dalem Kesatriyan* terdapat *Gedong Sri Katong*, dan di sebelah Timur *Gedong Sri Katong* terdapat *Gedong Purwarukma*, sementara di sebelah Barat *Gedong Sri Katong* terdapat dua buah *Gedong Putra Dalem*, keempat bangunan berfungsi sebagai tempat tinggal putra-putra raja yang belum menikah, termasuk juga putra mahkota. Sekarang keempat bangunan difungsikan sebagai tempat pemain wayang (laki-laki) berpakaian. Di sebelah Utara keempat bangunan itu terdapat *Gedong Keparak*, berbentuk memanjang arah Barat-Timur, menghadap ke arah Selatan.

Di sebelah Timur bangsal *Kesatriyan*, disela oleh sebuah lorong, terdapat *Gedong Pringgondani*, bangunan dengan atap bentuk limasan susun dua, membujur arah Utara-Selatan, menghadap ke arah Barat, pada bagian depan ditambah serambi terbuka dengan atap tambahan pula. *Gedong Pringgondani* berfungsi sebagai *Tepas Krida Mardawa*, yaitu tempat untuk latihan menari. Sekarang bangunan ini berfungsi sebagai tempat pameran lukisan beberapa Sultan Yogyakarta (Hendro, 2001:104). Di

tempat ini terdapat pula gambar-gambar karya besar pelukis kenamaan, Raden Saleh (Tashadi, 1980:66).

Di sebelah Selatan bangsal *Kesatriyan*, disela oleh halaman terdapat tiga buah bangunan yang posisinya berderet arah Barat-Timur, menghadap ke arah Utara. Ketiga bangunan itu : *Pacaosan, Gedong Gangsa,* dan *Patehan*. Di sebelah Selatan agak ke Timur dari ketiga bangunan itu terdapat *Dalem Kedaton Wetan* dengan halaman yang agak luas, bangunan dengan atap limasan susun dua, membujur arah Barat-Timur, menghadap ke arah Barat. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII, bangunan ini dikenal dengan nama *Dalem Suryabrangtan*. Dahulu, bangunan ini berfungsi sebagai tempat tinggal salah satu kerabat keraton dan sekarang digunakan sebagai *Tepas Widya Budaya*, tempat menyimpan kitab-kitab keraton, yang sebagian besar berhuruf Jawa tulisan tangan berbentuk tembang (Hendro, 2001:105; Tashadi, 1980:66).

Di sebelah Barat *Dalem Kedaton Wetan* terdapat *Siliran*, bangunan dengan atap limasan, membujur arah Utara-Selatan, menghadap ke arah Barat, berfungsi sebagai tempat menyimpan lampu-lampu yang dipergunakan apabila di keraton mengadakan keramaian di malam hari atau untuk keperluan yang lain. Agak jauh di sebelah Utara agak ke Barat dari *Siliran*, tepatnya di sebelah Selatan *Gedogan* bagian Selatan, terdapat *Pacaosan Siliran*, sebagai tempat *caos* para *abdidalem* yang mengurus lampu-lampu di dalam keraton.

Demikianlah gambaran halaman *Kedaton* beserta bangunan dan kelengkapannya, untuk selanjutnya kita melanjutkan paparan tentang kondisi fisik dan tata letak

bangunan-bangunan yang berada di dalam halaman yang terletak di sebelah Selatan halaman *Kedathon*, yaitu secara berurutan : halaman *Kemagangan, Kemandhungan Kidul,* dan *Sitihinggil Kidul*.

Halaman *Kemagangan*

Halaman *Kemagangan* terletak di sebelah Selatan halaman *Kedaton*, dipisahkan dengan dinding *penyengker* setinggi kurang lebih lima meter dan dihubungkan dengan pintu gerbang atau regol *Kemagangan*. Halaman *Kemagangan* berbentuk hampir bujur sangkar dan di sebelah Selatan dan menyatu atau menyambung halaman *Kemagangan* adalah sebuah halaman yang memanjang ke arah Selatan dan pada ujung halaman ini kita jumpai pintu gerbang atau regol *Gadung Mlati*, yaitu pintu gerbang yang menghubungkan halaman *Kemagangan* dengan halaman *Kemandhungan Kidul.* Di tengah-tengah halaman yang memanjang (seperti lorong) dahulu terdapat jembatan gantung. Kali yang berada di bawahnya menghubungkan *segaran* di sebelah Barat dengan *segaran* di sebelah Timur. Di tengah-tengah *segaran* sebelah Timur terdapat sebuah 'pulau' yang dinamakan *Pulo Gedong*.

Di sebelah kiri dan kanan regol *Kemagangan* terdapat dua buah bangsal kecil tempat *caos*, sedangkan di depan regol terdapat sebuah *Tarub* atau bangunan tambahan yang dikenal dengan *Balerata*, yaitu tempat pemberhentian kereta Sri Sultan. Di depan atau di sebelah Selatan *Balerata* tumbuh pohon beringin, yang ditanam pada tahun 1921 untuk memperingati penobatan Sri

Sultan Hamengkubuwono VIII sebagai Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Di sebelah Barat pintu gerbang *Kemagangan* terdapat bangunan untuk menempatkan lonceng yang dibunyikan setiap setengah jam oleh para prajurit yang bertugas jaga di pintu gerbang. Di sudut Tenggara dan Barat Daya halaman *Kemagangan* terdapat dua bangsal besar dan panjang ke arah Utara-Selatan, bentuknya sangat sederhana, berfungsi sebagai tempat untuk persiapan pembuatan gunungan, sehingga namanya pun *omah gunungan* atau rumah gunungan. Gunungan dipergunakan dalam upacara *garebeg Mulud* (12 Rabi'ul Awal tahun Hijriyah), *Poso* (1 Syawal tahun Hijriyah) dan *Besar* (10 Dzulhijjah tahun Hijriyah). Jadi rumah gunungan dipergunakan tiga kali dalam setahun. Karena itu pada hari-hari biasa bangunan ini pernah juga difungsikan sebagai tempat parkir kendaraan.

Di sebelah Timur Laut halaman *Kemagangan* terdapat bangunan terbuka yang berfungsi untuk tempat menyembunyikan gendering, terompet dan seruling oleh golongan prajurit yang sedang jaga di keraton. Di sebelah Barat dan Timur halaman *Kemagangan* terdapat dua buah jalan, yaitu Jalan *Kemagangan Kulon* dan Jalan *Kemagangan Wetan*. Di sebelah Barat halaman *Kemaganagn* dekat dengan Jalan *Kemagangan Kulon* terdapat sebuah bangunan beratap limasan yang difungsikan sebagai tempat *jamban* (kamar mandi dan wc). Tepat di tengah halaman *Kemagangan* terdapat bangsal *Kemagangan*.

Regol *Kemagangan* bentuknya sederhana saja, pada dindingnya terdapat *candrasengkala memet*

berbentuk dua ekor naga besar berlilitan ekornya, yang bisa terbaca : *Dwi Naga Rasa Tunggal*, berarti tahun Jawa 1682 atau Masehi 1756, menunjukkan tahun berdirinya keraton Kasultanan Yogyakarta. Menurut Tashadi, bahwa ular yang sebelah Barat berjenis betina, sedang yang sebelah Timur berjenis jantan (Tashadi, 1980:67). Masih di regol ini, kita juga bisa menjumpai dua ekor naga di sebelah kanan dan kiri berwarna merah menjulur ke arah Selatan, yang bisa terbaca : *Dwi Naga Rasa Wani*, berarti tahun Jawa 1682.

Gambar 31. Gerbang atau *Regol Kemagangan*
(Dokumentasi Penulis)

Balerata dipergunakan oleh Sri Sultan untuk memberhentikan kendaraan (kereta) nya apabila dia pergi keluar untuk keperluan intern, seperti pesiar, upacara gladi resik di *Alun-alun Kidul*, dan keperluan-keperluan pribadi. Juga untuk masuknya kerabat keraton serta para *abdidalem*. Termasuk apabila ada upacara kematian

keluarga raja atau raja sendiri, kendaraan atau kereta jenasah akan berhenti di *Balerata*.

Bangsal *Kemagangan,* bangunan berbentuk *joglo lambang teplok*, dengan sebuah *selo gilang* di bagian tengahnya, yang digunakan untuk tempat duduk Sri Sultan. Bangsal ini dipergunakan untuk tempat '*tugur*' para prajurit bila di keraton ada upacara kenegaraan atau bila ada keluarga keraton yang meninggal. Selain itu juga untuk tempat *wayangan bedhol songsong* (penutupan) yang dilakukan pada malam hari setelah *garebeg Syawal*. Dewasa ini, bangsal *Kemagangan* dipergunakan pula untuk upacara *numplak gunungan*, yang dilaksanakan satu hari sebelum ada upacara *garebeg* (Tashadi, 1980:68).

Gambar 32. *Bangsal Kemagangan* (Dokumentasi Penulis)

Halaman *Kemandhungan Kidul*

Dengan melewati halaman panjang *Kemagangan* menuju ke arah Selatan, kita akan menjumpai pintu

gerbang atau regol *Gadung Mlati*, yang menghubungkan halaman *Kemagangan* dengan halaman *Kemandhungan Kidul,* bangunan berbentuk limasan *Semar Tinandu.* Di bagian depan regol terdapat serambi, seperti pada regol *Kemagangan*, di kanan dan kirinya dijumpai dua buah ekor ular yang sedang menjulur ke arah Selatan, yang bisa terbaca : *Dwi Naga Rasa Wani*, yang menunjuk tahun Jawa 1682. Sedangkan di belakang regol terdapat *baturana* yang padanya terdapat hiasan dua ekor ular naga yang ekornya saling berlilitan, yang bisa terbaca : *Dwi Naga Rasa Tunggal*, menunjuk tahun Jawa 1682.

Dari sini kita memasuki halaman yang tidak terlalu luas dengan sedikit bangunan yang berdiri di atasnya. Pada kiri dan kanan pintu gerbang *Gadung Mlati* di halaman *Kemandhungan Kidul,* terdapat bangunan berbentuk limasan untuk jaga para prajurit atau untuk *caos* para *abdidalem*. Di tengah halaman berdiri sebuah bangunan yang terlihat tua dan kurang terawat, yaitu bangsal *Kemandhungan Kidul.* Bangunan ini berbentuk *joglo lawakan*, yaitu bangunan dengan atap *joglo* susun dua. Dahulu dipergunakan sebagai tempat menyimpan benda-benda upacara seperti *tandu, jempana, joli, plangki,* dan lain sebagainya. Juga benda-benda yang dipergunakan dalam pertunjukan wayang orang. Dan pernah difungsikan pula sebagai gedung Sekolah Dasar. Berdasarkan namanya, aslinya bangsal *Kemandhungan Kidul* dipergunakan untuk *sowan* para *abdidalem Mandhung*.

Bangsal *Kemandhungan Kidul* mempunyai nilai sejarah sendiri yang cukup penting. Bangunan ini diambil

dari daerah Sukowaten dipindah ke Yogyakarta dan termasuk paling tua didirikan dan dibangun di kompleks keraton Kesultanana Yogyakarta; ia dibangun sebelum seluruh bangunan keraton Kesultanan Yogyakarta ada. Menurut riwayat, pada zaman perang Giyanti, bangunan ini merupakan satu-satunya markas Hamengkubuwono I yang tidak dibakar oleh musuh. Maka mendapat kehormatan masuk keraton dan menjadi tonggak pertama pembangunan keraton Kesultanan Yogyakarta (Tashadi, 1980:105).

Di sebelah Selatan bangsal *Kemandhungan Kidul* terdapat *baturana* atau dinding penghalang atau *sela kelir*, yang befungsi untuk menghalangi masuknya roh jahat. Di sebelah Selatan *baturana* kita jumpai pintu gerbang atau regol *Kemandhungan Kidul*, yang menghubungkan halaman *Kemandhungan Kidul* dengan halaman *Sitihinggil Kidul*. Regol *Kemandhungan Kidul* berbentuk limasan *Semar Tinandu*, tanpa adanya serambi baik di bagian depan maupun belakangnya.

Halaman *Sitihinggil Kidul*

Halaman *Sitihinggil Kidul* merupakan halaman paling Selatan dalam komplek keraton Kesultanan Yogyakarta. Sesuai dengan namanya, halaman ini berupa tanah yang ditinggikan dan berdenah segi empat.

Di luar (sebelah Selatan) pintu gerbang atau regol *Kemandhungan Kidul*, dahulu di kanan dan kirinya terdapat bangsal kecil, beratap limasan, yang berfungsi untuk tempat jaga prajurit. Kini kedua bangunan itu sudah tidak ada lagi.

Pada halaman *Sitihinggil Kidul* sisi Utara, Barat dan Timur terdapat lorong yang lebarnya kurang lebih lima meter, mengelilingi halaman hingga tembus sampai di *Alun-alun Kidul*. Jalan yang menyerupai lorong ini dikenal dengan *Supit Urang* atau *Pamengkang*. Semua yang lewat jalan ini, dahulu tidak diperkenankan mengenakan payung, topi, caping, tongkat, sandal apalagi menaiki kendaraan. Kini larangan itu sudah tidak ada lagi. Dari *Pamengkang* (jalan di sisi Utara halaman *Sitihinggil Kidul*) ada tangga naik ke halaman *Sitihinggil*, dijumpai *baturana*, lalu halaman *Sitihinggil*. Di tengah-tengah halaman terletak bangsal *Sitihinggil Kidul*, bangunan berbentuk *joglo lambang teplok*. Bangunan ini sekarang telah diganti bangunan baru *Sasana Hinggil Dwi Abad*, sebuah bangunan monumen memperingati dua abad usia keraton Kesultanan Yogyakarta. Dahulu halaman *Sitihinggil Kidul* dipergunakan untuk para putri keluarga raja ketika melihat keramaian *rampogan* harimau yang diselenggarakan di *Alun-alun Kidul.* Dari halaman *Sitihinggil Kidul* di sebelah Selatan terdapat tangga menurun menuju ke *Alun-alun Kidul* pada sebuah tratag, sehingga dikenal dengan tratag *Rambat*.

Alun-alun Kidul

Alun-alun Kidul atau *Alun-alun Pengkeran* yang memiliki ukuran kurang lebih 165 m x 165 m, pada masa dahulu dipenuhi pasir halus dan digunakan sebagai tempat melatih prajurit-prajurit dalam ilmu *kanuragan* dan juga ketangkasan berkuda untuk pasukan kavaleri. Di tengah-tengah *Alun-alun* terdapat dua buah pohon

beringin kurung. Di sebelah Barat *Alun-alun* terdapat bangunan kandang gajah, yang setiap keramaian *garebeg* dibawa ke *Alun-alun* Utara. Pada masa itu, gajah-gajah itu dihias. Di sebelah Utara, tepat di depan *Sitihinggil* terdapat bangunan tratag dari bahan bambu dengan tiang-tiang dari besi. Di tengah-tengah tratag ini terdapat sebuah *sela gilang* yang digunakan oleh Sri Sultan apabila dia berkenan untuk melihat keramaian *rampogan* harimau. Juga dipergunakan apabila dia berkenan menghadiri keramaian *gladi resi*k prajurit keraton menjelang upacara *garebeg.* Di sekeliling *Alun-alun Pengkeran* ditanami pohon gayam, kweni dan pakel (lihat Tashadi, 1980:71-72).

Sekarang ini, *Alun-alun Pengkeran* tidak lagi berpasir halus melainkan ditumbuhi rumput dan di sekelilingnya telah diberi jalan beraspal; ia dipergunakan untuk berbagai kegiatan olah raga di pagi hari dan untuk bersantai di waktu malam hari. Masyarakat bersantai dalam keburaman cahaya dari lampu-lampu di pinggir *Alun-alun* sambil makan nasi *liwet.* Di situ pulalah, hampir tiap malam beberapa orang melakukan apa yang disebut *masangin*, yaitu melewati jalan di antara dua buah pohon beringin kurung (jarak antara dua pohon sekitar 12 meter) yang terletak di tengah-tengah *Alun-alun* dengan mata tertutup. Bagi orang yang berhasil melakukannya, konon bakal terkabul apa yang dicita-citakan. Hingga sekarang, status *Alun-alun*, baik yang di Utara maupun Selatan tetap milik kerajaan, sehingga siapapun yang ingin menggunakannya berkewajiban mendapatkan ijin dari kerajaan.

Gambar 33. Bangunan *Sitihinggil Kidul* (Dokumentasi Penulis)

Gambar 34. *Alun-alun Kidul* (Dokumentasi Penulis)

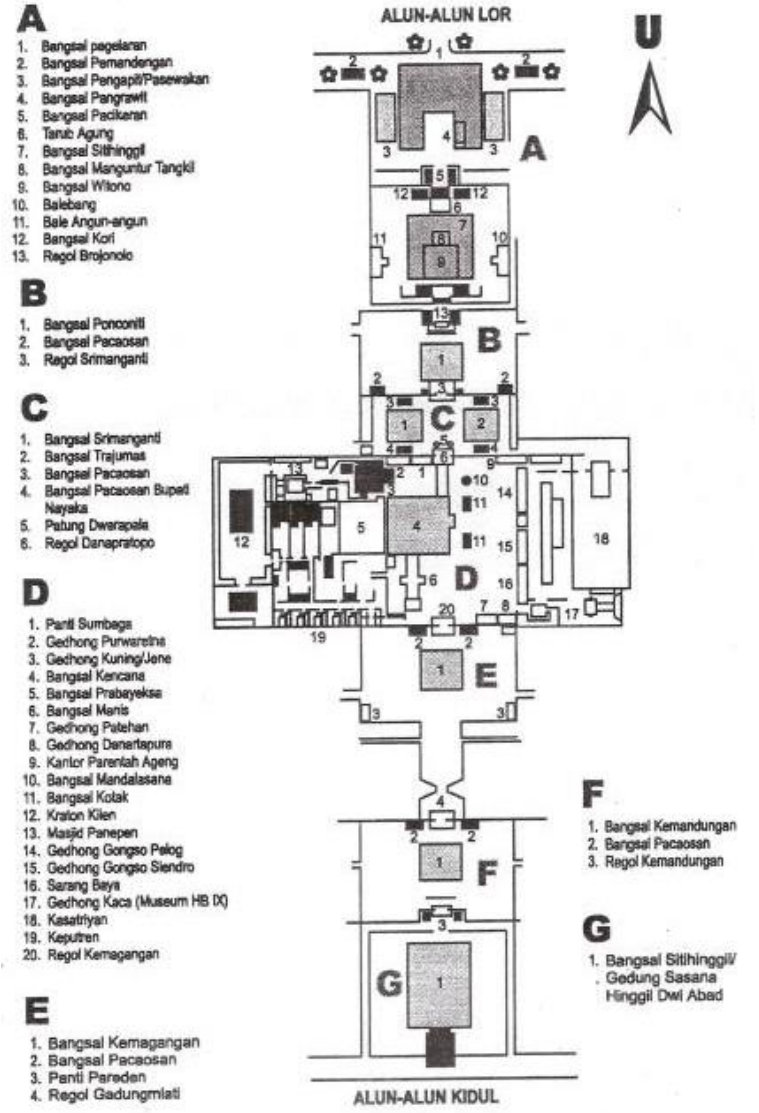

Gambar 35. Denah Kompleks Keraton Yogyakarta (https://zuliadi.wordpress.com, akses 29 Juni 2017))

BAB IV
KERATON KASUNANAN SURAKARTA

4.1. Keraton dan Kota Surakarta

Tidak lama setelah Pakubuwono II dikukuhkan kembali menjadi raja Mataram oleh Kompeni Belanda pada tahun 1743, dia berketetapan untuk melupakan istananya yang sudah porak-poranda dan telah kehilangan tuah, dan membangun istana baru di tempat lain. Semula raja condong memindahkan istananya ke desa Tingkir, akan tetapi akhirnya ia memilih desa Sala, yang terletak di sebelah Timur Pajang. Meskipun belum selesai pembangunan keraton baru itu, raja tetap pindah dari keraton lama ke keraton yang baru pada tahun 1745.

Setelah segala persiapan dirasa cukup, maka pada hari yang telah ditetapkan, Sunan Pakubuwono II beserta segenap keluarga dan kaum kerabat pindah tempat dari istana Kartasura menuju istana Surakarta di desa Sala. Baron van Hohendorff beserta pasukannya berada di depan sejumlah lima kompi. Perpindahan itu dilaksanakan pada pagi hari Rabu Pahing, 17 bulan Suro, tahun Je 1670, yang ditunjukkan oleh sengkalan : *kombuling puja kapyarsa ing ratu* (1670 Jawa = 1745

Masehi). Dalam *Serat Kedaton*, diceritakan perpindahan Kangjeng Sunan (lihat Purwadi, 2003:20-21) :

> *Sigra jengkar saking Kartawani, Ngalih kadhaton mring dhusun Solo*
> *Kebut sawadya balane, Busekan sapraja agung*
> *Pinengetan hangkate huni, Hanuju hari Buda henjing wancinipun*
> *Wimbaning lek kaping Sapta Wlas, Sura He Je kombuling Pudya Kapyarsi*
> *Hing Nata kang Sangkala*
>
> Artinya :
>
> Segera berangkat dari Kartasura, Pindah kraton di dusun Solo
> Bergerak semua bala prajurit, Sibuk seluruh praja
> Diperingati berangkatnya dulu, Bertepatan pada hari Buda, di pagi hari
> Rabu tanggal 17, bulan Sura tahun Je 1670

Menurut Darsiti Soeratman ada beberapa alasan mengapa desa Sala dipilih Pakubuwono II sebagai tempai istananya yang baru. Pertama, desa Sala terletak di dekat *tempuran*, artinya tempat bertemunya dua sungai, Pepe dan Bengawan Sala. Menurut mistik Jawa, *tempuran* mempunyai arti magis dan tempat-tempat di sekitarnya dianggap keramat. Kedua, letak desa Sala dekat dengan Bengawan Sala, sungai terbesar di Jawa yang sejak zaman

kuno mempunyai arti penting sebagai penghubung Jawa Tengah dengan Jawa Timur. Fungsi sebagai penghubung ini dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan antara lain : ekonomi, sosial, politik, dan militer. Ketiga, karena Sala telah menjadi desa, sehingga untuk mendirikan keraton tidak diperlukan tenaga pembabat hutan yang didatangkan dari tempat lain. Keempat, berdasarkan naskah kuno, nama Sala atau Cala (bahasa Sansekerta) yang berarti ruangan atau bangsal besar dihubungkan dengan bangunan suci. Kelima, berkaitan dengan kepentingan Kompeni Belanda yang sangat menentukan dalam mencari tempat untuk keraton baru. Van Hohendorff, wakil Kompeni Belanda di Kartasura yang memiliki hubungan sangat dekat dengan raja, pernah menyarankan agar keraton baru didirikan di Sala, karena dengan demikian sungai Bengawan Sala dapat dijadikan beteng pertahanan alami untuk menghadapi serangan musuh dari sebelah timur. Keenam, menggunakan *petangan*. Pilihan desa Sala juga dikarenakan daerah-daerah lain, yakni Kadipala dan Sanasewu, yang semula juga dicalonkan sebagai tempat kedudukan keraton baru, tidak memenuhi persyaratan *petangan*, hingga kedua daerah itu tidak terpilih (Soeratman, 1989:92-110).

Babad mengisahkan, seperti dikutip Pemberton (2003:50-51) :

> Sesampainya Yang Mulia di Sala, Bangsal Pangrawit ditegakkan
> Para prajurit duduk teratur, menghadiri
> Raja duduk di bangsal Pangrawit

Dengan para opsir dan komandan berdiri di sisi kanan dari pagelaran
Para prajurit berbaris panjang, Belanda dan Jawa, semuanya di *alun-alun*

Kemudian, pada saat upacara *pasewakan agung* yang diadakan sesaat setelah raja sampai di istananya yang baru, berkatalah Sunan Pakubuwono II kepada segenap yang hadir (lihat Purwadi, 2003:26) :

Heh kawulaningsun, kabeh padha ana miyarsakna pangandikaningsun
Ingsun karsa ing mengko wiwit dino iki, desa Solo ingsun pundhut jenenge
Ingsun tetepake dadi negaraningsun
Ingsun paringi jeneng Negara Surakarta Hadiningrat
Sira padha angertekna sakawulaningsun satalatah ing Nusa Jawa kabeh

Artinya :

Hai rakyatku, dengarkan semua ucapanku
Aku sejak hari ini, desa Sala aku ambil
Aku tetapkan menjadi negaraku
Aku beri nama Negara Surakarta Hadiningrat
Kalian syiarkanlah ke seluruh rakyat di seluruh wilayah tanah Jawa

Mengapa tempat kediaman Sunan Pakubuwono II yang baru itu diberi nama Surakarta Hadiningrat ? Menurut J. Brandes, seorang ahli filologi Belanda, nama Surakarta ternyata merupakan nama varian atau nama alias dari Jakarta yang pada masa lalu juga disebut Jayakarta. Surakarta berasal dari gabungan kata *Sura* yang berarti berani, dan kata *karta* yang berarti sejahtera. Nama Surakarta yang dipakai untuk nama keraton yang baru dimaksudkan sebagai *retisi* atau imbangan dari nama Jakarta atau Jayakarta. Sebab Sunan Pakubuwono II mendambakan pusat kerajaan nantinya setara dengan Jakarta (Batavia) yang dapat berkembang pesat sebagai pusat pemerintahan (lihat Depdikbud, 1999:7-8).

Kota Surakarta memiliki morfologi sebagai bekas kota keraton Surakarta, dimana kompleks istana raja menjadi pusat kotanya. Sementara *Alun-alun* Utara dan *Alun-alun* Selatan merupakan ruang terbuka kota yang keberadaannya menjadi satu dengan keraton.

Pada awal abad ke-XX luas kota Surakarta tercatat 24 km2 dengan ukuran panjang 6 km membentang dari arah Barat ke Timur dan 4 km dari arah Utara ke Selatan. Bagian tengah yang merupakan kota lama didiami oleh beberapa etnik, yaitu Jawa, keturunan Cina, keturunan Arab dan orang-orang Eropa, masing-masing menempati daerah tertentu secara terpisah. Di sebelah Utara keraton terletak *Kepatihan*, tempat kediaman *pepatih dalem* sekaligus berfungsi sebagai pusat administrasi pemerintahan. Istana Mangkunegaran terletak di sebelah Selatan sungai Pepe, demikian pula perkampungan orang-orang Eropa yang meliputi rumah residen, kantor-kantor,

gereja, gedung pertunjukan, gedung sekolah, toko-toko dan beteng Vastenburg. Perkampungan orang-orang Eropa di sekitar beteng itu disebut *Loji Wetan*. Perkampungan orang-orang keturunan Cina atau *pecinan* terletak di sekitar Pasar Gedhe, di urus oleh seorang kepala yang diambil dari etnik yang sama, dan diberi pangkat mayor (dikenal dengan babah mayor). Dan perkampungan orang-orang keturunan Arab terletak di sekitar Pasar Kliwon, diurus oleh seorang kepala dari etnik yang sama dengan pangkat kapten. Sementara perkampungan untuk penduduk bumiputra terpencar di seluruh kota. Beberapa di antaranya disebut menurut nama pangeran yang mendiami tempat itu, antara lain : *Adiwijayan, Mangkubumen, Jayakusuman, Suryabatan, Kusumabratan, Sumadiningratan,* dan *Cakranegaran*. Di samping itu terdapat pula kampung-kampung yang disebut menurut nama *abdidalem* yang pangkatnya lebih rendah, antara lain *Secayudan, Derpayudan, Nonongan, Mangkuyudan, Selakerten,* dan *Jamsaren*. Khusus untuk para *abdidalem* yang mengurusi masjid Ageng diberi tempat tinggal di sekitar masjid itu; ia dikenal dengan nama *Kauman*. *Abdidalem karya* mendapat tempat tertentu dan mereka berdiam secara berkelompok menurut jenis pekerjaannya, sehingga terdapatlah kampung-kampung *Sayangan, Gemblengan, Gapyukan, Serengan, Slembaran, Kundhen, Telukan, Undagen*, dan *Kepunton*. Ada juga kampung-kampung yang disebut menurut jabatan orang yang mendiami tempat itu, seperti *Carikan, Jagalan, Gandhekan Kiwo, Gandhekan Tengen, Sraten, Kalangan, Punggawan, Pondhokan*, dan *Gadhingan* (lihat Soeratman, 1989:117-120).

Di bawah kekuasaan kolonial Belanda, Surakarta merupakan daerah Swapraja yang terbagi menjadi dua bagian : Swapraja Kasunanan dan Swapraja Mangkunegaran. Seorang gubernur pemerintahan Hindia Belanda ditugasi untuk mengawasi dan menguasai kedua daerah kerajaan tersebut. Disamping adanya pasukan legiun Mangkunegaran dan pasukan pengawal Kasunanan, terdapat pula dua kompi tentara infantri dan satu peleton kavaleri KNIL dalam komando PMC (*Plaatselyk Militair Comando*) (Sidharta, 1989:26). Pada tahun 1900 kekuasaan Sunan meliputi enam kabupaten, yaitu Surakarta, Kartasura, Klaten, Boyolali, Ampel, dan Sragen. Sementara Kadipaten Mangkunegaran meliputi tiga kawedanan, yaitu Wonogiri, Karanganyar, dan Kota. Di atas keduanya ada kekuasaan Belanda yang membagi Surakarta menjadi lima *afdeling*, yaitu Surakarta, Klaten, Boyolali, Sragen, dan Wonogiri (Kuntowijoyo, 2004:2).

Periode pemerintahan kota Surakarta dimulai pada tahun 1947, saat diberlakukannya Undang-Undang Nomor 16 tahun 1947 tentang pembentukan *Haminte* kota Surakarta. Kata '*Haminte*' berasal dari kata bahasa Belanda '*Stadsgemeente*' (*Stads* = kota, *Gemeente* dibaca menjadi *Haminte*). Pada permulaan *Haminte* kota Surakarta mengambil alih dinas-dinas Kasunanan dan Mangkunegaran yang berada di wilayahnya. Berpedoman pada *Stadsgemeente Ordonantie*, maka walikota, disamping sebagai alat Pemerintahan Pusat juga merupakan alat Pemerintahan Daerah. Pada tahun 1957 dimulailah periode Kotapraja Surakarta. Perubahan status Surakarta ini membawa juga perubahan-perubahan dalam

bentuk, susunan kekuasaan, tugas dan kewajiban Pemerintah Daerah Kotapraja Surakarta. Berdasarkan hasil Pemilihan Umum 1955, maka di Kotapraja Surakarta dibentuk Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Peralihan. Dan sejak tahun 1965 hingga sekarang, Surakarta merupakan sebuah Kotamadya, yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 18 tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah (Sidharta, 1989:28-29).

Keraton Kasunanan Surakarta dalam lingkup kawasan kota terletak di ujung Selatan Jalan Jenderal Sudirman, salah satu jalan protokol kota Sala. Apabila kita menelusuri jalan utama ini, sesampainya di ujung jalan, kita akan menjumpai sebuah kawasan yang suasananya berbeda dengan kawasan lainnya yang sudah terjamah modernisasi, yaitu sebuah kawasan yang rindang, dan masih tradisional, sebuah jalan menembus di bagian tengahnya, dan '*gapuro bentar*' mengapitnya tepat di ujung jalan masuk kawasan ini, yang dikenal dengan *Gapuro Gladak*, yang memberi ciri khas kota Sala. Dari sinilah kita memasuki sebuah kompleks keraton peninggalan kerajaan Surakarta Hadiningrat yang arealnya membentang dari Utara, masuk melewati *Gapuro Gladak* di sebelah Utara *Alun-alun Lor* (Utara), menuju ke arah Selatan hingga *Gapuro Gading* di sebelah Selatan *Alun-alun Kidul* (Selatan). Rangkaian kawasan tersebut membentuk konfigurasi tata letak yang dominan membujur Utara-Selatan, melalui susunan gerbang-gerbang sempit, halaman-halaman, dan bangunan-bangunan.

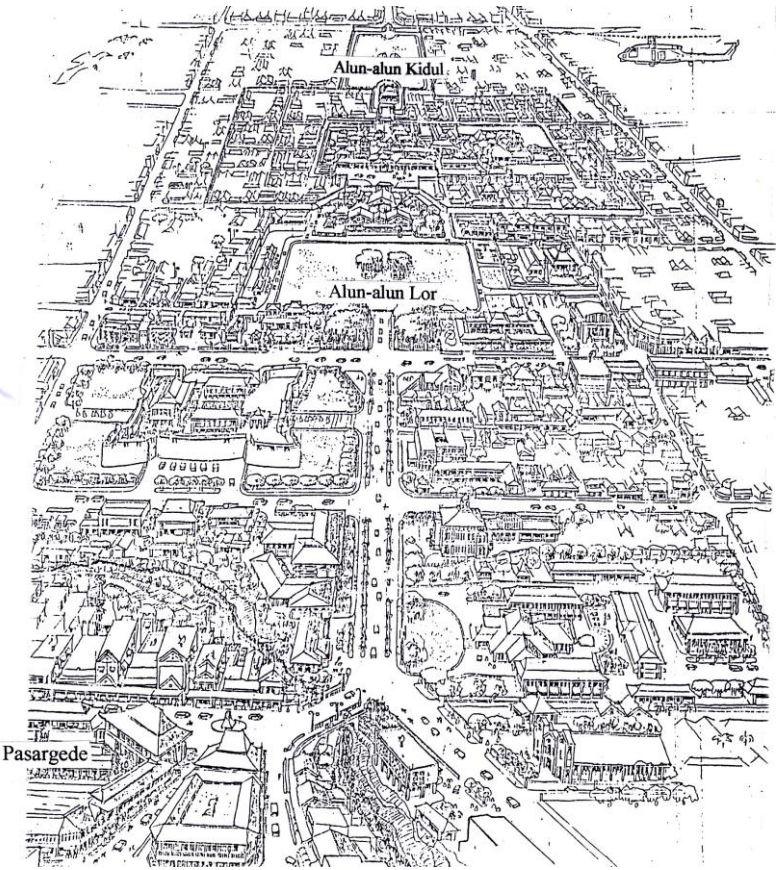

Gambar 36. Kompleks keraton Kasunanan Surakarta (Soewito, tt)

4.2. Struktur Fisik Keraton

Bangunan-bangunan dalam kompleks keraton Kasunanan Surakarta rupanya tidak didirikan secara sekaligus, artinya dalam kurun waktu yang sama, melainkan tiap-

tiap raja yang berkuasa pada tiap masanya menambahkan dengan bangunan baru yang timbul karena keperluan. Struktur fisik bangunan keraton Kasunanan Surakarta berdasarkan tata letaknya tidak jauh berbeda dengan kompleks keraton Kasultanan Yogyakarta, yang terdiri atas dua lapangan dan tujuh halaman, yaitu : *Alun-alun Lor* – halaman *Sitihinggil Lor – Kemandhungan Lor – Sri Manganti – Kedaton – Kemagangan – Kemandhungan Kidul – Sitihinggil Kidul* – dan *Alun-alun Kidul*. Perbedaannya, pada keratin Kasunan Surakarta, bangunan dan halaman di antara kedua *alun-alun* dikelilingi tembok tinggi (*beteng*) yang dikenal dengan *Baluwarti*.

Alun-alun Lor

Apabila kita memasuki kawasan keraton Kasunanan Surakarta dari arah Utara, akan terlihat *Gapuro* besar sebagai gerbang utama kompleks keraton; ia dikenal dengan *Gapuro Gladak*. Di depan *Gapuro Gladak*, di sebelah kanan dan kiri jalan masuk kawasan keraton, terdapat dua buah arca kembar besar. Arca yang berwujud raksasa ini dinamakan arca *Pandhito Yakso*, yang dibuat di Pandansimping, Klaten. Menurut Suseno (1990) dengan menggunakan keterangan KRMH Yosodipuro, seperti dikutip Setiyawan, *Gapuro Gladak* dibangun pertama kali oleh Pakubuwono III pada tahun 1750. Dirombak oleh Pakubuwono X pada tahun 1913, meninggalkan bentuk lama menjadi bentuk baru. Pada tahun 1930 dibangun kembali dan dihiasi dengan dua patung raksasa. (Setiyawan, 1999:87). *Gladak* sendiri dalam bahasa Jawa berarti menyeret. Dahulu, di tempat

inilah hewan-hewan hasil buruan di*gladak* (diseret) sebelum disembelih.

Menuju ke arah Selatan, kurang dari 100 meter dari *Gapuro Gladak* terdapat *Gapuro Pamurakan*. *Pamurakan* berasal dari kata *purak* yang berarti disebar atau dibagi. Dahulu, di tempat ini, binatang hasil buruan raja disembelih dan kemudian dagingnya diberikan atau dibagikan kepada *kawula.* Jalan masuk utama dari arah Utara, dari *Gapuro Gladak* hingga *Gapuro Pamurakan* dinamakan Jalan Paku Buwono, di kanan dan kirinya ditumbuhi beberapa pohon beringin sebagai peneduh bagi para pedagang kaki lima yang berjejer di pinggir jalan. Yang di sebelah kiri diberi nama *Weringin Wok*, artinya perempuan, sedangkan yang di sebelah kanan diberi nama *Weringin Jenggot*, artinya laki-laki. Menurut riwayat, kedua pohon beringin ini dibawa dari keraton Kartasura pada waktu pindahan.

Gambar 37. *Gapuro Gladak* (Dokumentasi Penulis)

Gambar 38. *Gapuro Pamurakan* (Dokumentasi Penulis)

Dari *Gapuro Pamurakan*, ke arah Selatan, kita langsung bisa melihat hamparan tanah lapang berumput, yaitu *Alun-alun Lor* keraton, yang seolah-olah dibelah menjadi dua oleh Jalan Paku Buwono di tengahnya, memanjang arah Utara – Selatan. Di bagian tengah *Alun-alun Lor* ditanami sepasang pohon beringin, yang keduanya memiliki nama, yaitu Kiai Jayandaru (artinya kemenangan), pohon beringin yang berada di tepi Timur Jalan Paku Buwono dan Kiai Dewandaru (artinya keluhuran), pohon beringin yang berada di tepi Barat Jalan Paku Buwono. Menurut riwayat, kedua pohon beringin itu dibawa dari keraton lama Kartasura; ia melambangkan *loroning tunggal*, dua unsur yang berjarak tetapi merupakan persatuan yang sulit dipisahkan.

Gambar 39. *Alun-alun Lor* (Dokumentasi Penulis)

Dahulu *Alun-alun Lor* dipenuhi dengan pasir, yang bisa digunakan untuk 'pencuci kaki' bagi orang-orang yang ingin *sowan* kepada raja atau bagi orang-orang yang melakukan *pepe*, berjemur diri di bawah terik matahari, di tempat antara dua pohon beringin kurung dengan berpakaian atau berkerudung putih. Selain untuk *pepe*, *Alun-alun Lor*, juga digunakan sebagai tempat melangsungkan upacara-upacara kenegaraan, seperti *Garebeg* dan peringatan ulang tahun naik tahta raja, dan tempat untuk mengumpulkan prajurit, latihan perang prajurit, memberangkatkan prajurit untuk perang dan tempat hiburan formal *rampogan*, yaitu perburuan harimau : ratusan orang bersenjata lembing mengambil tempat di sekeliling *Alun-alun* dan di tengah-tengah *Alun-alun* dilepaskan harimau yang akan dibunuh. Fungsi awal yang masih terpelihara hingga sekarang, adalah perayaan

Garebeg dan peringatan ulang tahun naik tahta raja. Perayaan *Garebeg* meliputi *Garebeg Mulud*, memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun Hijriyah (disebut pula dengan *Sekatenan*); *Garebeg Syawal*, menyambut hari raya Fitri bagi umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal tahun Hijriyah; dan *Garebeg* Besar, menyambut hari raya Besar umat Islam (*Idul Adha*) yang jatuh pada tanggal 10 Dzulhijjah tahun Hijriyah.

Di sisi Barat *Alun-alun Lor* terdapat bangunan penting, yaitu masjid Ageng. Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono III, *saka guru* nya dipancangkan untuk pertama kali pada tahun 1764 dan bangunan selesai tahun 1777, kemudian disempurnakan oleh Sunan Pakubuwono IV, yaitu dengan menyelesaikan puncak atap bangunan utama bagian dalam (Sidharta, 1989:63; Setiadi, 2000:267). Di depan bangunan masjid terdapat dua buah bangsal *Pagongan*, terletak saling berhadapan di sisi Utara dan Selatan, yaitu tempat gamelan yang dibunyikan pada waktu perayaan *Garebeg*. Pada perayaan *Garebeg*, arakan '*gunungan*' yang terdiri atas sayur mayur dan beberapa makanan khas kota Sala yang di puncaknya dipasangi bendera Merah Putih, dibawa secara ditandu oleh para *abdidalem* keraton berjalan perlahan-lahan menuju halaman Masjid Ageng, dengan diiringi bunyi gamelan untuk didoakan[1].

---

[1] Setiap bulan *Mulud*, dalam perayaan *Garebeg Mulud*, Sunan Pakubuwono X, yang dianggap sebagai simbol tradisi Islam dan Jawa, memberikan hadiah pada orang Arab, Benggal, Koja, Banjar, dan para haji yang berdzikir di masjid, tiap-tiap orang mendapat dua gulden. Para haji itu datang dari daerah-daerah

Gambar 40. Masjid Ageng (Dokumentasi Penulis)

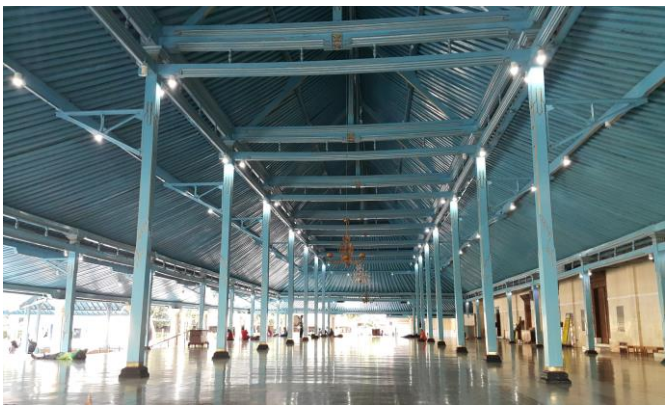

Gambar 41. Interior serambi masjid Ageng (Dokumentasi Penulis)

Surakarta, Yogyakarta, Madiun, Semarang, Priangan, dan Besuki. Pada hari itu juga diberikan beras kepada orang-orang yang dinyatakan miskin (Kuntowijoyo, 2004:33).

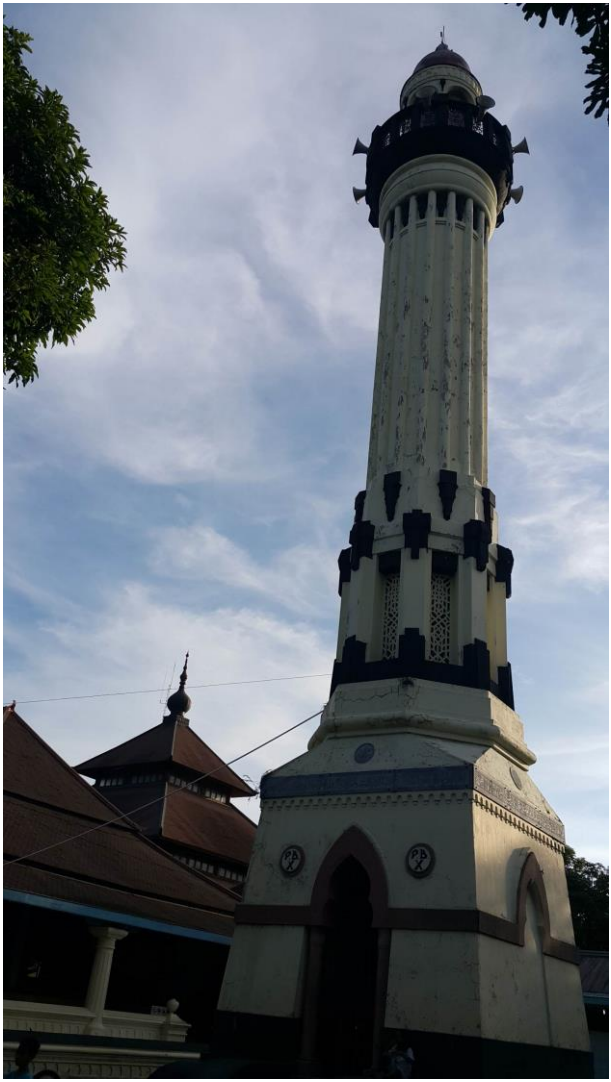

Gambar 42. Menara masjid Ageng, dibangun 1928
(Dokumentasi Penulis)

Di tepi *Alun-alun Lor* sebelah Utara dan Timur terdapat deretan bangsal yang fungsinya mengikuti perkembangan kerajaan. Bangsal di kanan dan kiri *Gapuro Pamurakan* dinamakan bangsal *Pamurakan*, tempat membagi surat tugas oleh *abdidalem* yang jaga. Dahulu, pada waktu hujan, tempat itu seringkali penuh dengan kereta yang pemiliknya sedang menghadap di keraton. Di bagian Timur *Alun-alun* terdapat *Gapuro Bathangan* yang bentuknya mengambil gaya Eropa. Menurut Setiyawan, *Gapuro* ini merupakan 'pintu' samping atau '*butulan*' kompleks keraton. Diduga merupakan akses samping bagi rakyat jelata sekitar masuk ke *Alun-alun* tanpa mengganggu prosesi resmi dari arah *Gladak* dan *Pamurakan*. Hal ini juga berlaku pada *Alun-alun Kidul* (Setiyawan, 1999:114-117).

Di bagian Tenggara *Alun-alun Lor* terdapat bangsal *Patalon*, tempat untuk membunyikan gamelan setiap hari Sabtu pada jam 16.00 – 17.00 WIB, untuk mengiringi latihan *sodoran* atau *watangan*, yaitu latihan perang dengan naik kuda bersenjatakan tombak. Pada tahun 1830 latihan *sodoran* ini dihapus. Di sebelah Selatan bangsal *Patalon* terdapat kandang macan, tempat harimau-harimau yang akan diadu (lihat Soeratman, 1989:167-168). Sekarang ini bangunan-bangunan bangsal yang terdapat di sekeliling *Alun-alun Lor* itu tidak dapat dilihat lagi oleh karena rapatnya bangunan-bangunan baru yang didirikan kemudian, misalnya di sebelah Timur, di depan deretan bangunan bangsal dipenuhi dengan kios-kios kaki lima yang berjualan kaca mata dan benda-benda pusaka.

Halaman *Sitihinggil Lor*

Di tepi *Alun-alun Lor* sebelah Selatan terdapat Pagelaran *Sasana Sumewa*. Bangunan ini dahulu merupakan sebuah bangsal yang besar, beratap anyaman bambu (*gedhek*), bertiang bambu, dan berlantaikan pasir. Tempat ini dinamakan *Tratag Rambat*. Pada tahun 1913, Sunan Pakubuwono X, membangun kembali *Tratag Rambat* dan diberi nama baru Pagelaran atau *Sasana Sumewa,* sebagai tempat (*sasana*) patih, *abdidalem* bupati, dan *abdidalem* yang lain menghadap raja (*sumewa* atau *seba*). Pagelaran ini setelah dibangun beratapkan seng, tiang pilar berjumlah 48 sebagai peringatan bahwa ketika dibangun bertepatan dengan usia Sunan yang ke 48 tahun (Depdikbud, 1999:22-23).

Gambar 43. Pagelaran *Sasana Sumewa* ; pada tahun 2015-2017 digunakan untuk menampung kios-kios pedagang pasar Klewer yang terbakar pada akhir tahun 2014 (Dokumentasi Penulis)

Gambar 44. Pintu masuk *Sasana Sumewa* (saat masih digunakan tempat menampung kios-kios pedagang pasar Klewer) (Dokumentasi Penulis)

Di seputar Pagelaran *Sasana Sumewa* terdapat beberapa bangsal, yaitu : di sebelah Barat dan Timur agak kedepan dari Pagelaran disebut bangsal *Pamandhangan* yang setiap hari besar agama Islam digunakan untuk kandang kuda kenaikan raja. Di dekatnya terdapat bangsal *Paretan*, yaitu tempat parkir kereta raja atau tamu agung. Sekarang bangsal ini telah dibongkar, sebab terkena pelebaran jalan. Di sebelah Timur bangsal *Paretan* terdapat bangsal *Patalon*, tempat memukul gamelan tiap hari Sabtu. Di sebelah Timur Pagelaran, terdapat bangsal *Pacekotan*, tempat para *abdidalem* akan menerima hadiah dari raja. Sebagai imbangan, di sebelah Barat Pagelaran terdapat bangsal *Pacikeran*, tempat pemberhentian *abdidalem* yang akan menerima hukuman dari raja. Di sebelah Tenggara Pagelaran terdapat bangsal *Martalulut*,

tempat *abdidalem Martalulut* yang bertugas mengadili perkara. Dan di sebelah Barat Daya Pagelaran terdapat bangsal *Singanegara*, tempat *abdidalem Singanegara* yang bertugas memutuskan perkara. Di tengah-tengah Pagelaran terdapat bangsal *Pangrawit*. Di dalamnya terdapat *dampar* yaitu tempat duduk raja apabila ingin memberi hadiah dan memutuskan perkara (Depdikbud, 1999:23-24). Bangsal *Pangrawit* digunakan oleh Sinuhun kalau ada upacara yang dilakukan di bangsal ini, seperti upacara wisudawan para *sentana-dalem* dan pegawai-pegawai tinggi berpangkat bupati ke atas. Di bangsal *Pangrawit* terdapat sebuah batu yang namanya *selo-gilang,* yang dipakai Sinuhun untuk *bancik* kaki (Karno, tt, hal.62). Ketika Sunan Pakubuwono II memasuki keratonnya yang baru, proklamasi nama baru untuk desa Sala oleh raja dilakukan di bangsal *Pangrawit* yang terletak di *Tratag Rambat*. Baru kemudian bangsal *Witana* di *Sitihinggil* didirikan dan penobatan Pakubuwono III sebagai pengganti Pakubuwono II di lakukan di bangsal itu (Soeratman, 1989:159-160). Di depan Pagelaran *Sasana Sumewa* terdapat tiga buah meriam yang masih berfungsi untuk keperluan seremoni.

Ke arah Selatan dari Pagelaran *Sasana Sumewa*, dengan beberapa tanjakan naik tangga terdapat *Sitihinggil*. Pagelaran dan *Sitihinggil* menjadi satu sebagai *paseban*. *Paseban* adalah tempat untuk *seba* atau menghadap raja. Sesuai dengan namanya, *Sitihinggil* berkedudukan lebih tinggi dari pada Pagelaran. Keduanya dipisahkan oleh delapan tangga dan sepasang pintu, yaitu pertama *Kori Wijil I*, yang disebut pula *Kori Pancaksuji* kayu, terletak di halaman Pagelaran sebelah Selatan, dekat tangga

terendah yang menuju ke *Sitihinggil*, dan kedua *Kori Wijil II*, yang terbuat dari besi, terletak di pelataran *Sitihinggil*, di atas tangga tertinggi. Di *Sitihinggil* ini, pada perayaan *Garebeg* Sunan menampakan diri pada rakyatnya yang berada di *Alun-alun Lor* untuk menyaksikan rajanya dan kegiatan perayaan yang sedang berlangsung. Kata *Wijil*, menurut Setiyawan dengan merujuk Sayid (1984), sama artinya dengan kata 'lahir', 'keluar', atau 'berubah'. Arti tersebut dapat dikaitkan dengan saat pertemuan Sunan dengan *abdidalem* atau rakyat di *Tratag Rambat* atau Pagelaran sebagai ruang luar dari keraton, yaitu duduknya Sunan di *Sasana Sumewa* (Setiyawan, 1999:94).

Gambar 45. Bangsal *Sewayana* di *Sitihinggil* (Dokumentasi Penulis)

Di seputar *Sitihinggil* terdapat beberapa bangsal, yaitu : bangsal *Sewayana*, dibangun oleh Sunan Pakubuwono X pada tahun 1913. Letaknya di tengah-

tengah halaman *Sitihinggil*, fungsinya sebagai tempat bagi para tamu undangan, para bangsawan, dan kerabat *dalem* serta *abdidalem lebet* yang hendak menghadap raja. Di bagian tengah bangsal *Sewayana* terdapat bangsal *Manguntur Tangkil*, yaitu tempat duduk raja pada hari-hari besar agama Islam, seperti hari *Garebeg*. Sedangkan untuk keperluan lain, raja duduk di bangsal *Pangrawit* di Pagelaran.

Gambar 46. Bangsal *Manguntur Tangkil*; terlihat para penari sedang melakukan latihan (Dokumentasi Penulis)

Di belakang (sebelah Selatan) bangsal *Sewayana* terdapat bangsal *Witana*, yaitu tempat para *abdidalem* pembawa benda-benda upacara pada waktu perayaan *Garebeg*. Di dalam bangsal *Witana* terdapat bangsal *Manguneng*, tempat menaruh meriam Nyai Setomi. Di sisi Tenggara bangsal *Sewayana* terdapat bangsal *Ngangun-*

angun, yaitu tempat memukul gamelan setiap hari-hari besar agama Islam. Di sisi Timur Laut bangsal *Sewayana* terdapat bangsal *Gandhek Tengen*, yaitu tempat memukul gamelan dengan *gendhing kodhok ngorek* pada hari-hari besar agama Islam. Di sisi Barat Daya bangsal *Sewayana* terdapat bangsal *Balebang*, yaitu tempat menyimpan gamelan. Dan di sisi Barat Laut bangsal *Sewayana* terdapat bangsal *Gandhek Kiwo*, yaitu tempat untuk menyediakan hidangan pada hari raya Islam (lihat Depdikbud, 1999:24-25). Di tepi halaman depan dari *Sitihinggil* terdapat delapan buah meriam. Selanjutnya antara *Sitihinggil* dan kompleks istana (kompleks bangunan di dalam *Baluwarti*) dipisahkan oleh *Kori Renteng* atau *Kori Mangu,* dan dibatasi oleh *Jala Supit Urang*.

Gambar 47. Bangsal *Witana*; di bagian dalam tengahnya terdapat bangsal *Manguneng* (Dokumentasi Penulis)

Gambar 48. Bangsal *Manguneng* (Dokumentasi Penulis)

Halaman *Kemandhungan Lor*

Kompleks ini merupakan kawasan keraton bagian tengah yang dikelilingi beteng tembok tebal dan tinggi untuk memisahkan dengan perkampungan luar. Di sinilah dulu para pangeran dan sebagian besar *abdidalem* tinggal. Sekarang *Baluwarti* cenderung telah berubah menjadi permukiman umum. Kalaupun tidak, penghuninya sudah merupakan keturunan jauh dari *abdidalem* yang kebanyakan tak lagi mengabdi di keraton (Setiadi, 2000:271). Di bagian tengah *Baluwarti* masih terdapat pagar tembok berkeliling. Di dalam tembok inilah terletak inti keraton yang sering pula disebut *Cepuri* atau *Kedaton*. Wilayah yang disebut *Baluwarti* terletak di luar tembok *Kedaton*, berada di antara kompleks *Alun-alun Lor* (Utara) dan *Alun-alun Kidul* (Selatan).

Kompleks *Baluwarti* mempunyai dua pintu, yaitu *Kori Brajanala Lor* dan *Kori Brajanala Kidul*. Di bagian atas *Kori Brajanala Lor* terdapat *candrasengkala* : '*Walulang Sapi Siji*' yang menunjuk angka tahun Jawa 1708 atau Masehi 1782 sebagai tahun pembuatannya. Sekarang kompleks ini dikelilingi oleh jalan umum. Sayid (1984) seperti dikutip Setiyawan, mengungkapkan *Brajanala* berasal dari kata '*braja*' yang berarti senjata tajam dan kata '*nala*' yang berarti hati, sehingga '*brajanala*' memiliki arti 'ketajaman hati' atau 'kewaspadaan hati' (Setiyawan, 1999:97). Keberadaan *Kori Brajanala* tersebut memberikan peringatan kepada siapa saja yang melaluinya agar menggunakan 'tajamnya hati' atau 'kewaspadaan hati'.

Gambar 49. *Kori Brajanala Lor*, dilihat dari halaman *Kemandhungan Lor* (Dokumentasi Penulis)

Baluwarti yang didirikan oleh Sunan Pakubuwono III, diperluas oleh Sunan Pakubuwono X, pada awal abad ke-XX, dimulai dari sebelah Timur Pagelaran ke Timur, kemudian membelok ke Selatan, melewati sebelah Timur perkampungan *Tamtaman* dan *Carangan*. Di sebelah Barat, perluasan dimulai dari sebelah Utara *Dalem Ngabean* ke arah Barat, kemudian membelok ke Selatan sampai sebelah Timur *Dalem Adiwijayan*. Pakubuwono X juga menambah dua buah *kori butulan* yang terletak di *Baluwarti* sebelah Barat Daya dan di sebelah Tenggara (Soeratman, 1989:148).

Pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono X, kalangan elit yang mendiami *Baluwarti* adalah kelompok putra dan kerabat raja (bangsawan), bupati *nayaka* dan beberapa bupati lainnya (priyayi), golongan prajurit, dan para *abdidalem*. Golongan bangsawan dan priyayi yang berdiam di *Baluwarti* jumlahnya tidak banyak, diantaranya *Dalem Mlayakusuman* untuk Pangeran Mlayakusuma, *Dalem Sindusenan* untuk Pangeran Sindusena, *Dalem Mangkuyudan* untuk arsitek keraton Mangkuyudo yang juga menantu Sunan Pakubuwono X, *Dalem Purwodiningratan* untuk bupati *nayaka* Purwodiningrat, dan *Dalem Suryaningratan* untuk bupati *gedhong tengen* Suryaningrat.

Golongan prajurit dan para *abdidalem* biasanya berkumpul dalam satu kelompok hingga membentuk sebuah perkampungan yang ada di dalam *Baluwarti*, yaitu antara lain : kampung *Wirengan* letaknya di sebelah Barat Daya *Kedaton*. *Wirengan* berasal dari kata *wiring* yaitu penari wayang orang. Dahulu *Wirengan* merupakan tempat tinggal para *abdidalem* dan *sentana dalem* yang

mengurusi soal tari menari wayang orang dan hiburan lainnya. Sejak pemerintahan Sunan Pakubuwono X, *abdidalem Wirengan* diberi tugas untuk menjaga keselamatan raja dan istana. Kecuali itu mereka mempunyai tugas khusus yaitu mengamankan jalannya 'gunungan' pada setiap perayaan *Garebeg* yang dibawa dari *Kedaton* ke Masjid Ageng.

Di sebelah Timur *Kedaton* terdapat *Lumbung* tempat menyimpan bahan makanan milik istana. Di sebelah Utara *Lumbung*, terletak kampung *Carangan*, merupakan tempat tinggal *abdidalem* prajurit *Carangan* yang terdiri dari beberapa pasukan. Tugas mereka adalah menjaga keselamatan raja dan *Kedaton* dari serangan musuh. Di sebelah Utara *Carangan*, terletak kampung *Tamtaman*, merupakan tempat tinggal *abdidalem Tamtama*, yaitu prajurit pengawal raja. Di sebelah Barat Laut *Tamtaman*, terletak kampung *Ksatriyan*, yaitu tempat tinggal *sentana dalem* yang menjadi *abdidalem* prajurit. Tempat berkumpulnya para putra *sentana dalem* dan *abdidalem* untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Di sebelah Barat Laut *Kedaton* terletak kampung *Gambuhan* tempat *abdidalem niyaga* istana dan ahli *gendhing* (lihat Depdikbud, 1999:19-21).

Tidak semua bangunan yang terdapat di dalam *Baluwarti* merupakan tempat tinggal, beberapa bangunan adalah pelengkap dan untuk kepentingan keraton, diantaranya : tepat di kanan dan kiri *Kori Brajanala* terdapat bangsal *Brajanala* yang dibangun oleh Sunan Pakubuwono III pada tahun 1782, bersama-sama dengan pembangunan *Baluwarti*.

Di sebelah Barat *Kori Brajanala*, terdapat rumah penjagaan yang di kalangan penduduk dikenal dengan *Dragunder*, di sebelah Baratnya lagi terdapat masjid Suranatan dan tempat kereta raja. Masjid Suranata diambil dari nama korps ulama Suranata. Masjid ini juga disebut rumah jenasah, sebab jika di dalam *Kedaton*, ada *priyantun dalem* atau *bedhaya* meninggal, maka jenasahnya segera dibawa ke masjid ini untuk dimandikan dan seterusnya, kemudian diberangkatkan ke makam yang ditunjuk. Di sebelah Barat bangunan masjid ini terdapat *Gedong Kreta*, yaitu tempat menyimpan kereta kerajaan.

Di sebelah Barat *Gedong Kreta* terdapat *Sasana Mulya*, yang dahulu menjadi tempat berkumpulnya para putra raja beserta bawahannya untuk mengadakan upacara bersama-sama dengan raja. *Sasana Mulya* juga pernah dipakai sebagai Kantor Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) dan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI). Di sebelah Barat *Sasana Mulya* terdapat rumah-rumah tempat tinggal para pangeran, antara lain *Dalem Suryahamijayan* (tempat tinggal Pangeran Suryahamijaya), dan *Dalem Purwadiningratan* (tempat tinggal Pangeran Purwadiningrat).

Di sebelah Timur *Kori Brajanala*, terdapat paseban Kadipaten, rumah penjagaan prajurit, di sebelah Timurnya lagi terdapat sekolah Ksatriyan. Di sebelah Selatan sekolah Ksatriyan terdapat *Sidikara*, yaitu bangunan tempat rapat yang sekaligus difungsikan sebagai tempat pemeriksaan perkara perdata.

Di sebelah Selatan *Kori Brajanala* terdapat *Kori Kemandhungan*, dengan dua pintu masuk ukuran besar

ke dalam istana. *Kemandhungan* berasal dari kata '*mandhung*' yang berarti berhenti. Maknanya, seseorang sebelum masuk istana terlebih dahulu berhenti sejenak untuk melakukan koreksi diri.

Kori Kemandhungan dibangun oleh Sunan Pakubuwono V pada tahun 1819. Di bagian depan tempat ini raja naik dan turun dari kereta, oleh karenanya bagian depan *Kori Kemandhungan* disebut pula *Balerata* atau *Maderata. Kemandhungan* sebenarnya merupakan sebuah teras yang luas. Di samping kanan dan kiri *Kemandhungan* terdapat tempat-tempat kereta raja. Salah satunya (di sebelah Timur), sekarang difungsikan sebagai ruang penerima dan tempat pembelian karcis masuk bagi orang-orang yang ingin mengunjungi keraton.

Gambar 50. *Kori Kemandhungan Lor*; pada bagian depan terlihat *Balerata* dan pada latar belakang terlihat Panggung *Sanggabuwana* (Dokumentasi Penulis)

Gambar 51. Pintu *Kori Kemandhungan Lor* (Dokumentasi Penulis)

Halaman *Kemandhungan Lor* pada bagian tengahnya berupa ruang terbuka, yang juga merupakan jalan yang biasa dilalui masyarakat umum. Bangunan yang terdapat dalam kompleks ini hanya di bagian tepi halaman. Di masing-masing sisi Timur dan Barat halaman

Kemandhungan Lor terdapat dua gerbang untuk menuju ke kawasan dalam Baluwarti, masing-masing adalah *Kori Gapit Wetan* dan *Kori Gapit Kulon*.

Gambar 52. *Kori Gapit Kulon* (Dokumentasi Penulis)

Melewati *Kori Gapit Kulon* terdapat *Kori Talang Paten*, sebuah gerbang sekunder untuk masuk ke dalam kompleks keraton *Kilen* (areal tertutup di sebelah barat kompleks *Kedaton*), dan Panggung *Indra*, yang merupakan menara pengawas.

Gambar 53. *Kori Talang Paten* (Dokumentasi Penulis)

Gambar 54. Panggung *Indra* (Dokumentasi Penulis)

Dari halaman *Kemandhungan Lor*, ke arah Selatan, melewati *Kori Sri Manganti Lor*, sampailah di halaman *Sri Manganti Lor*, yang tidak begitu luas, namun di dalamnya terdapat bangunan-bangunan penting keraton.

Halaman *Sri Manganti Lor*

Kori Sri Manganti Lor (Utara) merupakan 'pintu' terakhir sebelum kita memasuki wilayah inti keraton (*Kedaton*). Halaman *Sri Manganti Lor* bersama halaman *Magangan* di bagian Selatan mengapit halaman *Kedaton* di bagian Tengah sebagai pusatnya. *Sri Manganti* berasal dari kata '*sri*' yang berarti raja dan kata '*manganti*' yang berarti menunggu, jadi *Sri manganti* mengandung arti menunggu perintah raja. *Kori Sri manganti* dibangun pada tahun 1792 (lihat Depdikbud, 1999:14).

Halaman *Sri Manganti* memiliki dua buah bangsal yang saling berhadapan, yaitu bangsal *Marakata* di sebelah Barat dan bangsal *Marcukunda* di sebelah Timur. Bangsal *Marakata* berfungsi sebagai tempat *seba* para *abdidalem* di luar golongan prajurit, sementara bangsal *Marcukunda* untuk *abdidalem* golongan prajurit. Bangsal *Marakata* berfungsi sebagai tempat para Abdidalem Bupati Lebet yang akan menghadap Sri Sunan, dan juga sebagai tempat untuk pemberian hadiah atau penghargaan bagi Para Abdidalem Lebet, serta untuk mewisuda para Abdidalem Panewu Mantri. Bangsal *Marcukunda* adalah tempat para opsir prajurit dalem saat menghadap Sri Sunan. Sekarang tempat ini berfungsi untuk menyimpan Krobongan Madirengga, sebuah tempat untuk upacara sunat/khitan para putra Sri Sunan.

Di dekat *Kori Sri Manganti Lor* terdapat sebuah menara bersegi delapan yang disebut dengan Panggung *Sanggabuwana*. Menara yang memiliki tinggi sekitar tiga puluhan meter ini sebenarnya terletak di dua halaman sekaligus, halaman *Sri Manganti Lor* dan halaman

Kedaton. Namun demikian pintu utamanya terletak di halaman *Kedaton*.

Gambar 55. Panggung *Sanggabuwana,* dilihat dari halaman *Sri Manganti Lor*; di sebelah Kanan gambar adalah *Kori Sri Manganti Lor* dan di sebelah Kiri gambar adalah bangsal *Marcukunda* (Heins, 2004:160)

Halaman *Kedaton*

Di sebelah Selatan halaman *Sri manganti Lor*, adalah pelataran *Kedaton*, yang di dalamnya terdapat bangunan-bangunan yang bermacam-macam bentuknya. Zimmermann, seperti dirujuk Soeratman, memberi gambaran seakan-akan *Kedaton* itu terdiri atas dua bagian, yaitu bagian Timur terdapat bangunan-bangunan

yang resmi, sementara bagian Barat terdapat bangunan-bangunan dan kamar-kamar untuk kepentingan yang lebih intim. Lebih lanjut Soeratman menjelaskan, di dalam keraton terdapat raja yang sedang memerintah dan calon raja atau putra mahkota. Yang disebut pertama berkedudukan di sebelah Barat, mendiami rumah yang terdiri atas *Pendopo* sebagai *Omah Ngarep* dan *Dalem* sebagai *Omah Mburi*, ditambah dengan kompleks bangunan yang dikenal dengan *Keputren* dan bangunan lain di sekitarnya. *Pendopo* yang menghadap ke Timur dan *Dalem* yang menghadap ke Selatan itu dihubungkan oleh rumah berbentuk *kampung*; berhubung fungsinya untuk tempat pertunjukan wayang atau *ringgit*, maka ruang itu disebut *Pringgitan,* yang menjadi bagian dari rumah depan. Yang disebut kedua, yaitu putra mahkota, berkedudukan di sebelah Timur, menempati rumah yang dikenal dengan nama Kadipaten dan keadaannya jauh lebih sederhana dibandingkan dengan tempat kediaman raja. Hal ini sesuai dengan struktur sosial, yang mana Sunan merupakan orang pertama dalam keraton, sedang Pangeran Adipati Anom atau putra mahkota sebagai orang kedua (Soeratman, 1989:129-130).

Pembangunan keraton yang dilakukan secara tergesa-gesa oleh Pakubuwono II dianggap kurang memadai, oleh sebab itu raja berikutnya, Pakubuwono III, perlu membongkar *Dalem Ageng,* kemudian membangun yang baru dan diberi nama *Prabasuyasa*. Raja ini juga membangun *Pendopo* baru, sedangkan yang lama diberikan kepada Mangkunegara I. Di sebelah Timur Laut *Pendopo*, Sunan Pakubuwono III juga mendirikan sebuah

menara dengan ukuran tinggi sekitar 30 meter pada tahun 1782, bangunan ini dikenal dengan Panggung *Sanggabuwana*. Bentuk panggung segi delapan bertingkat empat. Pada ruang tingkat tiga terdapat lonceng besar. Dari tingkat teratas orang dapat melihat pemandangan kota dan juga dapat melihat apakah kereta residen yang menuju ke keraton sudah nampak. Panggung juga dipakai sebagai tempat bermeditasi, sesaji, dan bertemu dengan roh halus, terutama Nyi Ratu Kidul (periksa Soeratman, 1989:131).

Bangunan-bangunan lain yang terdapat di kompleks istana atau *Kedaton*, di antaranya : *Dalem Ageng Prabasuyasa*, menghadap ke Selatan. Di bagian tengahnya terdapat *Krobongan* berupa rumah limasan kecil berpagar kaca keliling dan berpintu, yang juga menghadap ke Selatan. Bagian atas rumah kecil ini diberi hiasan naga. Di dalamnya diberi perlengkapan tempat tidur disertai hiasan dan dekorasi yang sangat bagus. Di dekatnya diletakkan *dian* (penerang) yang selalu dalam keadaan menyala. Tepat di belakang *Krobongan* terdapat deretan kamar yang berjumlah empat buah. Kamar yang berada di ujung paling Barat dinamakan *Sasana Mutyaradikusuma*[2], untuk menyimpan pakaian kebesaran permaisuri raja dan benda-benda lain yang penting dan berharga. Tiga kamar berikutnya di sebelah kiri *Sasana*

---

[2] Pada masa pemerintahan Pakubuwono IX kamar diujung Barat, yang semula dikenal dengan nama *Prabasana*, diganti namanya menjadi *Sasana Mutyaradikusuma*. Kamar ini pernah dipakai oleh ibunda Sunan, yaitu Kangjeng Ratu Ageng, janda Pakubuwono VI. Pada pemerintahan raja berikutnya, kamar itu tidak pernah dijadikan tempat tinggal secara terus menerus (Soeratman, 1989:133 dan 136).

Mutyaradikusuma dinamakan kamar Pusaka, kamar *Ageng* dan kamar *Gadhing*.

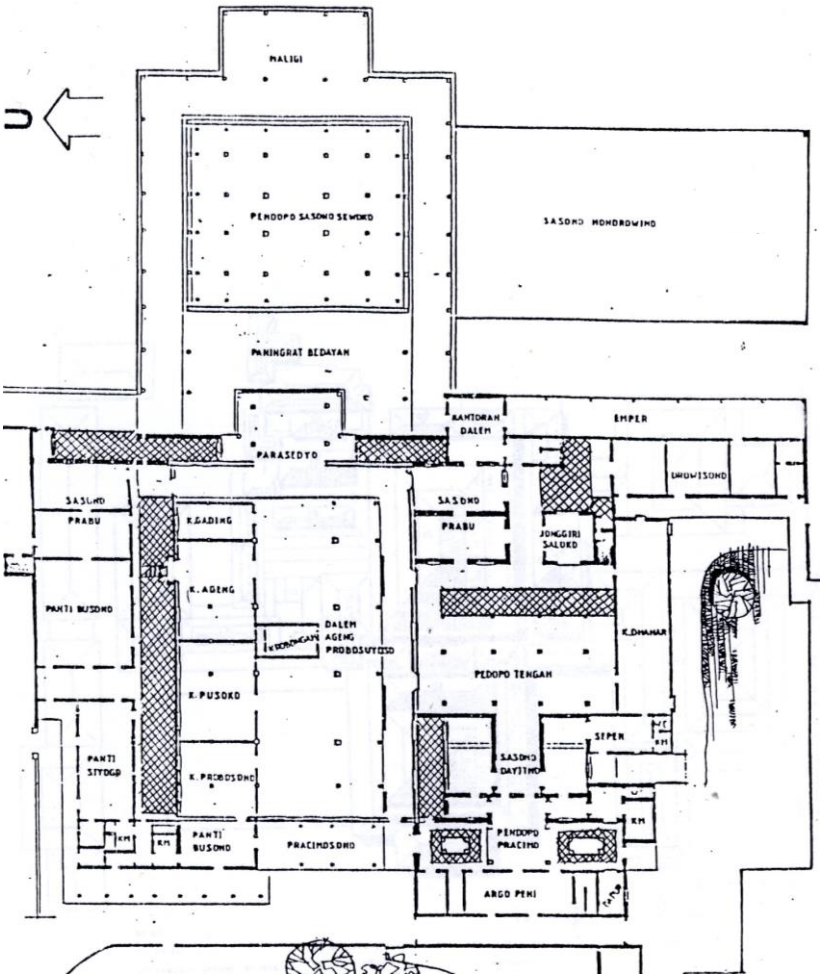

Gambar 56. Denah *Kedaton* (PT. PP, L.5)

Di sebelah Barat dan Utara *Prabasuyasa* didirikan banyak bangunan sesuai dengan keperluan rumah tangga keraton. Di sebelah Selatan *Prabasuyasa* terdapat *Sasana Dayinta*, dibangun oleh Pakubuwono IX sebagai tempat tinggal resmi. Semasa Pakubuwono X bangunan ini dijadikan kediaman permaisurinya, Gusti Kangjeng Ratu Hemas, sehingga disebut pula Gedung *Kemasan.* Nama ini berubah lagi menjadi *Pakubuwanan*, karena dipakai sebagai tempat tinggal Gusti Kangjeng Ratu Pakubuwono, permaisuri Sinuhun Pakubuwono XI (lihat Setiadi, 2000:278-279). Tepat di sebelah Utara *Prabasuyasa* terdapat *Sanggar Palanggatan*, tempat untuk bermeditasi. Dekat *Dalem Ageng Prabasuyasa*, di sebelah Barat Daya, terdapat *Argapura*, bangunan yang berdiri di *Argasoka*, taman dalam keraton, berfungsi sebagai tempat pemujaan. *Argapura* dianggap sebagai pengejawantahan *Krendhawahana*, salah satu di antara pusat '*pedhanyangan*' (kerajaan makhluk halus). Agak jauh ke arah Barat Laut dari *Argapura* terdapat masjid *Bandengan*, sebuah bangunan di atas air (kolam), tempat shalat raja. Lebih jauh lagi ke arah Barat Laut dari masjid *Bandengan* terdapat masjid *Pujasana*. Di masjid ini jenasah raja dan permaisuri yang mangkat disucikan sebelum dimakamkan.

Satu bagian *Kedaton* yang cukup luas arealnya adalah *Keputren*, dimulai dari sebelah Selatan *Sasana Dayinta*, meluas sampai batas tembok Selatan, kemudian membelok ke arah Barat, dan juga mencakup beberapa bangunan di sebelah Barat *Argapura*. Sesuai dengan namanya, sebagian besar penghuni *Keputren* adalah kaum wanita, yaitu para *priyantun dalem* (selir raja), para putri

raja yang lahir dari *priyantun dalem*, para putra raja yang belum akil balik, para *abdidalem estri*, dan para *abdi* wanita. Putra dan putri raja tersebut pada umumnya tinggal bersama 'bibi' mereka masing-masing yang menyelenggarakan dapur sendiri-sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para penghuninya, di dalam *Keputren* terdapat sebuah pasar atau warung yang buka setiap hari, dimulai dari pagi sampai siang. Penjualnya semua wanita dan mereka mengenakan pakaian sesuai dengan peraturan yang berlaku di dalam *Kedaton* (periksa Soeratman, 1989:141-147).

Di sebelah Timur, berhimpitan dengan *Dalem Ageng Prabasuyasa* adalah *Sasana Parasdya*, yaitu nama bagi *Pringgitan*. Menerus ke Timur adalah *Peningrat Bedhayan*. Baik *Sasana Parasdya* maupun *Peningrat Bedhayan* merupakan ruang terbuka tempat raja duduk di ruang *Parasdya* untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit ataupun latihan tari *bedhaya ketawang*. Di sebelah Timur *Peningrat Bedhayan* terdapat *Sasana Sewaka*, sebutan bagi *Pendopo*. Sebenarnya *Peningrat* merupakan teras atau *emperan* dari *Sasana Sewaka*, sehingga ada *Peningrat Lor, Wetan* dan *Kidul*, yang lantainya lebih rendah dari *Pendopo*. Sementara *Peningrat Kulon* yang lebih luas dari ketiga *Peningrat* lainnya dikenal dengan *Peningrat Bedhayan*. *Sasana Sewaka* berarti tempat untuk *sinewaka* atau duduk raja di kursi tahta dihadapan *abdidalem* berpangkat tinggi (*pisowanan*). Pada masa Pakubuwono IX, *pisowanan* diselenggarakan setiap hari Senin dan Kamis. Di sebelah Timur dan merupakan

bagian terdepan dari *Pendopo Sasana Sewaka* adalah *Maligi*, tempat untuk *khitanan* putra raja[3].

Di sebelah Selatan *Sasana Sewaka* terdapat *Sasana Handrawina*, yaitu tempat untuk perjamuan resmi saat keraton menerima kunjungan tamu-tamu terhormat. Bangunan ini didirikan pada masa pemerintahan Pakubuwono V sekitar tahun 1823. Penyempurnaan dilakukan oleh Pakubuwono X.

Di belakang atau di sebelah Barat *Sasana Handrawina* terdapat sebuah pintu khusus untuk dapat mencapai *Keputren* yang disebut *wiwarakenya*. Sejajar dengan pintu ini, di sebelah Utara, terdapat *wiwarapria*, sebuah pintu untuk dapat memasuki bagian *Kedaton* yang dihuni oleh kaum pria. Rupanya bangunan di belakang *Pendopo Sasana Sewaka* yang digunakan sebagai tempat tinggal itu terbagi dua, bagian Utara untuk kaum pria, dan bagian Selatan untuk kaum wanita.

Di depan *Sasana Sewaka* (termasuk *Maligi*) dan *Sasana Handrawina* adalah pelataran *Kedaton* yang berpasir putih dan ditanami pohon sawo kecik. Di sebelah Timur pelataran ini terdapat tiga bangsal yang letaknya berderet arah Selatan - Utara, yaitu pertama bangsal *Bujana* terletak dibagian Selatan, tempat untuk menjamu para pengiring tamu kerajaan; kedua, bangsal *Pradangga Kidul*, terletak di sebelah Utara *Bujana*, tempat gamelan

---

[3] Dalam prosesi pemakaman Raja Pakubuwono XII, dilakukan tradisi *brobosan* yang bertempat di *Maligi*. Peti jenasah yang dipanggul oleh delapan prajurit TNI kemudian diangkat agak tinggi untuk memberikan kesempatan kepada *sentana dalem* dan keluarga Raja melakukan *brobosan*, melewati bagian bawah peti mati sebanyak tiga putaran.

yang dibunyikan sewaktu keraton mempunyai keperluan; dan ketiga, bangsal *Pradangga Lor*, terletak di sebelah Utara *Pradangga Kidul*, tempat alat-alat musik/orkestra.

Gambar 57. Bangsal *Maligi* (Dokumentasi Penulis)

Gambar 58. Bangsal *Pradangga Kidul* (Dokumentasi Penulis)

Gambar 59. Interior *Pendopo Sasana Sewaka* (Heins, 2004:165)

Gambar 60. Interior *Sasana Parasdya* (*Pringgitan*) (Heins, 2004:173)

Gambar 61. *Krobongan* di *Dalem Ageng Prabasuyasa* (Heins, 2004:175)

Gambar 62. Interior *Dalem Pakubuwanan* (Heins, 2004:177)

Halaman *Kemagangan*

Di sebelah Selatan pelataran *Kedaton*, melewati *Kori Sri Manganti Kidul*, kita menjumpai halaman *Kemagangan*. Di tengah-tengah halaman terdapat bangsal terbuka yang berfungsi untuk menyimpan berbagai macam barang seperti *made rengga*, yaitu peralatan *khitan* putra dan kerabat raja. Juga berfungsi untuk menyiapkan barisan prajurit yang akan bertugas, untuk menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara religius keraton seperti pembuatan gunungan dan upacara *Garebeg*, dan tempat *magang* bagi calon prajurit keraton.

Gambar 63. *Kori Sri Manganti Kidul*; terkesan kurang terawat (Dokumentasi Penulis)

Di sisi Barat dan Timur halaman *Kemagangan* juga terdapat deretan bilik sebagai tempat menyimpan perlengkapan prajurit, di antaranya ada yang disebut

kamar *bedhil*. Di sisi Selatan, terdapat *Kori Gadung Mlati*, sebagai batas Selatan halaman *Kemagangan*.

Gambar 64. Bangsal *Kemagangan* (Heins, 2004:185)

Di sebelah Selatan lagi terdapat *Kori Kemandhungan Kidul*, dan di antara dua *kori* ini, yang berupa halaman, di bagian Barat dan Timur terdapat lumbung padi yang diberi nama *Keniten Jawi*. (lihat pula Depdikbud, 1999:15; Soeratman, 1989:128-129).

Halaman *Kemandhungan Kidul*

Halaman *Kemandhungan Kidul* berupa ruang terbuka yang sekarang ini, seperti pada halaman *Kemandhungan Lor*, menjadi jalan umum untuk menuju *Alun-alun Kidul.*

Gambar 65. *Kori Kemandhungan Kidul* (Dokumentasi Penulis)

Gambar 66. *Kori Brajanala Kidul* (Dokumentasi Penulis)

Halaman *Sitihinggil Kidul*

Di sebelah Selatan *Kemandhungan Kidul* terdapat *Kori Brajanala Kidul* yang membentuk jalan bercabang ke arah Selatan (*Supit Urang Kidul*) yang seolah-olah 'menyupit' bangunan *Sitihinggil Kidul* yang berada di

sebelah Selatannya. Kedua jalur jalan itu kemudian mengarah ke tengah, berbelok ke arah Selatan lagi membelah *Alun-alun Kidul* menjadi dua bagian Barat dan Timur, menuju ke *Kori Gadhing*. *Kori Gadhing* merupakan pintu akhir kompleks keraton di sebelah Selatan.

Gambar 67. Bangunan *Sitihinggil Kidul* (Dokumentasi Penulis)

Gambar 68. *Kori Gadhing* (Dokumentasi Penulis)

Alun-alun Kidul

Alun-alun Kidul pada umumnya dianggap sebagai halaman belakang keraton. Hal ini bisa terlihat dari bangunan yang jumlahnya lebih sedikit dan penampilannya tampak lebih sederhana dibandingkan dengan yang ada di *Alun-alun Lor.* Sepasang pohon beringin di tengah *Alun-alun Kidul* yang konon di tanam pada hari pertama ketika Pakubuwono II menempati keraton Surakarta, tidak diberi nama khusus. Dahulu, *Alun-alun Kidul* dipakai untuk latihan perang para *abdidalem* prajurit yang dilangsungkan pada setiap hari Selasa dan Minggu pagi dan disaksikan oleh raja yang duduk di *Sitihinggil*. Keberadaan *Sitihinggil* yang menghadap ke arah Selatan ini merupakan imbangan dari *Sitihinggil Lor*, berfungsi sebagai tempat merayakan peristiwa yang bersifat intern bagi keluarga raja.

Pada masa pemerintahan Pakubuwono X, di *Sitihinggil Kidul* juga ada *kawula* yang *seba*, terutama pada hari-hari besar. Misalnya pada hari *Garebeg*, orang-orang yang *seba* di *Sitihinggil* ini adalah para *penewu* dan *mantri undhagi*, tukang batu, pande serta bawahannya, *mantri* pembubut dan pengukir serta bawahannya (lihat Soeratman, 1989:170).

Di sebelah Barat *Alun-alun Kidul* terdapat rumah Patih *Jero* (*Onder Mayor*), serta kandang-kandang gajah dan warak. Pada masa lalu, gajah-gajah itu dipergunakan untuk keperluan upacara di *Alun-alun Lor* (Utara). Kini tempat bekas kandang gajah dan warak telah berubah menjadi permukiman padat yang dikenal dengan kampung *Gajahan*.

Gambar 69. *Alun-alun Kidul* (Dokumentasi Penulis)

Gambar 70. *Sitihinggil Kidul* dilihat dari arah *Alun-alun Kidul* (Dokumentasi Penulis)

Keterangan :
1 *Alun-alun Lor*
2 Masjid Ageng
3 Halaman *Sitihinggil Lor*
4 Halaman *Sri Manganti Lor*
5 Pelataran *Kedaton*
6 *Kedaton*
7 Halaman *Kemagangan*
8 Halaman *Sitihinggil Kidul*
9 *Alun-alun Kidul*

Gambar 71. Denah Kompleks Keraton Surakarta (Heins, 2004:89)

BAB V
MAKNA TATA LETAK DAN ORIENTASI, BENTUK, DAN RAGAM HIAS BANGUNAN

5.1. Makna Tata Letak dan Orientasi Bangunan

Secara garis besar keraton Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta terbentuk oleh serangkaian pelataran dan gugusan bangunan-bangunan yang tersusun sepanjang sumbu Utara-Selatan, dimulai dari ujung-ujungnya yang paling luar, *Alun-alun Lor* dan *Alun-alun Kidul*, hingga ke inti pusat keraton, yakni *Kedaton*, tempat tinggal raja beserta keluarganya; ia sebagai puncak konstelasi. Adanya posisi simetris pelataran di kedua sisi (Utara dan Selatan) dengan kedua *Alun-alun* di bagian paling luar dan bagian pusatnya adalah *Kedaton*, seakan-akan keduanya menyelubungi ruang pusatnya. T.E. Behren, seperti dirujuk Lombard, dengan jeli membandingkan struktur tersebut dengan lingkaran-lingkaran konsentris dari kosmologi Hindu-Jawa; keraton merupakan suatu *imago mundi* (citra dunia), yaitu suatu mikrokosmos (lihat Lombard, 1996:113).

Alun-alun yang letaknya paling luar di dalam rangkaian pelataran keraton, merupakan halaman depan

dan belakang kediaman seorang raja Jawa; ia memperlihatkan kekuatan politik dan magi yang melekat pada diri raja kepada rakyatnya. Kerajaan sebagai *jagad* hanya mungkin bisa menunjukkan dirinya pada peristiwa yang terjadi di *Alun-alun*. Raja menggunakan *Alun-alun* sebagai tempat untuk memperlihatkan kekuasannya kepada pejabat keraton, penguasa-penguasa di daerah-daerah yang berada di bawahnya, dan rakyatnya, yaitu pada saat berlangsungnya upacara atau pertunjukkan di *Alun-alun.* Sebagai pusat kekuasaan, keraton mengkonsentrasikan kegiatan seremonialnya di *Kedaton*, *Sitihinggil Lor* dan *Alun-alun Lor*. Di ketiga tempat itu diselenggarakan rangkaian upacara kerajaan sebagai manifestasi kedaulatan raja.

Sebagai hunian, keraton memusatkan kegiatan domestiknya di *Kedaton*, khususnya Sultan di *Dalem Ageng Prabayeksa* dan Sunan di *Dalem Ageng Prabasuyasa* dan di *Keputren.* Tidak seperti rangkaian pelataran di keraton yang berorientasi Utara-Selatan, *Kedaton* menghadap ke Timur, arah matahari terbit, sumber kekuatan energi. Orientasi ini diperkuat dengan adanya *Pendopo*, bangsal *Kencana* Sultan dan *Sasana Sewaka* Sunan, yang berupa bangunan terbuka, di sebelah Timurnya. *Dalem Ageng Prabayeksa* di Yogyakarta dan *Dalem Ageng Prabasuyasa* di Surakarta sendiri menghadap ke Selatan, seperti lazimnya rumah-rumah Jawa lainnya. *Pendopo* tersebut adalah penanda orientasi *Kedaton*; ia adalah balai persidangan utama keraton, tempat duduk Raja di atas *dhampar*, di hadapan para punggawanya yang merupakan perwujudan simbolis pemerintahan dan penataan wilayahnya. Dia

menyelenggarakan persidangan ini secara rutin untuk menjaga kedudukannya di puncak tatanan.

Rangkaian pelataran dan gugusan bangunan yang membentuk keraton diatur sesuai dengan dua poros, yaitu pertama, poros Utara-Selatan, yang menentukan ruang-ruang umum, resmi dan tempat upacara; dan kedua, poros Timur-Barat, yang nampak pada kompleks *Kedaton*, yang menentukan ruang-ruang pribadi, akrab dan keramat. Poros pertamalah yang paling nyata karena menghubungkan *Alun-alun Lor* dengan *Alun-alun Kidul* melalui tujuh pelataran berturut-turut yang saling berhubungan lewat pintu gerbang atau *Kori*. Poros kedua tercipta karena kedudukan *Dalem Ageng Prabayeksa* di Yogyakarta dan *Dalem Ageng Prabasuyasa* di Surakarta yang menyandang beban ganda, di satu sisi sebagai *Omah* (*Mburi*) yang lebih bersifat privat dan tertutup, namun di sisi lain, ia sebagai *Omah* (*Ngarep*) harus bersifat publik dan terbuka. Sebagai *Omah Ngarep,* di sisi Timurnya ditambahkan *Pendopo* yang bersifat terbuka. Ditambah lagi dengan pelataran di depan (di sisi Timur) *Pendopo* semakin memperkuat posisi hadap *Dalem Ageng Prabayeksa* dan *Dalem Ageng Prabasuyasa* ke arah Timur.

Mengapa penempatan *Pendopo* di sebelah Timur *Dalem Ageng Prabayeksa* di Yogyakarta dan *Dalem Ageng Prabasuyasa* di Surakarta ? Pertimbangan pertama adalah arah Timur merupakan arah munculnya kekuatan energi yang dilekatkan pada simbol matahari terbit. Dan alasan kedua adalah pertimbangan filosofis, yaitu tidak mengganggu poros sejati Utara-Selatan yang merupakan sumbu imajiner : Gunung Merapi – Keraton – Laut Kidul.

Penempatan *Pendopo* beserta pelatarannya, sebagai bagian dari *Omah Ngarep*, di sisi Selatan *Dalem Ageng Prabayeksa* dan *Dalem Ageng Prabasuyasa* misalnya, akan memaksa area *Keputren* yang cukup luas, yang penghuninya merupakan tulang pugung urusan-urusan *Omah Mburi* menjadi berada di sisi Utara, sehingga bisa mengganggu poros sejati Utara-Selatan. Begitu pula sebaliknya, bila *Pendopo* beserta pelatarannya ditempatkan di sisi Utara.

Poros Utara-Selatan merupakan sumbu spiritual atau sumbu *kelanggengan* dinasti Mataram, poros yang merupakan proses kehidupan manusia menuju keabadian. Hal ini dipersonifikasikan oleh persetubuhan dua mahkluk halus berlain jenis, yaitu Kyai Sapujagad, penguasa Gunung Merapi dan Ratu Kidul, penguasa Laut Selatan, yang buah dari perkawinan itu adalah benih raja-raja Mataram. Sebagian masyarakat Jawa di daerah pedalaman Selatan Jawa Tengah, mempercayai kekeramatan Gunung Merapi, sebagai keraton mahkluk halus yang mempunyai hubungan dengan keraton Mataram (Surakarta dan Yogyakarta). Mereka juga mempercayai kekeramatan Laut Selatan, sebagai keraton mahkluk halus yang juga memiliki hubungan dengan keraton Mataram. Hubungan kekeluargaan antara ketiga keraton tersebut dikarenakan adanya hubungan perkawinan.

Namun, dilihat dari perilaku dan sikap masyarakat Jawa tradisional dalam kaitannya dengan rumah tinggalnya, ternyata mereka lebih takut kepada Ratu Kidul, mahkluk halus penguasa Laut Selatan, ketimbang mahkluk halus penjaga Gunung Merapi. Hal ini

ditunjukkan dengan arah hadap rumah-rumah mereka, terutama yang berdiam di pesisir pantai Laut Selatan, yaitu ke arah Selatan. Mereka takut akan teror-teror alam yang digerakkan oleh Dewi Laut Selatan itu. Ketakutan ini juga dialami oleh raja Jawa, oleh karenanya, meskipun orientasi rumah tinggalnya ke arah Timur, namun *Omah Mburi*, ranah perempuan yang sakral, tetap menghadap ke arah Selatan sebagaimana rumah-rumah penduduk Jawa kebanyakan, dengan bilik-biliknya di bagian dalam rumah sebagai tempat menyimpan pusaka.

Kemenduaan *Dalem Ageng Prabayeksa* di Yogyakarta dan *Dalem Ageng Prabasuyasa* di Surakarta dalam kedudukannya sebagai tempat kediaman seorang raja, yaitu satu bagian mempresentasikan *Omah Ngarep*, bagian *Omah* yang didominasi laki-laki, dan bagian yang lain mempresentasikan *Omah Mburi*, bagian *Omah* yang didominasi perempuan, memperlihatkan adanya dualistis ruang domestik : ruang laki-laki dan ruang perempuan. Ruang gender domestik ini rupanya dibatasi oleh elemen-elemen fisik yang tegas dan jelas, berupa dinding kayu dan tembok dengan pintu masuk di sana-sini, memisahkan ruang-ruang perempuan yang tertutup dengan ruang-ruang laki-laki yang lebih terbuka. Ketegasan pemisah ruang itu sengaja diciptakan untuk menghindari kejahatan atau gangguan dari kaum laki-laki hidung belang. Bisa jadi peristiwa perselingkuhan seorang putri raja Pajang, Sultan Hadiwijaya, dengan seorang laki-laki hidung belang di dalam *Keputren* beberapa abad yang lalu masih tersimpan apik di dalam ingatan raja-raja Mataram.

Bahkan Zimmermann menanggapi keberadaan *Keputren* di dalam kompleks keraton Kasunanan Surakarta, seperti dikutip Soeratman, bahwa *Keputren* itu merupakan 'negara dalam negara'. Pendopot ini berdasarkan alasan, bahwa di dalam *Keputren* itu terdapat seorang patih perempuan yang bergelar R. Ayu Adipati dengan nama Sedhamirah (Soeratman, 1989:143). Artinya siapapun yang akan masuk ke dalam *Keputren* harus sepengetahuan atau mendapat izin dari R. Ayu Adipati Sedhamirah sebagai penguasa *Keputren*.

Kegiatan sehari-hari di *Dalem Ageng Prabasuyasa* dan *Keputren* lebih didominasi oleh kaum perempuan; selain raja sendiri, mereka adalah permaisuri, para *priyantun dalem*, para putri raja baik dari permaisuri maupun *priyantun dalem*, para putra raja yang belum akil balik (kebanyakan dari *priyantun dalem*), para *abdidalem* perempuan, dan para *bedhaya*. Para putra dan putri raja tersebut pada umumnya tinggal bersama 'bibi' mereka masing-masing yang menyelenggarakan dapur sendiri-sendiri. Setelah mencapai usia akil balik, putra raja yang berstatus putra mahkota berdiam di Kadipaten, yang letaknya di sebelah Timur tempat tinggal raja (masih di dalam pelataran *Kedaton*), dan yang berstatus bukan putra mahkota beberapa berdiam di 'perkampungan' *Dalem Pangeran* di Baluwarti, dan sebagian lagi di luar keraton. Di dalam area yang termasuk teritori *Omah Mburi* juga terdapat kediaman para *abdidalem palawija*, yaitu *abdidalem* pria yang cacat badan, misalnya tuna rungu, tuna netra, cebol, bongkok, bule, dan sebagainya. *Abdidalem palawija* dianggap dapat menambah magi bagi raja, oleh sebab itu raja menghendaki agar mereka selalu

berada di dekatnya, maka sewaktu-waktu apabila Sunan menghendaki, mereka dapat segera menghadap.

Kekuasaan yang mengatur segala sesuatu di dalam *Keputren* tidak dipegang oleh permaisuri atau putri raja, melainkan oleh seorang *abdidalem* yang berkedudukan sebagai patih *Kedaton*, dibantu oleh sejumlah besar *abdidalem* perempuan yang menjadi bawahannya. Pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono X, jabatan patih *Kedaton* dipegang oleh R. Ayu Sedhamirah, seorang *priyantun dalem* Pakubuwono IX, yang semula bernama R. Mayangsari (Soeratman, 1989:144).

Tempat tinggal para *priyantun dalem* dan *abdidalem* perempuan disebut *tenggan*. Dibandingkan dengan tempat tinggal para ratu, yaitu *Pakubuwanan* dan *Sasana Dayinta, tenggan* para *priyantun dalem* dan *abdidalem* perempuan itu jauh lebih kecil ukurannya dan lebih sederhana bentuk dan perlengkapannya. *Tenggan* yang letaknya dekat dengan *Madusuka*, tempat kediaman Pakubuwono X, menunjukkan bahwa penghuninya mendapat perhatian besar dan sangat dikasihi oleh raja. Di dalam *Keputren* nama-nama *priyantun dalem, abdidalem* perempuan dan sebutan atau gelar *priyantun dalem* dipakai untuk menyebut *tenggan*. Sebagai contoh, misalnya *Kiranan* untuk tempat R. Ayu Kiranarukmi, *Kesitan* untuk Sitarukmi, *Asmaran* untuk Asmararukmi, *Pradaban* untuk Pradaparukmi, *Sudamarukmen* untuk Sudamarukmi, *Purnamarukmen* untuk Purnamarukmi, *Susilan* untuk Susilarukmi, dan *Suwandan* untuk Suwandarukmi. Selanjutnya terdapat bangunan yang disebut *Karadenayon*, tempat para raden ayu, dan

kompleks bangunan *Sedhamirahan*, yaitu *tenggan* R. Ayu Adipati Sedhamirah bersama bawahannya (Soeratman, 1989:145-146).

Kegiatan sehari-hari raja dan permaisuri di *Kedaton* sangat terikat dengan adat keraton, seperti yang dipotret oleh Darsiti Soeratman tentang Sunan Pakubuwono X. Jika di dalam keraton tidak ada upacara atau kegiatan lainnya, Sunan secara rutin bangun pukul 08.00. Sebelum raja bangun, *abdidalem* pria *palawija* telah siap menghadap di halaman sebelah Selatan *Bandengan*, sedang para *priyantun dalem* yang bertugas juga telah siap di *emper Dalem Madusuka*. Pada waktu mandi dan berbusana, Sunan dilayani oleh beberapa *abdidalem* dan *priyantun dalem*. Makan pagi dilakukan di *Madusuka* seorang diri. Jika pagi itu para putra raja yang masih kecil diantar oleh para *emban* nya datang di *Madusuka*, mereka masing-masing diberi roti atau uang. Para putra itu kemudian pergi ke *Pakubuwanan* dan berikutnya ke *Kemasan* untuk mendapatkan sesuatu dari kedua permaisuri, yang mereka sebut 'Ibu Ratu'. Sekitar pukul 10.00, setelah selesai makan pagi, diiringi oleh para petugas pembawa benda-benda upacara dan *ampilan*, Sunan menuju ke kantornya di *Parasdya*. Pada setiap hari Rabu dan Sabtu kantor itu tidak dibuka, karena hari-hari itu dipakai untuk latihan menari bagi para *bedhaya*. Latihan yang diselenggarakan di *Pendopo Sasana Sewaka* itu baru dimulai apabila Sunan sudah duduk di *Parasdya.* Di tempat lain di *Kemasan,* yang juga dinamakan *Sasana Dayinta*, Ratu Mas melakukan kegiatan sama dengan yang terjadi di *Madusuka*, tetapi sesudah makan pagi permaisuri itu duduk di *Pendopo Sasana Dayinta*. Para

putri *Kemasan* dan beberapa *bedhaya* duduk menghadap permaisuri. Mereka sebenarnya tidak bertugas, akan tetapi ikut datang menghadap, mendapat makan siang dari *Kemasan.* Pada pukul 13.00 Ratu Mas diiringi oleh beberapa *bedhaya* menuju *Parasdya*. Di depan Sunan, Ratu Mas duduk di lantai, sesudah menyembah lalu duduk di dekat Sunan, akan tetapi tetap di lantai. Sesudah Ratu Pembayun menginjak dewasa, Ratu Mas selalu ditemani oleh putrinya itu, apabila menghadap Sunan pada siang hari. Tidak berapa lama datang bupati *estri* dan seorang pengiringnya menghadap Sunan. Bupati itu memberi laporan dengan cara *ngombang* (menyampaikan laporan dengan cara dilagukan), bahwa makan siang telah siap. Sunan mulai meninggalkan *Parasdya* diikuti oleh rombongan dan iringan gamelan. Pembawa benda-benda upacara dan *ampilan* berjalan tidak jauh dari raja. Seorang *penongsong* (yang memayungi) bertugas di belakang raja. Jika tidak berada di dalam ruangan rumah, raja harus dipayungi. Demikian pula dengan permaisuri dan putri-putri raja. Tempat yang dituju adalah ruang makan untuk siang hari, yaitu *Panepen*. Di tempat itu beberapa *bedhaya* dan *priyantun dalem* telah duduk menunggu di lantai, siap melaksanakan tugas. Sebagian bertugas melayani, sebagian lain duduk menghadap di lantai. Sepuluh orang gadis, putri raja, itu makan bersama Sunan dan permaisuri. Masing-masing mengambil tempat duduk di kursi sesuai dengan kedudukannya. Meja yang terletak di tengah, selain untuk tempat makanan juga dipakai untuk membuat jarak antara raja dan putri-putrinya. Raja

duduk di kursi menghadap ke Timur, tempatnya di tengah diapit oleh dua orang permaisuri, yaitu Ratu Mas dan Ratu Pakubuwono. Namun sesudah Ratu Pakubuwono mangkat, dan R. Ayu Sekar Kedaton sudah menginjak masa dewasa, putri ini menggantikan kedudukan Ratu Pakubuwono (permaisuri raja ini tidak memiliki keturunan). Sepuluh putri yang lain, yang beribukan *priyantun dalem* duduk tidak sederet dengan raja, melainkan menghadap ke Barat. Sunan biasa makan dengan menggunakan tangan. Sebelum makan nasi diakhiri, telah menjadi kebiasaan Sunan untuk memberi satu sendok nasi dari piringnya kepada permaisuri. Setelah acara makan siang selesai, masing-masing menuju ke tempat kediamannya sendiri, artinya Sunan ke *Madusuka*, Ratu Mas ke *Kemasan,* dan Ratu Pakubowono ke *Pakubuwanan*. Sunan mengaso sampai sekitar pukul 20.00. Upacara makan malam dilakukan pada dini hari berikutnya, yakni pukul 01.00, bertempat di *Sonadi*. Yang ikut makan bersama adalah saudara atau putri raja yang berstatus janda. Sebelum jam makan itu, antara pukul 22.00 – 01.00, Sunan berada di *Argapura*. Di tempat ini Sunan menghendaki suasana yang santai, sebab itu yang selalu ikut adalah para *abdidalem palawija*, terutama para tuna netra, yang di dalam keraton dikenal dengan *picakan*. Banyak permainan yang dilakukan oleh orang-orang itu yang kadang kala mengundang tawa. Untuk menghilangkan *sayah,* pukul 23.00 dua orang *bedhaya* selalu sudah siap dengan tugasnya, yaitu memijit-mijit kaki Sunan. Beberapa *abdidalem* perempuan berpangkat tinggi seperti R. Ayu Adipati Sedhamirah ikut pula menghadap. Patih *Kedaton* ini bermain kartu dengan

bawahannya, sedang Ratu Mas yang ikut hadir, menyaksikannya. Pada pukul 23.00 ratu bersama pengiringnya kembali ke *Sasana Dayinta* dan pada pukul 01.00 jika Sunan dan rombongannya turun dari *Argapura* untuk bersantap malam, Ratu dan pengiringnya menggabung pada rombongan itu (Soeratman, 1989:488-495,506-507). Kegiatan-kegiatan yang terjadi di *Omah Mburi* dan bagian-bagian lain di area *Keputren* mempresentasikan dominasi kaum perempuan. Dan hal ini akan sangat kontras dengan yang terjadi di *Omah Ngarep* atau di *Pendopo Sasana Sewaka* yang lebih mempresentasikan dominasi kaum laki-laki. Di tempat ini, sebagian besar '*episode*' upacara-upacara keraton dilangsungkan.

Secara garis besar upacara yang dilangsungkan di dalam keraton dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok upacara yang bersifat intern, dan kedua, kelompok upacara yang dihadiri oleh wakil Pemerintah Hindia Belanda di Surakarta. Yang termasuk kelompok upacara intern di antaranya adalah upacara makan siang dan malam bagi raja dan keluarganya, menghadap raja pada hari Senin dan Kamis, ulang tahun raja, ulang tahun *pawukon*[1] raja, ulang tahun permaisuri raja, selamatan *maesalawung*, *ngabekten*, dan pemujaan terhadap kekuatan alam. Di antara upacara

[1] *Pawukon* berasal dari kata *wuku*; satu *wuku* lamanya tujuh hari, dan seluruh *wuku* setahun berjumlah tiga puluh; ulang tahun *pawukon* seseorang jatuh pada tanggal dan *wuku* orang itu dilahirkan.

yang termasuk kelompok kedua adalah *Garebeg*, penobatan raja, ulang tahun penobatan raja, menanggapi peristiwa-peristiwa penting sepanjang daur hidup yang menyangkut diri raja serta keluarganya, dan *rampogan* harimau (Soeratman, 1989:175-176).

Berikut ini adalah gambaran kegiatan salah satu upacara yang bersifat intern, yaitu upacara menghadap Sunan pada hari Senin dan Kamis yang termasuk *pasamuwan alit*[2], seperti diceritakan oleh Darsiti Soeratman. Upacara *seba* pada hari Senin dan Kamis pada masa pemerintahan Pakubowono X dilangsungkan di *Pendopo Sasana Sewaka.* Beberapa waktu sebelum *pasamuwan* dimulai, Sunan berbusana di kamar *Ageng* dilayani oleh *priyantun dalem* tua dan muda. Pada waktu itu para putri dan *abdidalem* perempuan telah duduk di *Dalem Ageng Prabasuyasa* dan apabila Sunan keluar dari kamar *Ageng* mereka telah siap memberi hormat. Setelah selesai berbusana, Sunan keluar dari kamar *Ageng*, tetapi tidak langsung menuju ke *Pendopo*. Sunan berhenti sebentar, duduk di dekat permaisuri, di tepi lantai yang telah diberi tempat duduk khusus. Tempat duduk bagi perempuan pada waktu upacara itu dilangsungkan

---

[2] *Pasamuwan* adalah pertemuan yang *semuwa* artinya semarak seperti pesta. Di kalangan masyarakat keraton dikenal istilah *pasamuwan ageng, tengahan,* dan *alit*. Istilah ini memudahkan para peserta upacara untuk menentukan macam kostum yang harus dipakai jika mereka akan mengikuti upacara itu. Yang termasuk *pasamuwan ageng* adalah upacara penobatan raja, ulang tahun penobatan raja, *garebeg*, kelahiran calon putra mahkota, perkawinan raja serta keluarganya, dan pemakaman jenazah raja. *Pasamuwan tengahan* antara lain adalah ulang tahun *pawukon* raja, sedang upacara rutin tiap hari Senin dan Kamis termasuk *pasamuwan alit.*

terpisah dari kaum laki-laki; kaum wanita di *Dalem Ageng Prabasuyasa*, sementara laki-laki di *Pendopo Sasana Sewaka*. Adapun sekelompok perempuan yang terdiri atas *abdidalem* perempuan, *bedhaya*, dan dua orang *priyantun dalem* yang nampak berada di *Pendopo*, duduk di belakang raja adalah mereka yang sedang bertugas membawa benda-benda upacara dan *ampilan dalem*. Setelah beristirahat sejenak, Sunan akan segera memasuki ruang *pasamuwan.* Sekelompok *bedhaya* pembawa benda-benda upacara dan *ampilan* yang merupakan barisan pelopor mulai bergerak. Setelah mereka duduk di *Paningrat*, Sunan mulai meninggalkan *Dalem Ageng Prabasuyasa*. Segera gamelan Kyai *Kadukmanis* dengan *gendhing Srikaton* dan Kyai *Manisrangga* dengan *gendhing Gonjangganjing* dibunyikan, kemudian dibarengi oleh musik dengan lagu Wilhelmus. Di sebelah kanan Sunan agak di belakangnya, seorang *priyantun dalem* yang masih muda mengikutinya dengan membawa *kecohan* (tempat *kecoh* atau ludah). Di belakangnya serombongan *abdidalem* perempuan pembawa pusaka dan seorang *priyantun dalem* mengiringkan Sunan. Suara *gamelan* dan musik berhenti sesudah Sunan duduk di *dampar*. Ketika Sunan berjalan menuju ke *dampar*, semua yang hadir di halaman *Kedaton* memberi hormat dengan cara berjongkok dan *ngapurancang*. Sesudah Sunan duduk di *dampar*, mereka kembali pada posisi semula, duduk bersila di halaman yang berpasir, sedang para pangeran dan *riya nginggil* (cucu raja yang telah diwisuda menjadi Arya dan masuk golongan bangsawan tingkat tinggi) berjalan secara

berurutan satu per satu menuju *Pendopo*. Setelah sampai di dekat *Paningrat*, mereka mulai *andhadhap* (berjalan dengan lutut agak ditekuk), kemudian berjongkok dan menyembah, naik ke *Paningrat* dan berjalan jongkok lagi menuju ke tempatnya masing-masing. Putra mahkota atau wakilnya dan para pangeran yang usianya lebih tua daripada Sunan duduk di kursi, sedang para pangeran lainnya duduk di lantai di hadapan Sunan. Para *riya nginggil* duduk di lantai *Maligi*. Jika raja yang berada di *Pendopo Sasana Sewaka* duduk di tengah, di atas *dampar*, di tempat yang paling terhormat di antara mereka yang hadir pada upacara intern, maka permaisuri menempatkan dirinya di *Dalem Ageng Prabasuyasa*, duduk di tengah deretan putri-putri raja menghadap ke Timur, ke arah tengah *Pendopo* (Soeratman,1989:177-189).

Omah Mburi yang merupakan bagian dalam dari *Dalem Ageng Prabasuyasa* diasosiasikan dengan perempuan. Di tempat ini kaum perempuan secara rutin melakukan tugas-tugas domestik mereka. Di samping melakukan kegiatan sehari-hari melayani raja sebagai kepala rumah tangga, mereka juga melakukan upacara-upacara domestik, khususnya yang berkaitan dengan keselamatan dan kesejahteraan raja beserta keluarganya, seperti memberi 'makan' kepada pusaka-pusaka keramat di *Dalem Ageng Prabasuyasa*, dan kepada mahkluk-mahkluk halus yang berdiam di pojok-pojok *Kedaton*. Jadi, kaum perempuan mengemban kapasitas untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan di dalam *Kedaton*.

Jika *Dalem Ageng Prabasuyasa* adalah tempat untuk mengakumulasikan kekuatan dan didominasi oleh perempuan, maka *Pendopo Sasana Sewaka* dan pelataran *Kedaton* adalah tempat untuk mengekspresikan kekuatan dan didominasi oleh laki-laki. Di sini terekspresikan akumulasi dualistis. Paro sebelah Barat, *Omah Mburi*, yang menghadap ke Selatan, arah yang dikeramatkan adalah bagian dari tempat suci keluarga yang berkuasa, yang banyak melibatkan penghuni *Keputren,* sedangkan separo yang lain, *Omah Ngarep*, yang menghadap ke arah Timur, arah matahari terbit dan kekuatan menjadi bagian dari urusan upacara-upacara yang melibatkan publik kerajaan.

Omah Ngarep merupakan wilayah yang berorientasi keluar, tempat prestise domestik dan keteraturan sosial ditampilkan, sebagaimana diperlihatkan oleh cara dan penempatan posisi para pangeran dan *abdidalem* laki-laki dan perempuan saat *pasamuwan* di *Pendopo Sasana Sewaka*. Sebagai figur teladan tidak hanya bagi keluarga *Kedaton* tapi juga bagi rakyatnya, Sunan wajib memelihara prestisenya. Sehingga, berkaitan dengan kekuasaan, sesuatu yang secara sosial berkesesuaian dengan status, sudah selayaknya jika bagian depan rumah tinggal raja dipamerkan secara mencolok kepada publik kerajaan. Dibanding dengan *Omah Mburi*, yang terkesan hening dan sepi, bangunan-bangunannya juga miskin hiasan dan ornamen, *Omah Ngarep* yang berpusat di tengah-tengah *Pendopo Sasana Sewaka* tempat Sunan duduk di *dampar*, di banyak bagian bangunan *Pendopo* dapat dilihat hiasan dan ornamen yang sangat indah,

berukir keemasan. Secara spasial, *Omah Mburi*, yang suci dan tertutup sebagai tempat melakukan ritus harian dan didominasi perempuan, dan *Omah Ngarep,* yang lebih profan dan terbuka sebagai tempat berkumpul publik dan didominasi laki-laki, dua-duanya secara bersama-sama telah mempresentasikan ruang gender domestik dalam *Kedaton.*

Untuk rumah tinggal Jawa umumnya, pembatas ruang gender tersebut tidak selamanya tegas dan masif, tapi sering berupa pembatas-pembatas yang sifatnya non fisik, yaitu dalam bentuk norma-norma atau aturan-aturan, baik yang mempersilahkan ataupun melarang orang memasuki ruang tertentu dalam rumah tinggal mereka. Saya sependapat dengan Santosa (2000:42), bahwa dalam banyak hal, mekanisme kontrol berupa 'aturan masuk' ke dalam ruang ini berlaku secara berbeda terhadap orang yang berbeda. Pada ranah domestik dengan kategori penghuni yang beragam dan tumpang tindih – umpamanya dalam soal gender, kekerabatan, usia ataupun status – tak ada pembagian tegas yang dapat sepenuhnya memisahkan para pengguna. Namun menurut hemat saya, dalam hal ruang gender domestik ini, keraton atau *Kedaton* sedikit berbeda dengan rumah tinggal orang-orang kebanyakan. Sebuah *Omah* yang sepenuhnya dikendalikan oleh penguasa kerajaan yang menjadi tauladan bagi rakyatnya, termasuk dalam hal berumah tangga, menjadi pelopor dalam ketegasan pembagian ruang yang memisahkan para pengguna. Sementara rumah tinggal penduduk kebanyakan sangat beragam, yang akan sangat sulit mengikuti begitu saja dengan apa-apa yang dilakukan oleh rajanya terhadap

penataan ruang rumah tinggalnya. Di dalam lingkungan keraton, kategori penghuni dalam soal-soal yang disebutkan di atas, relatif cukup seragam dan tidak terjadi tumpang tindih.

5.2. Makna Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan dapat dilihat dari bentuk atapnya. Sebagian besar bangunan-bangunan yang terdapat di dalam kompleks keraton Yogyakarta dan Surakarta menggunakan atap berbentuk *joglo, limasan*, *kampung* dan *tajug,* dengan berbagai variasiya. Sebenarnya, bentuk bangunan tradisional Jawa mengenal pula bentuk *panggang pe*, namun bangunan yang menggunakan atap tipe ini tidak dijumpai di dalam kompleks keraton Yogyakarta. Dan di dalam naskah-naskah Jawa juga tidak disebut. Padahal, dalam relief-relief percandian baik Jawa Tengah maupun Jawa Timur dapat ditemukan bangunan dengan atap berbentuk *panggang pe*. Di dalam kompleks keraton Surakarta terdapat sebuah bangunan yang berbentuk *panggang pe,* yakni bangunan *Jonggring Saloko*.

Menurut *Kawruh Kambeng* yang ditulis oleh M. Ng. Soetasoekarja (tahun Be 1864) seperti dirujuk Prijotomo dalam *Petungan : Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*, bahwa yang menjadi akar dasar bentuk bangunan Jawa adalah bentuk *tajug*. Bermula dari tipe *tajug* itulah lalu dilakukan pemencaran tipe sehingga menjadi dua, tiga dan bahkan lebih dari tiga tipe. Pemencaran yang pertama menghasilkan tipe yang dinamakan *joglo*. Nama yang benar bagi *joglo* itu seharusnya *jugloro* (*juloro*) yang

berasal dari kata *tajug-loro* (dua *tajug*). *Jug loro* adalah nama yang sebenarnya diberikan karena tipe ini mengambil dasar ukurannya dari dua buah *tajug* yang digabungkan menjadi satu, berganti rupa dengan menghilangkan *mustaka* dan diganti dengan kerangka kayu yang bernama *molo* (Prijotomo, 1995:11).

Bentuk *joglo* merupakan bentuk bangunan tradisional Jawa yang paling sempurna, bergengsi dan mahal. Oleh karena itu bangunan *joglo* hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu, yaitu kalangan orang-orang kaya dan kaum bangsawan. Dikatakan paling sempurna, bangunan *joglo* memiliki elemen-elemen pembentuknya paling lengkap diantara bentuk-bentuk bangunan tradisional Jawa lainnya, yaitu memiliki : (a) *molo* atau *suwunan* (*wuwungan*), dalam konstruksi modern dapat disamakan dengan *nook*; (b) *ander*, dalam konstruksi modern dapat disamakan dengan *makelar*; (c) *dada peksi*, sepotong balok sebagai tumpuan *ander*; (d) batang-batang usuk, dudur dan *kecer*; (e) susunan balok *tumpang sari*, jumlahnya selalu ganjil; (f) Balok *blandar* dan *pengeret*. Semua elemen tersebut membentuk sebuah *brunjung*, bagian atap yang kelihatan menjulang tinggidi. *Brunjung* ini secara konstruksional didukung secara penuh oleh empat buah tiyang utama bangunan, yaitu *sakaguru*. Bangunan *joglo* dikatakan bergengsi karena hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu.

Dahulu, bangunan *joglo* dimiliki oleh kaum bangsawan, dibangun di lingkungan ibu kota keraton dan kota-kota kabupaten di Jawa. Kemudian golongan orang-orang kaya di kota-kota Jawa (contoh: kaum *sodagar* di Kudus dan kaum *kalang* di Kotagede) oleh karena usaha

dagangnya yang maju pesat, untuk menaikkan gengsi, mereka membangun rumahnya berbentuk *joglo*. Orang yang membangun rumahnya berbentuk *joglo* hampir dapat dipastikan bahwa dia memiliki banyak uang, sebab harga yang harus dibayar untuk bangunan *joglo* sangat mahal. Di samping jumlah elemen konstruksi bangunan yang lebih banyak, hampir di seluruh bagian dari elemen-elemen tersebut penuh dengan hiasan ukiran yang sangat rumit. Dibutuhkan dana besar untuk perawatan bagian-bagian bangunan, terutama yang dipenuhi ragam hias ukiran. Hal ini pulalah yang menyebabkan banyak rumah adat berbentuk *joglo* di kota Kudus dijual ke pihak lain. Dan di dalam kompleks keraton Yogyakarta dan terlebih lagi Surakarta, tidak sedikit bangunan yang karena keterbatasan dana, tidak dilakukan perawatan secara baik dan rutin sehingga kelihatan usang.

Ruang tiga dimensional, di antara empat *sakaguru* dan di bawah *pamidhangan* pada bangunan *joglo* dinamakan *rong-rongan*, yang merupakan ruang mistis. *Rong-rongan* adalah tempat dimana orang Jawa melakukan ritual seperti membakar *kemenyan* dan meletakkan sesaji setiap 35 hari sekali (*selapan*) selama rumah itu dihuni, meletakkan tempat duduk sepasang pengantin, bahkan meletakkan jenasah penghuni rumah yang meninggal dunia sebelum ia dikuburkan. Ruang dalam *Brunjung* yang tepat terletak di atas *rong-rongan* diyakini orang Jawa sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang yang menjaga keselamatan dan kesejahteraan rumah beserta penghuninya. Peralihan antara *rong-rongan* sebagai ruang manusia dengan ruang

brunjung sebagai ruang roh nenek moyang, secara konstruktif dipisahkan oleh balok-balok horizontal *blandar-pangeret*, dan secara mistis dipisahkan oleh kain *cindhe*. Kain *chinde* berupa kain batik bercorak khusus dengan delapan warna, berwarna dasar merah ditempatkan tepat di bawah *blandar*, dan berlobang di tengahnya karena untuk tembusan *purus pathok saka guru* (lihat pula Wijaya, tt: IV14-15).

Bangsal *Kencana* keraton Yogyakarta yang merupakan bangunan besar dan paling indah di antara bangunan-bangunan yang terletak di halaman *Kedaton,* berbentuk *joglo mangkurat.* Di sinilah, dahulu secara rutin dua kali dalam seminggu diadakan persidangan. Pada saat itu tatanan sosial yang didasarkan pada hubungan asimetris dikukuhkan dengan para kerabat dekat dan pejabat istana menghaturkan sembah, memohon berkah dan maaf pada Baginda (lihat Santosa, 2000:cat.kaki, hal. 95). Apabila bertahta, Baginda selalu duduk di singgasana di dalam bangsal bagian Barat dan menghadap ke Timur. Bangsal Kencana bisa menggambarkan *Manunggaling Kawula Gusti*, dalam arti bersatunya raja dengan kawulanya, maupun dalam arti bersatunya raja dengan Tuhannya. Jasad Sultan Hamengkubuwono IX, sebelum dimakamkan di perkuburan Imogiri, terlebih dahulu disemayamkan di bangsal Kencana untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang akan berkumpul dengan Rajanya.

Bangunan-bangunan keraton Yogyakarta, selain bangsal *Kencana*, yang menggunakan atap berbentuk *joglo*, yaitu antara lain : bangsal *Sri Manganti*, bangsal *Kemagangan*, dan bangsal *Kemandhungan*. Sementara di

keraton Surakarta, bangunan yang beratap *joglo* diantaranya *Sasana Sewaka, Prabasana, Pendopo Werkudaran* dan sebagainya. Bangunan-bangunan ini ada yang memiliki atap *joglo tumpang* (bersusun) dua atau tiga, bersifat terbuka tanpa dinding penutup ruangan dan atapnya di sangga oleh beberapa tiang, empat di antaranya merupakan *saka guru* (tiang utama). Bangsal-bangsal itu berfungsi sebagai bangsal pertemuan. Ciri khas yang langsung dapat dikenali bahwa bangunan itu beratap *joglo* adalah bangunan itu berdenah segi empat dan di bagian tengahnya terdapat empat buah *saka guru* yang menyangga atap *brunjung*, bagian atap yang menjulang tinggi.

Jumlah terbesar bangunan di dalam kompleks keraton Yogyakarta dan Surakarta adalah bangunan berbentuk *limasan* dengan berbagai variasinya, yaitu diantaranya, di keraton Yogyakarta terdiri atas bangsal *Trajumas*, *Tratag* dan *emperan* bangsal *Kencana*, *Dalem Ageng Prabayeksa*, bangsal *Manis*, gedong *Purwaretna*, dan gerbang *Brajanala*; dan di keraton Surakarta terdiri atas *Dalem Ageng Prabasuyasa, Sasana Prabu, Pracimasana,* kamar *Dahar, Paningrat Bedayan* dan *Argopeni*. Sepintas, bentuk bangunan limasan mirip dengan bangunan *joglo*, hanya *wuwungan* (*molo*) bangunan limasan lebih panjang daripada *joglo*, tapi secara keseluruhan atap limasan lebih rendah dari pada *joglo.* Rumah limasan memiliki denah segi empat panjang, dengan dua atap *kejen* atau *cocor* (atap segi tiga sama kaki) pada sisi lebarnya dan dua atap berbentuk trapezium pada sisi panjangnya. Pada bangunan bentuk

limasan, juga terdapat *tumpang sari*, susunan balok kayu di atas *blandar* dan *pangeret* yang disusun saling menumpang membentuk piramida terbalik di sisi luar *saka guru*, dan membentuk piramida ke arah sisi dalam *saka guru*. Susunan ini sering disebut *uleng*. Semakin kaya seseorang, akan semakin banyak jumlah balok kayu *tumpang sari*nya, dan biasanya jumlahnya ganjil antara 3 – 11 susun.

Kata '*limasan*' belum diketahui artinya, apakah dalam bahasa Indonesia berarti bentuk geometri limas ? atau memiliki arti lain dalam bahasa Jawa ? Menurut *Kawruh Kambeng* karangan M.Ng. Soetasoekarja, seperti dirujuk Prijotomo, bangunan limasan berasal dari bentuk dasar bangunan *tajug*. Dua buah bangunan *tajug* yang disatukan menjadi bangunan *joglo*, selanjutnya bangunan *joglo* tersebut dapat dipencarkan atau ditangkarkan lagi tipenya, misalnya dengan cara menggandakan panjang *blandar* atau penggandaan panjangnya *pangeret*, yakni dari empat bangunan berbentuk *joglo* dijadikan satu bangun saja. Bangun yang selesai digubah itu dinamakan limasan. Nama limasan itu sebenarnya adalah *liman sap*, artinya gajah (kerangka bangunan dibagian tengah bangunan *joglo*) rangkap atau gajah *sap* (Prijotomo, 1995:11-13). Menurut Dakung, seperti dirujuk Sudiamhadi, kata limasan diambil dari kata 'limo-lasan' (lima belasan), yakni perhitungan sederhana penggunaan ukuran-ukuran *molo* 3 meter dan *blandar* 5 meter, dan apabila *molo* 10 meter maka *blandar* harus memakai ukuran 15 meter (Sudiamhadi, 1992:6). Bangunan bentuk *kampung* tidak banyak terdapat di dalam kompleks keraton Jawa, di Yogyakarta, saya hanya melihat *tratag*

sitihinggil dan bangsal *tepas rantam arta*. Di keraton Surakarta, bangunan *paningrat* yang terdapat di ketiga sisi *Pendopo Sasana Sewaka* juga beratap *kampung*. Kata '*kampung*' dalam bahasa Jawa bisa berarti desa. Pemberian nama *kampung* untuk sebuah bentuk rumah bisa jadi karena pada umumnya rumah orang Jawa di pedesaan berbentuk *kampung*. Mereka menggunakan bentuk ini, selain bahannya irit, juga luwes dalam perkembangannya maupun penggunaan bagi suatu keluarga. Masyarakat Jawa, dahulu beranggapan bahwa rumah bentuk *kampung* adalah rumah yang dimiliki orang-orang yang tidak mampu, sementara rumah bentuk limasan dan *joglo* adalah milik orang-orang yang mampu dan kalangan bangsawan.

Menurut *Kawruh Kambeng* tulisan M.Ng. Soetasoekarja, seperti dirujuk Prijotomo, kata yang sebenarnya dari *kampung* adalah '*kapung*', dimana pembuatannya dilakukan dengan mencari jalan yang termudah yakni mempertemukan dua *empyak* (*empyak katepung*), tanpa mendapatkan banyak tambahan bangun atau perabot (Prijotomo, 1995:13). Atap berbentuk *kampung* atau sering juga dinamakan atap pelana, merupakan atap yang terdiri dari dua buah *empyak* miring yang bertemu pada puncak atap yang berupa satu balok mendatar, yaitu balok bubungan yang oleh orang Jawa disebut *molo* atau *wuwungan*. *Molo* ini ditopang oleh dua atau lebih tiyang tegak di atas *blandar* dan *pangeret* yang disebut *ander*. Pada atap bagian samping kanan dan kiri, pada bagian pendeknya, terdapat penutup bidang atap berbentuk segitiga sama kaki yang posisinya vertical

yang disebut *tutup keong* atau *gunungan*. Perbedaan dengan atap limasan, pada bagian ini terdapat bidang atap berbentuk segitiga sama kaki yang posisinya miring, tidak vertikal, yang disebut *kejen* atau *cocor.* Konstruksi atap *kampung* tidak memiliki *dudur*, sementara atap *joglo* dan limasan memilikinya. Bangunan bentuk *kampung* tidak memiliki *tumpang sari*, sehingga sederhana sekali.

Rumah bentuk *tajug* pada umumnya dijumpai pada bangunan-bangunan sakral, seperti bangunan masjid-masjid tradisional dan *cungkup* makam orang-orang suci atau sering dikenal dengan *wali* di daerah pesisir Utara Jawa. Rumah bentuk *tajug* memiliki denah bujur sangkar, 4 buah tiyang dan memiliki 4 bidang atap yang bertemu di satu titik, di puncak. Dan di atas puncak inilah biasanya ditambahkan *mustaka*. Dalam kompleks keraton Yogyakarta dan Surakarta hanya beberapa bangunan yang menggunakan atap berbentuk *tajug*, yakni antara lain : masjid di lingkungan keraton, bangsal *Witana* dan bangsal *Pancaniti*.

Yang menarik adalah bangsal *Witana* dan bangsal *Pancaniti* dalam lingkungan keraton Yogyakarta dan Surakarta menggunakan atap berbentuk *tajug,* mengingat kedua bangunan itu bukanlah tempat peribadatan, seperti masjid misalnya. Sultan atau Sunan tentu sudah mempertimbangkan penggunaan bentuk atap untuk kedua bangsal tersebut. Bangsal *Witana* adalah tempat menyimpan benda-benda pusaka pada upacara-upacara kebesaran keraton, seperti saat Sultan bertahta pada suatu upacara *Garebeg Maulud* tahun *Dal,* di bangsal *Manguntur tangkil* yang letaknya tepat di depannya (sebelah Utara). Kata '*witana*' bisa diartikan sebagai

tempat duduk di surga. Dalam bahasa Jawa, kata '*witana'* berarti 'memulai'. Menurut *Serat Salokapatra*, seperti dibahas oleh Astuti, makna bangsal *Witana* menggambarkan raja dalam memulai segala sesuatu dengan pikiran jernih, supaya dapat mencapai keselamatan raja dan rakyatnya (Astuti, 1995:258). Menurut Khairuddin, bangsal *Witana* mengandung arti untuk memulai semedi dan mengajak manusia untuk menyembah Tuhan (Khairuddin, 1995:51). Sementara bangsal *Pancaniti* adalah tempat untuk duduk Sultan apabila dia memberi keputusan pengadilan kepada para narapidana.

Dibanding dengan bangunan-bangunan lain yang berbentuk *joglo* maupun *limasan*, maka bangunan *tajug* yang diwakili bangsal *Witana* dan *Pancaniti*, tidak lebih sakral, misalnya dibandingkan dengan bangsal *Manguntur tangkil* dan *Prabayeksa* yang mewakili bangunan *limasan*, dan bangsal *Kencana* yang mewakili bangunan *joglo*. Bahkan bangsal *Manguntur tangkil* memiliki keistimewaan sebagai tempat untuk penyelenggaraan upacara-upacara besar dan sakral. Dan ketika Sultan atau Sunan bertahta, dia bersemedi dengan ber*sinewaka* di bawah *brunjung* atap *limasan* bangsal *Manguntur tangkil.*

Tuhan sebagai penguasa tunggal jagad raya ini, yang merupakan tujuan dari aktifitas semua manusia yang hidup beserta nilai-nilai kesakralannya dilambangkan dengan sesuatu yang menuju kepada ketunggalan dan berada di tempat yang tinggi. Sehingga dari ketiga tipe bangunan tersebut, tipe *tajug* merupakan bangunan yang paling sakral karena secara sempurna

bisa menghadirkan nilai-nilai kesakralan di dalamnya, bentuk bangunannya tinggi dan memiliki puncak di bagian atasnya. Kemudian secara gradasi, bangunan *joglo* menempati tempat kedua, mengandung nilai-nilai kesakralan di dalamnya, walaupun dalam beberapa kasus, bangunannya lebih tinggi dibandingkan *tajug*, namun tetap tidak sempurna, karena ia tidak memiliki puncak dan *mustoko* di bagian atas bangunannya. Bentuk bangunan *limasan* yang pada umumnya lebih panjang dan kurang tinggi dibandingkan dengan *joglo*, juga mengandung nilai-nilai kesakralan; secara gradasi ia di bawah bangunan *tajug* dan *joglo*.

5.3. Makna Ragam Hias Bangunan

Pada umumnya bangunan-bangunan yang ada di kompleks keraton Yogyakarta dan Surakarta, pada bagian-bagian tertentu dari bangunan itu dihias dengan bermacam-macam hiasan, baik dalam bentuk pahatan, ukiran, sunggingan, maupun lukisan. Dan hiasan-hiasan itu bisa berupa hiasan pengisi bidang, berupa *sengkalan memet*, maupun hiasan-hiasan yang berdiri sendiri yang memiliki arti simbolik berkaitan dengan bangunan-bangunan tertentu di lingkungan keraton. Hiasan-hiasan itu pada umumnya mengambil motif manusia / wayang, geometri / ilmu ukur, flora, fauna, alam dan keagamaan, dan kebanyakan terdapat pada bagian-bagian dari bangunan seperti umpak, tiyang (*saka*), *blandar*, *pangeret*, *tumpang sari,* dan pada bidang-bidang dari bangunan seperti tutup *keong* atap bangunan, gapura, *baturana* dan lain-lain. Ada pula yang keberadaannya terpisah dengan bagian bangunan, seperti misalnya patung atau arca.

Di lingkungan dalam keraton Yogyakarta kita temukan hiasan dengan motif manusia/wayang, yaitu *kemamang* berupa kepala raksasa dengan mata melotot, lidah menjulur keluar, bergigi besar, taringnya keluar, dan berambut gimbal. Hiasan ini terdapat pada pintu masuk bagian atas, seperti ambang gapura atau pintu gerbang. Secara simbolis, hiasan ini berfungsi sebagai penolak bala atau pencegah roh jahat yang akan masuk ke dalam halaman atau bangunan; ia akan menelan segala sesuatu yang bersifat jahat yang hendak masuk.

Dalam perwujudannya, hiasan *kemamang* tidak jauh berbeda dengan hiasan kepala *kala* yang terdapat pada candi-candi di Jawa Timur. Agama Hindu memperkenalkan motif *kala* yang biasanya digabungkan dengan motif *makara*. Motif *kala* sering dianggap sebagai gambaran muka *banaspati*, makhluk imajinatif yang jahat dan kejam, berfungsi sebagai penolak bala, biasanya ia ditempatkan pada ambang pintu atau relung candi. Dalam seni Hindu pada percandian di Jawa Tengah, motif *kedok* itu biasanya digambarkan tidak memakai rahang bawah. Motif *makara* biasanya menghiasi bagian kedua samping atau sisi pintu atau relung candi, berupa gambaran binatang mitos yang bentuknya merupakan campuran antara gajah dan ikan.

Hiasan motif geometri termasuk hasil kesenian yang paling tua, sejak zaman sebelum Hindu (zaman peradaban Animisme dan Dinamisme). Pada mulanya, motif ini berupa unsur titik, garis sejajar, garis lengkung (terkadang membentuk huruf 'S'), garis potong dan pertemuan garis. Motif yang disebutkan terakhir ini,

kemudian berkembang ke arah bentuk-bentuk dasar seperti segitiga, segiempat, dan lingkaran. Motif garis-garis lengkung yang terkadang membentuk huruf 'S' dikenal dengan motif *ikal* atau *pilin*, atau ada yang menyebutnya *gelung*. Apabila dilukiskan secara berulang-ulang disebut *pilin* berganda atau *ikal* rangkap. Motif yang berbentuk segitiga biasanya disebut motif *tumpal* atau *pigura*, sering juga dinamakan *untu walang* (=gigi belalang). Ada juga yang berpendopot motif segitiga ini merupakan gambaran dari *rebung* (=tunas bambu). Seperti diketahui tunas bambu memiliki daya tumbuh yang luar biasa cepatnya. Oleh karena itu, motif *tumpal* dianggap sebagai lambang kesuburan.

Gambar 72. *Kemamang* pada *Regol Danapratapa* keraton Yogyakarta (kiri) dan *Kala* pada candi Sawentar Blitar (kanan) (Dokumentasi Penulis)

Motif flora *tlacapan* dan *patran* atau *banyu tetes* (air menetes) yang banyak dijumpai pada hasil kesenian keraton Jawa adalah hasil perkembangan dari motif segitiga. Bentuk hiasan *tlacapan* biasanya lebih runcing (sudutnya lancip) dibandingkan bentuk *patran.* Hiasan

tlacapan dinamakan pula *sorotan* (sinaran), karena ia dianggap menggambarkan sinar matahari yang berkilauan. Di lingkungan keraton dikenal hiasan *praba*, yang bentuknya seperti *tumpal*. Bentuk hiasan *praba* melengkung, tinggi dan tengahnya atau puncaknya lancip, yang menggambarkan sinar atau cahaya. Motif yang berbentuk segiempat dalam kesenian keraton Jawa banyak dijumpai dalam bentuk *saton*, berbentuk bujur sangkar dengan hiasan flora. Dengan bentuk yang sedikit berbeda, kita jumpai pula bentuk *wajikan*. Bentuk *saton* digambarkan secara geometris bisa berbentuk bujur sangkar (keempat sudutnya siku-siku), dan biasanya disusun secara miring (diputar 45 derajat), sementara *wajikan* berbentuk belah ketupat dengan keempat rusuknya sama panjang, dan keempat sudutnya tidak siku-siku (dua sudut lancip dan dua sudut tumpul). Bisa dikatakan bentuk geometri *wajikan* adalah gabungan dari dua buah bentuk segitiga sama kaki dengan sudut runcing yang disatukan alas (rusuk pendek) nya.

Hiasan *tumpal, tlacapan, patran, saton* dan *wajikan* kebanyakan dijumpai pada bagian-bagian atau elemen-elemen kerangka bangunan, seperti *saka, blandar, pangeret, dudur, sunduk, kili-kili, usuk, ander, santen* dan juga *tumpang sari* dan *tebeng.* Hiasan-hiasan ini banyak ditemukan pada bangunan-bangunan di dalam kompleks keraton, baik di Yogyakarta maupun di Surakarta.

Kreatifitas para seniman keraton, terutama dalam memadukan unsur-unsur geometri garis lurus dan lengkung telah menciptakan salah satu hiasan bangunan di lingkungan keraton yang memiliki kedalaman nilai

religius, yaitu hiasan *mirong*. Ada yang menghubungkan hiasan ini dengan tokoh legenda *Ratu Kidul*, ada pula yang menganggap bahwa hiasan ini sebenarnya merupakan rangkaian huruf Arab *Alif-Lam-Ra'*. Yang menarik adalah bahwa hiasan ini hanya terdapat pada tiyang-tiyang bangunan, yaitu *saka guru, saka penanggap* dan *saka penitih*, kadang-kadang juga dipasang pada *saka santen*. Hiasan *mirong*, menurut legenda, merupakan perwujudan *Kanjeng Ratu Kidul* (Ratu penguasa Laut Selatan) yang datang di keraton khusus untuk menyaksikan pertunjukan tari *bedaya*. Dia tidak menampakkan diri tetapi bersembunyi di belakang tiyang. Terlepas adanya cerita yang menghubungkan hiasan *mirong* dengan *Kanjeng Ratu Kidul*, yang jelas tiyang-tiyang yang diberi hiasan *mirong* nampak langsing.

Hiasan motif flora adalah hiasan yang unsur-unsurnya diambilkan dari tanaman, terutama bagian batang, daun, bunga, buah dan pucuk-pucuk pohonnya. Flora yang tersebar pada bangunan rumah tradisional Jawa pada umumnya bermakna suci, indah, ukirannya halus dan simetris, dan mengandung daya estetika. Motif flora ini banyak menghiasi bidang-bidang geometri seperti segitiga, segiempat, belahketupat, sehingga menghasilkan hiasan-hiasan dengan nama *tlacapan, patran, saton, wajikan* dan *praba,* yang banyak dijumpai pada elemen-elemen bangunan tradisional Jawa di lingkungan keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Di samping hiasan-hiasan dengan motif flora di atas, masih ada bentuk hiasan *lung-lungan* dan bunga *padma. Lung-lungan* berasal dari kata '*lung*' yang berarti batang tumbuhan menjalar yang masih muda, yang

bentuknya melengkung. Ragam hias *lung-lungan* cukup banyak mengisi bagian-bagian bangunan rumah, seperti : *saka, blandar, pangeret, sunduk, kili-kili, dudur, usuk, dadapeksi, ander, molo, tumpang sari, takir, kerbil, gimbal,* bidang *pamidhangan, tebeng, patang aring*, dan lain-lain. Bagian *pamidhangan* rumah *joglo* yang ada di kompleks keraton Yogyakarta dan Surakarta sering penuh dengan hiasan *lung-lungan*. Hiasan ini biasanya memberikan kesan keindahan dan sakral, bahkan kadang kala nampak angker atau *wingit* (lihat pula Ismunandar, 1990:62).

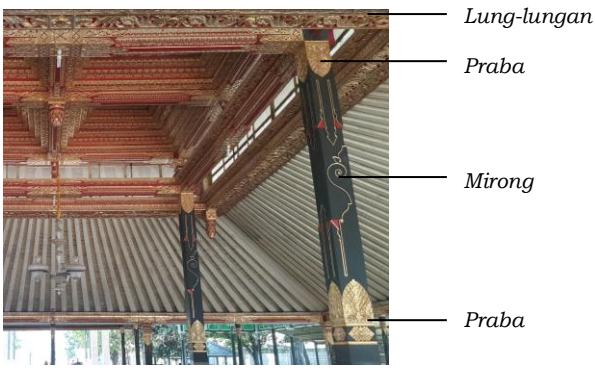

Gambar 73. Ragam hias pada *saka* bangsal *Witana* keraton Yogyakarta (Dokumentasi Penulis)

Hiasan motif bunga *padma* pada umumnya terdapat pada umpak tiyang bangunan, *saka guru, saka penanggap, saka penitih*, dan biasanya umpaknya terbagi dua bagian, umpak bagian atas, agak mengecil ke atas, dihiasi motif yang menggambarkan daun dan bunga yang membuka ke atas, sementara umpak bagian bawah, agak

membesar ke bawah, adalah kebalikannya, daun dan bunganya membuka ke bawah.

Gambar 74. Ragam hias pada *saka* bangsal *Kencana* keraton Yogyakarta (Dokumentasi Penulis)

Gambar 75. Ragam hias *mustaka* pada atap bangsal *Witana* keraton Surakarta (kiri) dan Yogyakarta (kanan) (Dokumentasi Penulis)

Bentuk hiasan motif bunga *padma*, ada yang dibuat secara natural, ada pula yang distilir. Bentuk

bunga *padma* mengingatkan kita pada tempat duduk atau singgasana Sang Budha Gautama. Dan juga stupa-stupa di candi Borobudur, tumpuan atau landasannya berbentuk bunga *padma.* Hiasan motif bunga *padma*, menurut konsep Hindu melambangkan kesucian atau keabadian.

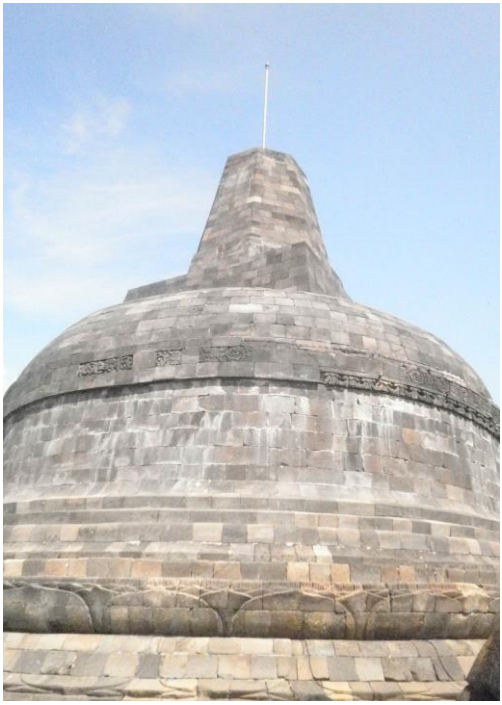

Gambar 76. Stupa candi Borobudur; tumpuannya berbentuk bunga padma (Dokumentasi Penulis)

BAB VI
KESIMPULAN

Alun-alun yang letaknya paling luar di dalam rangkaian pelataran keraton, merupakan halaman depan dan belakang kediaman seorang raja Jawa; ia memperlihatkan kekuatan politik dan magi yang melekat pada diri raja kepada rakyatnya. Kerajaan sebagai *jagad* hanya mungkin bisa menunjukkan dirinya pada peristiwa yang terjadi di *Alun-alun*. Raja menggunakan *Alun-alun* sebagai tempat untuk memperlihatkan kekuasannya kepada pejabat keraton, penguasa-penguasa di daerah-daerah yang berada di bawahnya, dan rakyatnya, yaitu pada saat berlangsungnya upacara atau pertunjukkan di *Alun-alun.*

Sebagai pusat kekuasaan, keraton mengkonsentrasikan kegiatan seremonialnya di *Kedaton*, *Sitihinggil Lor* dan *Alun-alun Lor*. Di ketiga tempat itu diselenggarakan rangkaian upacara kerajaan sebagai manifestasi kedaulatan raja. Sebagai hunian, keraton memusatkan kegiatan domestiknya di *Kedaton*, khususnya di *Dalem Ageng* dan *Keputren.* Tidak seperti rangkaian pelataran di keraton yang berorientasi Utara-Selatan, *Kedaton* menghadap ke Timur, arah matahari terbit, sumber kekuatan energi. Orientasi ini diperkuat dengan adanya *Pendapa* di depan *Dalem Ageng*, yang

bersifat terbuka. *Dalem Ageng* sendiri menghadap ke Selatan, seperti lazimnya rumah-rumah Jawa lainnya.

Pendapa adalah penanda orientasi *Kedaton*; ia adalah balai persidangan utama keraton, tempat duduk Sultan atau Sunan di atas *dhampar*, di hadapan para punggawanya yang merupakan perwujudan simbolis pemerintahan dan penataan wilayahnya. Dia menyelenggarakan persidangan ini secara rutin untuk menjaga kedudukannya di puncak tatanan.

Rangkaian pelataran dan gugusan bangunan yang membentuk keraton Surakarta dan Yogyakarta diatur sesuai dengan dua poros, yaitu pertama, poros Utara-Selatan, yang menentukan ruang-ruang umum, resmi dan tempat upacara; dan kedua, poros Timur-Barat, yang nampak pada kompleks *Kedaton*, yang menentukan ruang-ruang pribadi, akrab dan keramat. Poros pertamalah yang paling nyata karena menghubungkan *Alun-alun Lor* dengan *Alun-alun Kidul* melalui tujuh pelataran berturut-turut yang saling berhubungan lewat pintu *kori*. Poros kedua tercipta karena kedudukan *Dalem Ageng* yang menyandang beban ganda, di satu sisi sebagai *Omah Mburi* yang lebih bersifat privat dan tertutup, namun di sisi lain, ia sebagai *Omah Ngarep* yang harus bersifat publik dan terbuka. Sebagai *Omah Ngarep,* di sisi Timur *Dalem Ageng* ditambahkan *Pendopo* yang bersifat terbuka. Ditambah lagi dengan pelataran di depan (di sisi Timur) *Pendopo* semakin memperkuat posisi hadap *Dalem Ageng* ke arah Timur.

Penempatan *Pendopo* di sebelah Timur *Dalem Ageng* memiliki dua alasan. Alasan pertama adalah arah Timur merupakan arah munculnya kekuatan energi yang

dilekatkan pada simbol matahari terbit. Dan alasan kedua adalah pertimbangan filosofis, yaitu tidak mengganggu poros sejati Utara-Selatan yang merupakan sumbu imajiner : Gunung Merapi – Keraton – Laut Kidul. Penempatan *Pendopo* beserta pelatarannya, sebagai bagian dari *Omah Ngarep*, di sisi Selatan *Dalem Ageng* misalnya, akan memaksa area *Keputren* yang cukup luas, yang penghuninya merupakan tulang pugung urusan-urusan *Omah Mburi* menjadi berada di sisi Utara, sehingga bisa mengganggu poros sejati Utara-Selatan. Begitu pula sebaliknya, bila *Pendopo* beserta pelatarannya ditempatkan di sisi Utara *Dalem Ageng*.

Kemenduaan *Dalem Ageng* dalam kedudukannya sebagai tempat kediaman seorang raja, yaitu satu bagian mempresentasikan *Omah Ngarep*, bagian *Omah* yang didominasi laki-laki, dan bagian yang lain mempresentasikan *Omah Mburi*, bagian *Omah* yang didominasi perempuan, memperlihatkan adanya dualistis ruang domestik : ruang laki-laki dan ruang perempuan.

Pada umumnya bangunan-bangunan yang terdapat di kompleks keraton Jawa menggambarkan bentuk rumah tradisional Jawa dan sebagian menggunakan konstruksi kayu, yaitu berbentuk limasan, *joglo, kampung* dan *tajug* atau *masjid.* Satu bentuk lagi yang menurut tradisi Jawa dimasukkan ke dalam salah satu tipe bangunan tradisional Jawa, yakni *panggang pe* tidak dijumpai pada bangunan-bangunan keraton Yogyakarta. Di kompleks keraton Kasunanan Surakarta, dapat ditemui satu bangunan yang berbentuk *panggang pe*. Pada dasarnya tipe-tipe bentuk bangunan tradisional

Jawa berasal dari satu bentuk saja, yaitu tipe *tajug*, satu bentuk yang melambangkan kesakralan. Dari tipe ini kemudian terjadi pemekaran yang didasarkan atas pertambahnya luasan ruangan, menjadi bentuk *joglo* dan kemudian *limasan*.

Pada bangunan-bangunan di kompleks keraton Jawa banyak dijumpai hiasan-hiasan yang memiliki makna-makna tertentu. Hiasan yang banyak ditemui pada elemen-elemen kerangka atau pada bagian-bangian bangunan yaitu yang berupa motif manusia/wayang : *kemamang* dan arca penjaga pintu gerbang; motif geometri: *tlacapan, sorotan, saton, wajikan* dan *praba*; motif Flora : *lung-lungan* dan bunga *padma*; motif fauna : *peksi* garuda dan ular atau naga; motif keagamaan: *mirong* dan *mustaka.* Hiasan-hiasan ini merupakan perkembangan dari motif-motif hiasan yang berasal dari periode Hindu/Budha. Hiasan *kemamang* yang berbentuk kepala raksasa merupakan perkembangan dari hiasan kepala *kala* yang terdapat di atas pintu candi, demikian halnya dengan fungsinya yakni sebagai penolak *bala* atau kejahatan. Motif bunga *padma* yang pada umumnya terdapat pada *umpak saka* bangunan tradisional Jawa, merupakan perkembangan hiasan bunga *padma* yang terdapat pada candi sebagai *lapik* stupa dan Sang Sidharta Gautama, melambangkan kehidupan dan keabadian.

DAFTAR PUSTAKA

Artha, Arwan Tuti
Yogyakarta Tempo Doeloe, Yogyakarta : Bigraf Publishing.

Ashadi
2003 '*Alun-Alun* : Menelusuri Konsep Ruang Terbuka Kota dalam Tata Ruang Kota Kuno di Jawa', *Laporan Akhir Penelitian*, LPP Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Astuti, Renggo
1995 *Makna Simbolik Tumbuh-Tumbuhan dan Bangunan Kraton Suatu Kajian Terhadap Serat Selokapatra*, Jakarta : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.

Darban, Ahmad Adaby
2000 *Sejarah Kauman*, Yogyakarta : Tarawang.

Depdikbud
1980 *Struktur Bangunan Kraton Yogyakarta,* Proyek Sasana Budaya Ditjen Kebudayaan.
1999 *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan.

Eliade, Mircea
2002 *Sakral dan Profan*, Yogyakarta : Fajar Pustaka baru.

Gill, Ronald
1997 'The Morphology of Indonesia Cities' dalam *Preservation and Conservation of Cultural Heritage in Indonesia*, Eko Budihardjo (Ed), Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Graaf, H.J. de
1986 *Puncak Kekuasaan Mataram*, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.

Heins, Marleen (Ed.)
2004 *Karaton Surakarta*, Jakarta : Yayasan Pawiyatan Kabudayaan Karaton Surakarta.

Hendro, Eko Punto
2001 *Kraton Yogyakarta Dalam Balutan Hindu*, Semarang : Bendera.

Houben, Vincent, J.H.
2002 *Keraton dan Kompeni*, Yogyakarta : Bentang Budaya.

Karno, R.M.
Riwayat dan Falsafah Hidup Ingkang Sinoehoen Sri Soesoehoenan Pakoeboewono Ke-X 1893-1939

Khairuddin H.
1995 *Filsafati Kota Yogyakarta*, Yogyakarta : Liberty.

Kuntowijoyo
2004 *Raja Priyayi dan Kawula : Surakarta 1900-1915*, Yogyakarta : Ombak.

Larson, George D.
1990 *Masa Menjelang Revolusi, Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Lombard, Denys
1996 *Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu : Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Pemberton
2003 *Jawa*, Yogyakarta : Mata Bangsa.

Poerwokoesoemo, Soedarisman
1985 *Kadipaten Pakualaman*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Prijotomo, Josef dan Rachmawati, Murni
1995 *Petungan : Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

PT. Pembangunan Perumahan (PP)
Pembangunan Kembali Karaton Surakarta

Purwadi
2003 *Sosiologi Mistik R.Ng. Ronggowarsito*, Yogyakarta : Persada.
2004 *Nyai Roro Kidul dan Legitimasi Politik Jawa*, Yogyakarta : Media Abadi.

Remmelink, Willem
2001 *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743*, Yogyakarta : Jendela.

Ricklefs, M.C.
1991 *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
2002 *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792*, Yogyakarta : Matabangsa.

Santosa, Revianto Budi
2000 *Omah, Membaca Makna Rumah Jawa*, Yogyakarta : Bentang.

Setiadi, Bram, dkk.
2000 *Raja di Dalam Republik, Keraton Kasunanan Surakarta dan Pakubuwono XII*, Jakarta : Bina Rena Pariwara.

Setiyawan, Hadi
1999 'Kori dan Gapura Di Kawasan Kraton Kasunanan Surakarta', *Laporan Tesis*, UGM.

Sidharta dan Budihardjo, Eko
1989 *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Soediamhadi
1990 'Studi Pelaksanaan Konsep Perhitungan Panjang Blandar dan Pangeret Pada Ruang Pendapa di Surakarta', *Laporan Penelitian Mandiri*, Jurusan Arsitektur, Universitas Sebelas Maret.

Soelarto, B.
1993 *Garebeg*, Yogyakarta : Kanisius.

Soeratman, Darsiti
1989 'Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939', *Laporan Disertasi*, UGM.

Soeratno, Chamamah (Ed.)
2002 *Kraton Jogja*, Jakarta : Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat and Indonesia Marketing Association.

Soewito
Rekayasa Perancangan Pembangunan Kembali Keraton Surakarta

Surjomihardjo, Abdurrachman
2000 *Sejarah Perkembangan Sosial Kota Yogyakarta*, Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.

Tashadi (Ed)
1980 *Seri Peninggalan Sejarah* : Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Yogyakarta, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tjandrasasmita, Uka
2000 *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia dari Abad XII Sampai XVIII Masehi*, Kudus : Menara Kudus.

Wijaya, Ari
'Perubahan Makna, Fungsi dan Bentuk Rumah Tradisional Jawa', *Tesis*, Program Pasca Sarjana Antropologi, Universitas Indonesia.

Internet
https ://wikimapia.org, akses 24 Juni 2017.
https ://zuliadi.wordpress.com, akses 29 Juni 2017.

View publication stats

Ashadi, lahir 25 Pebruari 1966, di Cepu, Jawa Tengah. Pendidikan Tinggi: S1 Arsitektur UNDIP (1991), S2 Antropologi UI (2004), dan S3 Arsitektur UNPAR (2016). Ia aktif sebagai dosen di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta (FT-UMJ), sejak tahun 1993. Jabatan Struktural yang pernah dan sedang diemban yakni: Kepala Laboratorium Arsitektur FT-UMJ (1996-2000); Ketua Program Studi Arsitektur FT-UMJ (2000-2004 dan 2015-sekarang); Wakil Dekan FT-UMJ (2004-2006); Kepala Pusat Afiliasi, Kajian dan Riset Teknologi FT-UMJ (2007-2011); Kepala Lembaga Pengembangan Bisnis FT-UMJ (2011-2015). Kegiatan ilmiah yang pernah dan sedang dilakukan: Penelitian Hibah Bersaing DIKTI, publikasi jurnal nasional maupun internasional, dan presentasi ilmiah pada forum-forum seminar skala nasional maupun internasional. Jabatan Fungsional Dosen terakhir: Lektor Kepala. Dalam 5 tahun terakhir, buku yang telah diterbitkan: *Peradaban dan Arsitektur Dunia Kuno: Sumeria-Mesir-India* (2016); *Peradaban dan Arsitektur Klasik Yunani-Romawi* (2016); *Peradaban dan Arsitektur Zaman Pertengahan: Byzantium, Kekristenan, Arab dan Islam* (2016); dan *Peradaban dan Arsitektur Modern* (2016).